



**RESISTENSI DAN REPRESENTASI  
PEREMPUAN PADA NOVEL *PERFECT PAIN*  
KARYA ANGGUN PRAMESWARI: KAJIAN FEMINISME  
LIBERAL**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

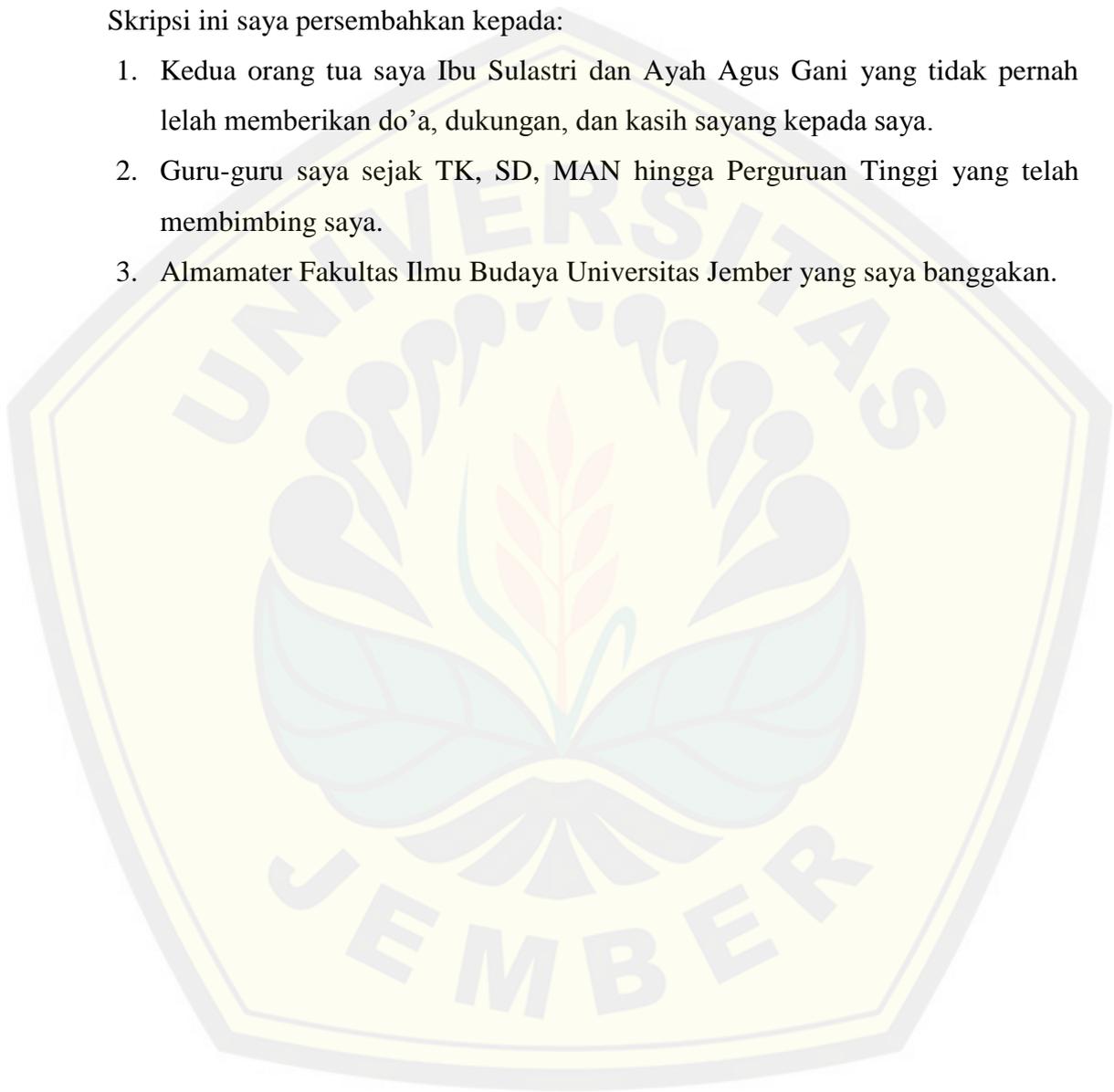
**Fiezu Himmah El Aa'many  
NIM 150110201038**

**SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Ibu Sulastri dan Ayah Agus Gani yang tidak pernah lelah memberikan do'a, dukungan, dan kasih sayang kepada saya.
2. Guru-guru saya sejak TK, SD, MAN hingga Perguruan Tinggi yang telah membimbing saya.
3. Almamater Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang saya banggakan.



**MOTTO**

“Setiap orang sejatinya sendiri. Saat kita tidak tahu lagi harus mengandalkan siapa, satu-satunya yang kita punya hanya diri sendiri.”

*(Perfect Pain: 132)*

“Ada yang dahsyat dari sebuah maaf. Meluruhkan kemarahan.  
Membasuh habis kesedihan.”

*(Perfect Pain: 310)*



**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Fiezu Himmah El Aa'many

NIM : 150110201038

menyatakan dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya buat adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada instansi mana pun, serta bukan karya jiplakan milik orang lain. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dan tekanan dari pihak mana pun. Saya bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan yang saya buat ini tidak benar. Terimakasih atas perhatiannya.

Jember, April 2019

Yang menyatakan,

Fiezu Himmah El Aa'many

150110201038

**SKRIPSI**

**RESISTENSI DAN REPRESENTASI PEREMPUAN PADA NOVEL  
*PERFECT PAIN* KARYA ANGGUN PRAMESWARI: KAJIAN  
FEMINISME LIBERAL**

Oleh

**Fiezu Himmah El Aa'many**

**NIM 150110201038**

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Rr. Novi Anoeграjekti, M.Hum.,

Dosen Pembimbing Anggota : Dra. Hj. Sri Mariati, M.A.

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Resistensi dan Representasi Perempuan pada Novel *Perfect Pain* Karya Anggun Prameswari: Kajian Feminisme Liberal” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Senin, 15 April 2019

tempat : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Ketua,

Anggota,

Prof. Dr. Rr. Novi Anoeграjekti, M.Hum.,

NIP 196611101992012001

Dra. Hj. Sri Mariati, M.A.

NIP 195408251982032001

Anggota II,

Anggota III,

Dra. Titik Maslikati, M.Hum.

NIP 196403041988022001

Dr. Heru Setya Puji S., M.Hum

NIP 196805121993031002

Mengesahkan

Dekan,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.

NIP 196805161992011001

## RINGKASAN

**Resistensi dan Representasi Perempuan pada Novel *Perfect Pain* Karya Anggun Prameswari: Kajian Feminisme Liberal;** Fiezu Himmah El Aa'many, 150110201038; 2019; 186 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Perempuan merupakan makhluk yang masih seringkali mengalami bias gender akibat konstruksi yang diciptakan masyarakat. Konstruksi tersebut melahirkan stereotipe-stereotipe yang dapat merugikan perempuan. Perempuan dinilai lebih lemah dibanding laki-laki, baik secara fisik maupun pemikiran. Hal tersebut membuat perempuan berada di bawah dominasi laki-laki dan dianggap hanya sebagai pelengkap. Gambaran perempuan yang demikian tergambar pada novel Anggun Prameswari yang berjudul *Perfect Pain*. Anggun Prameswari menyuguhkan sebuah cerita tentang kasus KDRT yang dialami oleh tokoh utamanya, bernama Bidari. Novel ini memvisualkan realita tentang bentuk ketakutan seorang istri dalam melawan suami yang jelas bersalah. Novel ini bukan hanya menyuguhkan kasus KDRT saja, namun terdapat luka yang bertahun-tahun dipendam Bidari akibat tidak diperolehnya hak peningkatan pendidikan dan ekonomi yang disebabkan larangan ayahnya. Bidari melakukan berbagai perjuangan untuk mempertahankan hidup demi dirinya sebagai perempuan dan demi anaknya.

Berdasarkan permasalahan yang terdapat pada novel tersebut, peneliti menggunakan kajian utama feminisme liberal untuk menganalisis novel *Perfect Pain*. Analisis yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan keterjalinan antarunsur, resistensi dan representasi perempuan pada novel *Perfect Pain* berdasarkan kajian feminisme liberal. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Langkah-langkah metode penelitian kualitatif yang dilakukan yaitu: (1) Memperoleh data dengan cara membaca dan memahami novel, serta mendeskripsikan data-data yang ada. (2) Mengolah data dengan mengklarifikasikan data-data yang terkait pada unsur-unsur struktural, ketidakadilan gender, resistensi, representasi dan feminisme liberal. (3)

Menganalisis dengan menggunakan pendekatan unsur-unsur struktural, ketidakadilan gender, resistensi, representasi dan feminisme liberal.

Peneliti menggali informasi mengenai biografi pengarang, informasi kasus KDRT yang terjadi di tahun 2015 dan seputar sastra wangi untuk mengetahui hal-hal yang memungkinkan terjadinya proses kreatif pengarang dalam menciptakan novel *Perfect Pain*. Pencarian berbagai informasi tersebut berdasarkan pada permasalahan-permasalahan yang terdapat pada novel. Informasi tersebut berfungsi untuk menunjang analisis peneliti di feminisme liberal.

Pendekatan struktural berfungsi untuk mengetahui secara murni novel *Perfect Pain* melalui keterkaitan setiap unsur-unsurnya. Tema dibagi menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor dalam novel ini yaitu ketegaran perempuan dalam menghadapi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Tema minor terdiri atas tiga hal yaitu, psikologi anak akan terganggu melihat orang tuanya mengalami KDRT, beban pada pekerjaan yang berlebihan membuat manusia mengalami gangguan mental, usaha untuk tetap menjadi profesional pada pekerjaan dan asmara serta terakhir cara mendidik anak menentukan psikologi anak. Tema tersebut menggambarkan garis besar perwatakan tokoh utama dan setiap tokoh bawahannya. Tokoh utama dalam novel ini yaitu Bidari. Tokoh bawahannya yang paling berpengaruh dan banyak berinteraksi dengan tokoh utama, yaitu Karel, Shindu, Bram, ayah, ibu dan Miss Elena. Bentuk konflik yang terjadi yaitu konflik antara manusia dan manusia yang dominan terjadi pada Bi dengan Bram. Konflik antara manusia dan masyarakat dialami Bram dengan orang-orang di pekerjaannya. Konflik antara manusia dan alam dialami Bi yang terganggu dengan hawa dingin. Konflik ide satu dan ide yang lain dialami Shindu dengan Bi, Bi dan ayahnya, ayah dan Shindu serta Shindu dan Miss Elena. Konflik antara seseorang dan kata hatinya terjadi pada tokoh Bidari. Latar tempat terjadi di Tangerang dan lingkungan sekitarnya. Latar waktu terjadi pada pagi, siang, sore dan malam hari. Latar sosial mengarah pada lingkungan perkotaan.

Teori gender digunakan untuk mengetahui bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terjadi. Pada novel *Perfect Pain*, Bi mengalami marginalisasi berupa larangan untuk kuliah dan bekerja. Bentuk stereotipe dapat diketahui melalui

pelabelan negatif yang disampaikan ayah, bahwa Bi sebagai perempuan harus cantik, menarik, cerdas dan pintar dalam hal mengurus rumah tangga. Tokoh Bram sebagai suami Bi melakukan pelabelan negatif pula dengan menganggap bahwa seluruh urusan rumah tangga adalah tanggung jawab istri. Pemikiran tersebut berimbas pada kekerasan fisik dan batin yang dialami Bi. Bi mengalami tindak KDRT karena dianggap tidak mampu mengurus rumah tangga. Beban kerja yang dirasakan Bi begitu terlihat akibat adanya pelabelan negatif dan kekerasan yang dilakukan suaminya tersebut.

Resistensi yang dilakukan Bi untuk melawan ayahnya yaitu dengan cara kawin lari dan meninggalkan rumah. Cara tersebut membuat konflik yang berkelanjutan sampai akhirnya Bi memutuskan untuk berdamai dan memaafkan ayahnya. Resistensi yang dilakukan Bi untuk melawan suaminya yaitu dengan pergi dari rumah kemudian melaporkan ke polisi mengenai tindak KDRT yang ia alami. Proses resistensi Bi dibantu oleh Shindu sehingga ia berani menggugat cerai Bram dan memilih tinggal di rumah Puan. Rumah Puan merupakan rumah singgah bagi korban KDRT. Melalui berbagai resistensi yang Bi lakukan untuk mempertahankan hidupnya, terlihat representasi yang ingin ditampilkan Anggun Prameswari sebagai pengarang. Perjuangan Bi menggambarkan pentingnya menjadi perempuan independen dan suka duka yang dialami perempuan berstatus *single parent*.

Representasi yang ingin ditampilkan Anggun Prameswari mencerminkan gerakan feminisme liberal. Tokoh Bi berani melakukan upaya pembebasan diri untuk mendapatkan hak sipilnya. Hak tersebut berupa kebebasan memilih tempat tinggal, memilih pasangan dan memilih pendidikan. Bi memutuskan jalan hidup untuk menjadi *single parent* dengan menetap di rumah Puan. Dukungan dan fasilitas yang Bi peroleh dari rumah Puan membuat ia mampu melanjutkan keinginannya, yaitu berpendidikan dan bekerja. Pendidikan yang diperoleh Bi memang bukan pendidikan formal, tetapi mampu meningkatkan taraf perekonomian Bi. Bi berhasil membuka bisnis katering dengan sukses berkat pelatihan-pelatihan yang ia dapat melalui rumah Puan.

## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Resistensi dan Representasi Perempuan pada Novel *Perfect Pain* Karya Anggun Prameswari: Kajian Feminisme Liberal”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
2. Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
3. Prof. Dr. Rr. Novi Anoeграjekti, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I dan Dra. Hj. Sri Mariati, M.A. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta perhatiannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya skripsi ini;
4. Dra. Titik Maslikati, M.Hum. selaku Dosen Penguji I dan Dr. Heru Setya Puji S., M.Hum. selaku Dosen Penguji II yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan saran serta masukan demi menjadikan skripsi ini lebih baik;
5. Edy Hariyadi, S.S.M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
7. keluarga saya, ibu Sulastri, ayah Agus Gani, Mas Niza, Mbak Wulan, dan Adik Mega yang sudah menyayangi, mendoakan dan menyemangati saya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini;
8. untuk “Fiezu dan *Team*”, nama grup yang diberikan Bu Novi yaitu Hamidah, Suci dan Aisah yang sudah menjadi teman-teman diskusi terbaik di sastra dan selalu mengingatkan tentang skripsi;

9. untuk teman-teman satu bimbingan Bu Novi yang menjadi teman *sharing* skripsi dan selalu menyemangati;
10. untuk adik-adik dan para tentor Bimbingan Belajar Genius Cabang Jember yang sudah menjadi wadah terbaik saya dalam mengaktualisasikan dan *me-refresh* kembali ilmu sastra sehingga memudahkan pengerjaan skripsi;
11. keluarga besar UKM KSR PMI Unit Universitas Jember yang namanya tidak mungkin disebut satu persatu. Terimakasih sudah menjadi wadah terbaik saya untuk mengembangkan *soft skills*, aktualisasi pengabdian kepada masyarakat, mengajari untuk dapat berpikir panjang, dan atas keceriaannya yang selalu mampu menghibur saat sedang jenuh pada skripsi serta pengalaman lainnya yang luar biasa;
12. teman-teman pertamaku di sastra Indonesia, Laili Daviatin, Novi Dwi, Novi Puji, Ria Lita dan Ainun Izzah yang masih setia sampai sekarang dan tidak pernah meninggalkanku;
13. teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2015, khususnya SIND MINORITAS yang paling banyak menemani berproses untuk mendapatkan gelar sarjana;
14. teman-teman KKN 254 Desa Tokelan atas kerjasamanya menyatukan berbagai ide dalam membangun desa yang sejahtera, termasuk menyisipkan ilmu yang saya peroleh di sastra Indonesia;
19. semua pihak yang bersangkutan dan tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ilmu sastra. Penulis juga menerima kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Jember, April 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	v
<b>RINGKASAN</b> .....	vii
<b>PRAKATA</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan dan Manfaat.....	3
1.4 Tinjauan Pustaka.....	4
1.5 Landasan Teori.....	5
1.5.1 Tema.....	5
1.5.2 Penokohan dan Perwatakan.....	5
1.5.3 Latar.....	6
1.5.4 Konflik.....	7
1.5.5 Ketidakadilan Gender.....	7
1.5.6 Resistensi.....	9
1.5.7 Representasi.....	10
1.5.8 Feminisme.....	10
1.5.9 Feminisme Liberal.....	13
1.6 Metode.....	13
1.7 Sistematika Penulisan.....	14
<b>BAB 2. SUARA PENGARANG PEREMPUAN DAN SASTRAWANGI</b> .....	16
2.1 Proses Kreatif Pengarang.....	16

2.2 Catatan Tahunan 2015 tentang Kekerasan terhadap Perempuan.....	18
2.2.1 Bentuk Kekerasan di Ranah KDRT.....	18
2.2.2 Pendidikan Korban dan Pelaku KDRT.....	23
2.2.3 Profesi Korban dan Pelaku KDRT.....	24
2.2.4 Pelapor KDRT.....	25
2.3 Sastra Wangi.....	26
2.3.1 Sejarah Sastra Wangi.....	26
2.3.2 Proses Munculnya Sastra Wangi.....	28
2.3.3 Dinamika Sastra Wangi.....	31
<b>BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL.....</b>	<b>36</b>
3.1 Tema.....	36
3.2 Penokohan dan Perwatakan.....	44
3.3 Konflik.....	64
3.4 Latar.....	71
4.5 Keterkaitan Antarunsur.....	83
<b>BAB 4. ANALISIS FEMINISME LIBERAL.....</b>	<b>86</b>
4.1 Ketidakdilan Gender.....	86
4.1.1 Marginalisasi.....	86
4.1.2 Stereotip.....	91
4.1.3 Kekerasan.....	95
4.1.4 Beban Kerja.....	103
4.2 Resistensi.....	107
4.2.1 Resistensi terhadap KDRT.....	107
4.2.2 Resistensi terhadap Perlakuan Ayah.....	117
4.3 Representasi.....	126
4.3.1 Representasi Perempuan Independen.....	127
4.3.2 Representasi Perempuan <i>Single Parent</i> .....	143
4.4 Feminisme Liberal.....	153
4.4.1 Kebebasan Memilih Pasangan.....	154
4.4.2 Kebebasan Memilih Tempat Tinggal.....	160
4.4.3 Kebebasan Memilih Pendidikan.....	163

4.4.4 Kebebasan Perempuan Menentukan Jalan Hidup.....	167
<b>BAB 5. KESIMPULAN.....</b>	<b>175</b>
DAFTAR PUSTAKA.....	180
LAMPIRAN.....	187





## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perempuan merupakan salah satu objek yang sering dibicarakan, baik dalam bidang sosial, politik, budaya maupun sastra. Hal tersebut berkaitan dengan permasalahan yang masih sering terjadi pada perempuan saat ini. Sejak berabad-abad, perempuan berada di bawah dominasi laki-laki yang dianggap hanya sebagai pelengkap dan sebagai makhluk kelas dua. Berkaitan dengan kondisi ini, maka dibangunlah stereotip-stereotip bahwa jika laki-laki secara fisik lebih kuat, lebih menggunakan rasio, pantas menjadi pemimpin dalam masyarakat, tepat dalam pengambilan keputusan, dan independen, maka perempuan dikonstruksikan sebaliknya; lemah, lebih menggunakan emosi, tidak pantas menjadi pemimpin dalam masyarakat, tidak tepat dalam pengambilan keputusan, tidak independen, bahkan pekerjaannya selalu dikaitkan dengan memelihara bukan bekerja (Ratna, 2015: 186). Ideologi patriarki pun mempengaruhi cara pandang pengarang dalam membuat karya. Sekalipun terdapat pengarang yang menempatkan perempuan sebagai sosok yang kuat, namun penggambarannya masih tidak terlepas dari sisi perempuan yang memiliki sifat khusus.

Indonesia mempunyai banyak pengarang yang tertarik dengan masalah perempuan, baik dari kalangan pengarang laki-laki maupun perempuan, salah satunya adalah Anggun Prameswari. Anggun adalah pengarang perempuan Indonesia yang saat ini juga sedang bekerja sebagai guru bahasa Inggris di SMP-SMA Harapan Bangsa Tangerang dan sebagai penerjemah lepas. Anggun menciptakan berbagai karya sastra dan berbagai buku karya terjemahan, di antara lain yaitu novel berjudul *After Rain*, *Perfect Pain*, *Second Chance* dan *The Little Hush Baby*, serta buku karya terjemahannya *Jillian Hunter*, *Robin Bielman* dan *Second Chance Cinderella*. Ia adalah salah satu penulis perempuan yang selalu menjadikan perempuan sebagai tokoh utama. Maka dari itu, feminisme menjadi tema yang sempat ia angkat pula pada karyanya.

Anggun terlihat tertarik dengan karya yang bertujuan pada gerakan feminisme, hal ini dikarenakan saat ini budaya patriarki memang masih berlaku di

Indonesia. Pada tahun 2018, dilansir dari situs berita Komisi Nasional (KOMNAS) Perempuan <https://nasional.tempo.co>, tahun ini Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) menjadi kasus terbanyak yang terjadi pada perempuan. Lembaga Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (LBH APIK) mencatat, dari total 648 pengaduan, ada 308 kasus KDRT. Kasus ini lebih tinggi 47,53% dari kasus lainnya. Pengekangan yang demikian sampai mengarah pada perbuatan fisik disebabkan pemikiran bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah bahkan mudah untuk ditindas. Hal ini yang membuat hati para pengarang, khususnya pengarang perempuan tergerak untuk membantu melalui berbagai karyanya. Meskipun sekarang secara *de jure*, diskriminasi gender dianggap hanya sebagai sebuah kenangan karena telah ada gerakan feminisme, tetapi secara *de facto* diskriminasi gender tetap ada (Tong, 1998: 49).

Melalui novel pilihan yang berjudul *Perfect Pain*, Anggun Prameswari menyuguhkan sebuah cerita tentang kasus KDRT yang dialami oleh tokoh utamanya, bernama Bidari. Novel ini memvisualkan realita tentang bentuk ketakutan seorang istri dalam melawan suami yang jelas bersalah. Novel ini bukan hanya menyuguhkan kasus KDRT saja, namun ada luka yang bertahun-tahun dipendam oleh Bidari akibat tidak diperolehnya hak peningkatan pendidikan dan ekonomi yang disebabkan larangan ayahnya. Novel ini memikat peneliti bukan hanya dari segi gaya bahasa yang mengalir, padat dan mudah dipahami. Akan tetapi, *ending* cerita terlihat mengharukan ketika berkali-kali tokoh utama disakiti oleh suami dan ayahnya yang selalu mengekang kebebasan sipil Bidari. Tokoh utama tetap melakukan berbagai perlawanan dan ketahanan untuk mempertahankan hidupnya hingga akhirnya ia menang. Proses menuju kebahagiaan tokoh utama ini yang menyentuh hati, bukan hanya kisah perjuangan sebagai perempuan, namun juga kisah perjuangan seorang ibu untuk anaknya.

Berdasarkan permasalahan yang terdapat dalam novel tersebut, ketidakadilan gender merupakan persoalan utama yang bukan hanya terjadi pada dunia imajinasi tetapi juga kenyataan. Kaum perempuan yang mengalami hal tersebut seharusnya mampu menerapkan cara pandang feminisme liberal yang diharapkan mampu mengatasi ketimpangan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Tujuan umum dari feminisme liberal adalah untuk menciptakan masyarakat yang adil dan peduli tempat kebebasan berkembang, sehingga perempuan dan juga laki-laki dapat mengembangkan diri (Tong, 1998: 18). Novel ini merupakan sebuah karya sastra yang tidak cukup dinikmati saja, melainkan perlu mendapat tanggapan ilmiah, sehingga peneliti merasa tertarik untuk mengkajinya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditemukan oleh peneliti, maka didapatkan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan latar belakang tersebut, yaitu berikut ini.

1. Bagaimana keterjalinan antarunsur struktural pada novel *Perfect Pain*?
2. Bagaimana resistensi perempuan pada novel *Perfect Pain*?
3. Bagaimana representasi perempuan pada novel *Perfect Pain* berdasarkan kajian feminisme liberal?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat

### 1.3.1 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditemukan, maka terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti diantara lainnya berikut ini.

1. Untuk mendeskripsikan keterjalinan antarunsur struktural pada novel *Perfect Pain*.
2. Untuk mendeskripsikan resistensi perempuan pada novel *Perfect Pain*.
3. Untuk mendeskripsikan representasi perempuan pada novel *Perfect Pain* berdasarkan kajian feminisme liberal.

### 1.3.2 Manfaat

Manfaat yang ingin diperoleh setelah menganalisis novel ini dengan menggunakan pendekatan feminisme liberal, agar masyarakat mampu membedakan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang tanpa disadari seringkali terjadi pada perempuan. Perempuan juga memerlukan kesiapan untuk melakukan perlawanan ataupun pertahanan agar mampu terlindungi dari ketidakadilan

gender. Hal ini pula yang seharusnya mampu mengubah pola pikir masyarakat tentang keberadaan perempuan. Feminisme liberal hadir untuk mengetahui pandangan kita terhadap politik global dalam melihat isu gender serta menunjukkan bagaimana hal ini diupayakan oleh dunia. Selain itu lebih khusus penelitian ini bermanfaat sebagai bahan untuk menambah wawasan peneliti dalam dunia sastra.

#### 1.4 Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian, peneliti hendaknya mengetahui terlebih dahulu tentang kajian yang pernah diulas pada objek yang dipilih. Hal ini untuk menjauhkan dari tuduhan plagiarisme dalam penulisan. Selain itu tetap sebagai penambah wawasan dari peneliti. Novel *Perfect Pain* ini secara teori sastra non struktural dari pencarian yang peneliti temukan, belum pernah ada yang mengkaji dengan teori tertentu. Berikut ulasan dari beberapa peneliti lain, yaitu:

Resensi *Perfect Pain* karya Anggun Prameswari yang ditulis oleh Nurina Widiani, tahun 2015 membahas tentang ketegaran Bi sebagai penyintas KDRT. Resensi ini juga menganalisis beberapa point unsur-unsur struktural, yaitu plot dan karakter dari tokoh utama. Selain itu penulis juga memaparkan tanggapan berupa ekspresi pembaca tentang isi cerita novel *Perfect Pain* yang dirasa sangat menyakitkan.

*Review Perfect Pain* karya Anggun Prameswari yang ditulis oleh Afifah Mazaya tahun 2015 membahas tentang isi cerita keseluruhan secara umum. Titik penting yang diulas pada *review* ini tentang perwatakan tokoh utama. *Review* dari Afifah ini juga berusaha mengulas tentang perasaan tokoh anak dari tokoh utama apabila digambarkan pada kenyataan, yaitu beban mental yang harus dirasakan ketika harus menyaksikan kasus KDRT secara langsung dari orang tuanya sendiri.

#### 1.5 Landasan Teori

Analisis utama novel ini yaitu menggunakan pendekatan feminisme liberal. Ada beberapa teori pendukung untuk mempertajam analisis dari feminisme liberal ini, yaitu teori unsur instrinsik untuk mengetahui secara murni sebagai bahan awal

analisis ketidakadilan gender, resistensi dan representasi. Untuk mengkaji unsur intrinsik dalam analisis ini dibatasi pada unsur tema, penokohan, latar dan konflik. Selanjutnya akan diuraikan teori-teori tentang unsur-unsur tersebut dan konsep dasar yang membangun teori feminisme liberal.

#### 1.5.1 Tema

Gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasar suatu karya sastra itu yang disebut tema. Nurgiyantoro (2005: 83) membagi tema menjadi dua yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor ialah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya sastra itu, sedangkan tema minor merupakan makna-makna tambahan atau tema-tema tambahan.

Esten (1990: 92) menyatakan ada tiga cara menentukan tema mayor, yaitu:

- (1) menentukan persoalan mana yang menonjol;
- (2) persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik;
- (3) persoalan mana yang membutuhkan waktu penceritaan.

#### 1.5.2 Penokohan

Tokoh cerita (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2005: 165) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan. Berdasarkan tingkat kepentingannya dalam cerita, tokoh dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam karya sastra, ia adalah tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh bawahan adalah tokoh yang keberadaannya hanya mendukung tokoh utama (Nurgiyantoro, 2005: 176-178).

Cara menentukan tokoh utama menurut Esten (1990: 93) yaitu:

- a. dilihat persoalannya, tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan permasalahan;
- b. tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain;
- c. tokoh mana yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan.

### 1.5.3 Latar

Latar merupakan konteks terjadinya peristiwa dalam cerita atau lingkungan yang mengelilingi pelaku. Latar sebagai landas tumpu mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan lebih jelas (Nurgiyantoro, 2005: 216). Nurgiyantoro membagi latar menjadi tiga, yaitu:

#### a. Latar Tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan yaitu berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, instansi tertentu. Latar tempat juga dapat berupa lokasi tertentu tanpa nama yang jelas.

#### b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual. Waktu tersebut merupakan waktu yang terdapat keterkaitan atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

#### c. Latar Sosial

Latar sosial berkaitan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku dan kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, bersikap, dan sebagainya.

### 1.5.4 Konflik

Konflik merupakan bagian penting dari alur sebuah cerita. Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertentangan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Konflik dapat berupa pertentangan fisik dan pertentangan batin. Antara keduanya berhubungan (Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro, 2005: 285).

Tarigan (2015: 134) membagi konflik menjadi lima macam, yaitu:

#### a. konflik antara manusia dan manusia;

- b. konflik antara manusia dan masyarakat;
- c. konflik antara manusia dan alam;
- d. konflik antara ide yang satu dengan ide lain;
- e. konflik antara seseorang dengan kata hatinya.

#### 1.5.5 Ketidakadilan Gender

Sejarah terbentuknya ketidakadilan gender dikarenakan adanya sosialisasi dan penguatan yang dikonstruksikan secara sosial atau kultural oleh masyarakat. Laki-laki dan perempuan tidak dapat disamakan derajatnya karena menurut masyarakat antara laki-laki dan perempuan bertolak belakang sehingga hal ini dianggap seolah-olah bersifat biologis dan tidak bisa diubah lagi (Faruk, 2001: 9). Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur masyarakat yang mengakibatkan laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Bentuk-bentuk dari berbagai ketidakadilan gender yaitu:

##### a. Marginalisasi

Marginalisasi adalah usaha membatasi peran terhadap kelompok tertentu. Menurut Fakih (2001: 14) marginalisasi adalah proses yang mengakibatkan kemiskinan. Bentuk pemiskinan ini terjadi pada jenis kelamin tertentu, yaitu perempuan, hal ini disebabkan oleh gender. Marginalisasi dapat diartikan sebagai proses penyingkiran perempuan dalam dunia pekerjaan dan peningkatan pendidikan yang mengakibatkan kemiskinan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adanya adat istiadat maupun tafsiran keagamaan.

##### b. Subordinasi

Subordinasi adalah suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Subordinasi merupakan pandangan yang memposisikan perempuan dan karya-karyanya lebih rendah daripada laki-laki. Perempuan selalu dinilai kurang mampu. Pandangan ini bagi perempuan menyebabkan mereka merasa sudah selayaknya hanya sebagai pembantu dan tidak berani memperlihatkan kemampuannya sebagai pribadi. Laki-laki menganggap perempuan tidak mampu berpikir seperti ukuran mereka. Subordinasi beranggapan bahwa perempuan itu irasional dan emosional sehingga

tidak bisa tampil memimpin dan mengakibatkan munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting atau selalu nomor dua setelah laki-laki (Fakih, 2001: 15-16).

c. Stereotipe

Stereotipe diartikan sebagai pelabelan negatif yang dialami perempuan. Pelabelan ini selalu merugikan perempuan dan akhirnya menimbulkan ketidakadilan. Stereotipe atau pelabelan kelompok tertentu juga dirasakan telah memberikan pengaruh diskriminatif terhadap praktik ketidakadilan (Fakih, 2001: 16). Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan yang bersumber dari penandaan yang dilekatkan kepada mereka. Stereotipe ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomorduakan.

d. Kekerasan

Kekerasan atau *violence* adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu jenis kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu disebabkan oleh gender (Fakih, 2001: 17).

Menurut Fakih ada macam-macam bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan kekerasan gender, di antaranya:

- 1) Bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk pemerkosaan dalam rumah tangga, yakni berupa paksaan untuk mendapat pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan.
- 2) Tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga, termasuk tindak kekerasan dalam bentuk penyiksaan anak.
- 3) Bentuk penyiksaan yang mengarah pada organ alat kelamin, misalnya penyunatan terhadap perempuan.
- 4) Kekerasan dalam bentuk pelacuran.
- 5) Kekerasan dalam bentuk pornografi. Pelecehan dimana tubuh perempuan dijadikan objek demi keuntungan semata

- 6) Kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi Keluarga Berencana (KB).
- 7) Kekerasan terselubung, yaitu memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan tanpa izin.

e. Gender dan Beban Kerja

Beban kerja yaitu adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga. Hal ini berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan (Fakih, 2001: 21). Konsekuensinya, banyak kaum perempuan bekerja keras untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air hingga memelihara anak tanpa ikut serta suami. Terlebih-lebih jika perempuan juga memiliki pekerjaan, maka ia memikul beban kerja ganda.

#### 1.5.6 Resistensi

Resistensi yang terjadi dalam karya sastra, sering kali dikaitkan dengan hubungan sosial, baik itu menyangkut hubungan antar personal, personal dengan lembaga, maupun antarlembaga. Gramsci (dalam Faruk, 2015: 141) menjelaskan bahwa suatu kelompok sosial yang mendominasi kelompok-kelompok antagonistik yang cenderung ia hancurkan, atau bahkan ia taklukkan dengan kekuatan tentara disebut Hegemoni. Artinya, kelompok-kelompok yang terhegemoni menyepakati nilai-nilai ideologis penguasa dengan terpaksa. Hegemoni tercipta karena adanya dominasi dan penguasaan dari satu pihak yang mempengaruhi pihak tertentu. Reaksi berupa perlawanan yang dilakukan kelompok yang terhegemoni itulah yang disebut resistensi, yaitu penolakan dari kelas dominan. Resistensi menunjukkan pada posisi sebuah sikap untuk berperilaku bertahan, berusaha melawan, menentang, atau upaya oposisi.

Kelompok *subaltern* (petani, buruh, dan perempuan) merupakan subjek hegemoni. Kelompok ini merupakan keterbalikan dari kelas-kelas yang berkuasa dan tidak pernah dilibatkan di dalam proses pembentukan sistem dan sejarah masyarakat. *Subaltren* adalah mereka yang berada pada posisi non dominan dan

mendapatkan perlakuan diskriminatif dari kelompok-kelompok *mainstream* yang memiliki kekuasaan (Anoegrajekti, 2010a: 43).

#### 1.5.7 Representasi

Representasi merupakan sebuah imaji atau penyajian kembali kenyataan dalam bentuk visual dan verbal yang menyiratkan makna dan ideologi tertentu. Representasi bisa dianggap sebagai medan perang kepentingan atau kekuasaan. Bentuk visual dan verbal mengartikan bahwa representasi memiliki materialitas tertentu yang bisa dibaca atau dilihat, serta materialitas tersebut bisa diproduksi, ditampilkan, digunakan dan dipahami dalam konteks sosial tertentu. Sebagai sesuatu yang berawal dari hal tersebut, maka tidaklah mungkin dipahami sebagai sesuatu yang natural dan *given*, justru karena adanya ketidaktepatan di dalam representasi itu sendiri (Budianta dalam Anoegrajekti, 2010b: 111).

Representasi adalah tindakan yang menghadirkan sesuatu. Sesuatu tersebut dapat berupa manusia, peristiwa atau kejadian maupun objek di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol. Representasi ini belum tentu bersifat nyata tetapi dapat pula menunjukkan dunia khayalan, fantasi dan ide-ide abstrak. Konsep abstrak yang terdapat dalam otak, diterjemahkan dalam bahasa yang lazim agar dapat dihubungkan dengan konsep tertentu. (Hall, 1997: 28).

#### 1.5.8 Feminisme

Feminis berasal dari kata *femme* yang berarti perempuan. Feminis adalah suatu gerakan kaum perempuan yang menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan baik dalam segi politik dan ekonomi dan kehidupan sosial pada umumnya. Tujuan feminis adalah untuk keseimbangan, interelasi gender. Gerakan ini dipicu dengan adanya kesadaran bahwa perempuan berhak mendapatkan hak-hak yang sejajar dengan laki-laki (Ratna, 2015: 184).

Menurut Tong (1998: 1) ada delapan macam aliran feminisme yang dianut oleh para feminis, di antaranya yakni: liberal, radikal, marxis-sosialis, psikoanalisis, eksistensial, postmodern, multikultural dan global, dan ekologis.

Feminis liberal mempunyai pemikiran bahwa akibat masyarakat mempunyai keyakinan yang salah bahwa perempuan secara ilmiah tidak secerdas dan sekuat laki-laki, masyarakat meminggirkan perempuan dari akademi, forum dan pasar. Sebagai akibat dari politik meminggirkan ini, potensi sesungguhnya dari perempuan akhirnya tidak terpenuhi. Wanita seharusnya memiliki kesempatan yang sama dengan pria untuk sukses di dalam masyarakat. Feminis liberal menekankan beberapa hal. Pertama, bahwa keadilan gender menuntut kita untuk membuat aturan permainan yang adil. Kedua, keadilan gender tidak menuntut kita untuk memberikan hadiah bagi para pemenang dan yang kalah. Tetapi harus dipastikan tidak ada satupun pihak yang bekerja untuk kebaikan dan pelayanan bagi masyarakat merasa dirugikan secara sistematis (Tong, 1998: 2-3).

Feminis radikal mengklaim bahwa sistem patriarki ditandai oleh kekuasaan, dominasi, hirarki, dan kompetisi. Sistem patriarki tidak dapat dibentuk ulang, tetapi harus dicabut dari akar dan cabang-cabangnya. Feminis radikal berfokus kepada seks, gender, dan reproduksi untuk mengembangkan pemikiran feminisme mereka. Menurut Tong (1998: 3) feminis radikal menekankan bahwa melalui pornografi, prostitusi, pelecehan seksual, pemerkosaan, dan kekerasan terhadap perempuan, laki-laki hanya mengendalikan seksualitas perempuan untuk kenikmatan laki-laki.

Feminis marxis dan sosialis mengklaim bahwa tidak mungkin bagi setiap orang, terutama perempuan untuk mencapai kebebasan yang sejati dalam masyarakat yang masih dibagi berdasarkan kelas. Masyarakat yang kekayaannya dihasilkan oleh yang tidak berkekuatan (jumlahnya banyak) berakhir di tangan yang berkekuatan (jumlahnya sedikit). Bersama dengan Friedrich Engels, feminis Marxis dan sosialis bersikeras bahwa operasi terhadap perempuan berasal dari dikenalnya hak milik pribadi, lembaga yang menghilangkan apapun kualitas komunitas yang selama ini dinikmati manusia (Tong, 1998: 6).

Feminis Eksistensialis digambarkan melalui Beauvoir yang menyatakan bahwa perempuan pekerja sama halnya dengan istri dan ibu, tidak dapat melepaskan diri dari batasan feminis. Dengan perkataan lain, disamping tugas-tugas profesionalnya, seorang perempuan pekerja diharuskan untuk melakukan

pekerjaan yang diimplikasikan oleh feminitasnya. Bagi masyarakat, perempuan juga berkewajiban untuk berpenampilan yang menyenangkan (Tong, 1998: 271).

Feminisme psikoanalisis dan gender memfokuskan diri pada mikrokosmos seorang individu, dan mengklaim bahwa akar opresi terhadap perempuan sesungguhnya tertanam pada psike perempuan itu sendiri. Bagi feminis psikoanalisis, fokus pada peran seksualitas dalam opresi terhadap perempuan muncul dari teori Freud. Integrasi anak perempuan terhadap kebudayaan tidaklah sempurna. Perempuan ada dalam pinggiran kebudayaan sebagai seseorang yang tidak menguasai tetapi dikuasai, terutama menurut Dorothy Dinnerstein, karena perempuan takut akan kekuatannya sendiri (Tong, 1998: 7-8).

Feminisme postmodern menyatakan bahwa perempuan menjadi Liyan (*the other*) yaitu objek yang tidak menentukan makna eksistensinya sendiri, merupakan cara untuk berekspresi yang memungkinkan perubahan dan perbedaan. Perempuan bukan diri yang satu, esensi yang harus didefinisikan dan ditentukan dengan cara tertentu. Sebaliknya, perempuan adalah jiwa yang bebas. (Tong, 1998: 9).

Feminisme multikultural dan global berpandangan bahwa akar dari fragmentasi ini lebih bersifat kultural dan nasional daripada seksual dan sastrawinata. Di dalam cakupan Amerika Serikat, misalnya, seorang perempuan Hispanik/Amerika Latin lebih mungkin untuk mengalami dirinya sebagai diri di dalam lingkungan keluarga dan temannya, serta menjadi Liyan (*the other*) di luar batas-batas rumahnya (Tong, 1998: 10).

Ekofeminis menawarkan konsepsi yang paling luas dan paling menuntut atas hubungan diri dengan yang lain. Menurut ekofeminis, kita berhubungan bukan saja dengan satu sama lain, tetapi juga dengan dunia bukan manusia: binatang bahkan tumbuhan. Sayangnya, kita tidak selalu menyadari kewajiban kita terhadap satu sama lain, apalagi terhadap dunia bukan manusia. Akibatnya, kita menghambur-hamburkan sumber daya alam untuk menciptakan kehancuran total (Tong, 1998: 11).

### 1.5.9 Feminisme Liberal

Feminisme liberal muncul antara abad ke-18 sampai abad ke-20. Kaum liberal mendefinisikan nalar secara umum dalam istilah moral dan prudensial. Mereka setuju bahwa suatu masyarakat yang adil akan memuaskan dirinya. Menurut kaum liberal, “hak” harus diberikan sebagai prioritas di atas “kebaikan”. Dengan perkataan lain, keseluruhan sistem atas hak individu dibenarkan, karena hak ini menghasilkan bingkai kerja yang merupakan dasar bagi kita untuk memilih apa yang terbaik bagi kita masing-masing selama kita tidak merampas hak orang lain (Tong, 1998: 16).

Bagi kaum liberal klasik, negara yang ideal harus melindungi kebebasan sipil (misalnya, hak milik, hak memilih, kebebasan menyampaikan pendapat, kebebasan untuk berbeda, kebebasan berserikat), dan alih-alih melakukan campur tangan dengan pasar bebas, negara memberikan semua individu kesempatan yang setara untuk menentukan akumulasinya sendiri di dalam pasar tersebut. Tujuan umum dari feminisme liberal adalah untuk menciptakan “masyarakat yang adil dan peduli tempat kebebasan berkembang”. Hanya di dalam masyarakat seperti itu, perempuan dan juga laki-laki dapat mengembangkan diri (Tong, 1998: 18).

Menurut Wollstonescraft (dalam Tong, 1998: 21) jika nalar adalah kapasitas yang membedakan manusia dari binatang, maka kecuali jika perempuan bukan binatang liar (gambaran yang ditolak sebagian besar laki-laki untuk diterapkan kepada ibu, istri, dan anak perempuan mereka), perempuan dan laki-laki sama mempunyai kapasitas ini. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat wajib memberikan pendidikan kepada perempuan, sama halnya kepada anak laki-laki. Semua manusia berhak mendapatkan kesempatan yang setara untuk mengembangkan kapasitas nalar dan moralnya, sehingga mereka dapat menjadi manusia yang utuh.

## 1.6 Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis novel *Perfect Pain* adalah deskriptif kualitatif. Metode ini didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata

(lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia. Ragam metode kualitatif ini menggunakan teori tertentu sebagai dasar pengumpulan data dan analisis data, tujuannya adalah untuk mengungkapkan realitas sosial atau kritik teori. Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan laporan (Afrizal, 2015: 176). Berikut adalah langkah-langkah metode penelitian kualitatif yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Memperoleh data dengan cara membaca dan memahami novel, serta mendeskripsikan data-data yang ada;
2. Mengolah data dengan mengklarifikasikan data-data yang terkait pada unsur-unsur struktural, ketidakadilan gender, resistensi, representasi dan feminisme liberal;
3. Menganalisis dengan menggunakan pendekatan unsur-unsur struktural, ketidakadilan gender, resistensi, representasi dan feminisme liberal;
4. Pengkajian deskriptif menyarankan pada pengkajian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya (sastrawan). Artinya, yang dicatat dan dianalisis adalah unsur-unsur dalam karya sastra seperti apa adanya permasalahan-permasalahan dengan menggunakan unsur-unsur struktural, ketidakadilan gender, resistensi, representasi dan feminisme liberal;

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Dalam bagian ini penulis akan menjelaskan sistematika penulisan untuk mempermudah dalam memahami dan mempelajari penelitian, yaitu berikut ini.

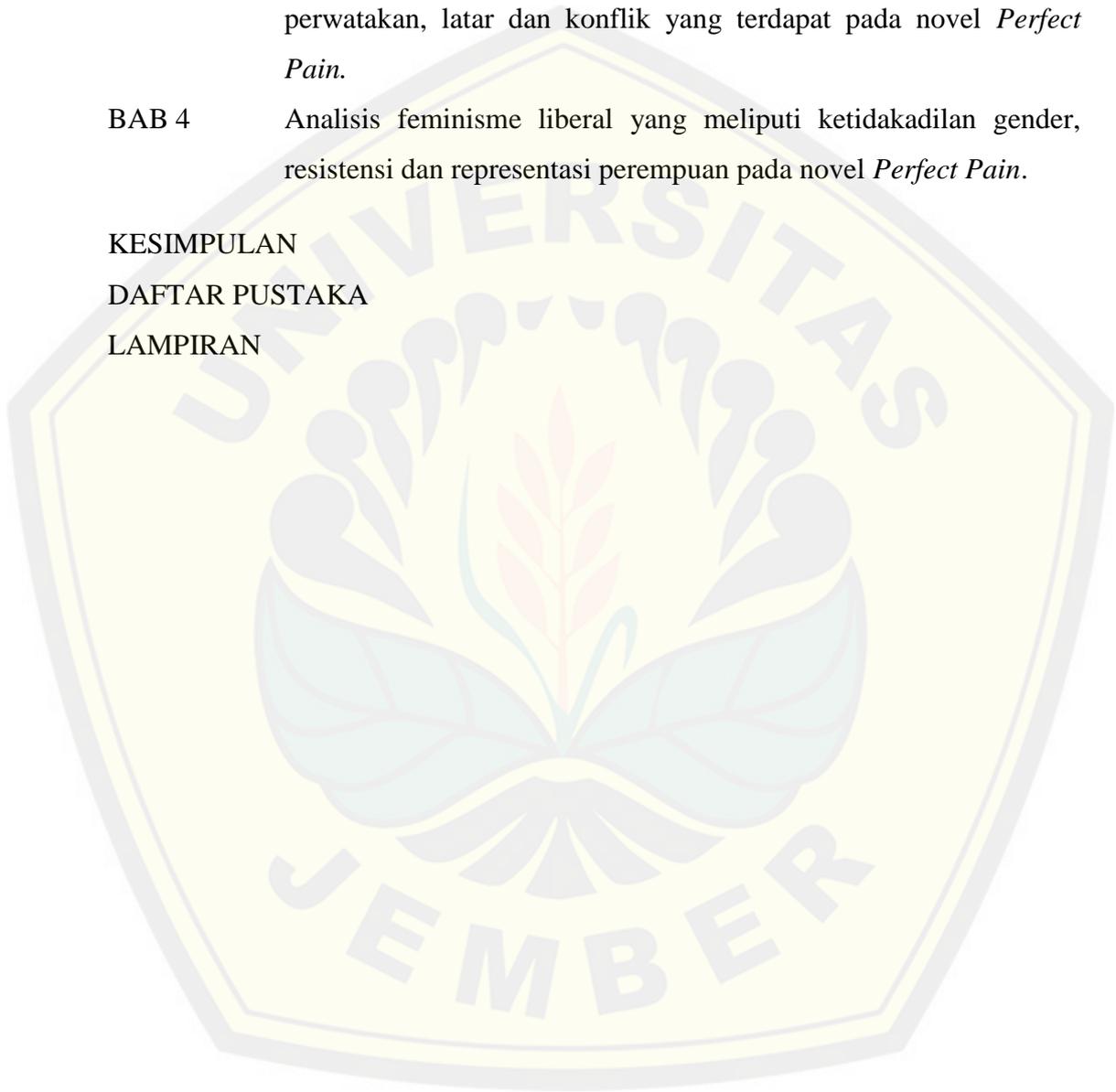
**BAB 1**           Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori (teori struktural, gender, resistensi, representasi dan feminisme liberal), metode penelitian dan sistematika penulisan.

- BAB 2 Proses kreatif pengarang dalam pembentukan novel *Perfect Pain* yaitu dengan membahas latar belakang pengarang, sastra wangi dan kasus KDRT di tahun 2015.
- BAB 3 Analisis struktural yaitu meliputi analisis tema, penokohan dan perwatakan, latar dan konflik yang terdapat pada novel *Perfect Pain*.
- BAB 4 Analisis feminisme liberal yang meliputi ketidakadilan gender, resistensi dan representasi perempuan pada novel *Perfect Pain*.

KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



## BAB 2. SUARA PENGARANG PEREMPUAN DAN SASTRA WANGI

Karya sastra sebagai tulisan, bukan hanya berasal dari ekspresi jiwa pengarang, melainkan cerminan masyarakat, alat perjuangan sosial, alat menyuarakan aspirasi-aspirasi dan nasib orang yang tertindas (Faruk, 2015: 45). Maka, apabila karya sastra dianggap sebagai sesuatu yang fiktif dan imajinatif, kedua sifat tersebut tidak dapat dianggap bertentangan dengan sifat karya sastra yang realistis dan sosial. Anggun Prameswari mengangkat permasalahan utama tentang perempuan yang mengalami diskriminasi gender, lebih utama yaitu kasus KDRT pada novel *Perfect Pain*. Berikut adalah hal-hal yang memungkinkan terjadinya proses kreatif Anggun dalam menciptakan novel tersebut berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang terdapat pada novel di dalamnya.

### 2.1 Proses Kreatif Pengarang

Anggun Prameswari lahir di Surabaya, 3 Juni dan menamatkan pendidikan S1-nya di Sastra Inggris Binus University. *After Rain* adalah novel pertama Anggun Prameswari. Sebelumnya, perempuan yang dikenal pencinta bulan purnama ini, sering menulis cerpen di banyak media nasional. Anggun bukan hanya menjadi pengarang, tetapi kesehariannya diisi dengan mengajar bahasa Inggris di SMP-SMA Harapan Bangsa, Tangerang serta menjadi penerjemah lepas (<https://www.goodreads.com>).

Anggun mulai menulis cerpen profesional sejak 2002. Karya-karyanya dimuat di berbagai majalah, di antaranya *Kawanku*, *Aneka Yess!*, *Gadis*, *Ummi*, *Muslimah*, *Cinta*, *Horison*, *Chic*, *Femina*, *Esquire*, *Harian Riau Mandiri*, *Kompas*, dan *Koran Tempo*. Cerpen-cerpennya tergabung dalam antologi bersama, di antaranya *Yang Dibalut Lumut* (CWI, 2003), *Jati Diri* (Primamedia Kawanku, 2004), *Sahabat Pelangi* (LPPH, 2005), *Book of Cheat vol.1* (Nulisbuku, 2011), *Cerita Sahabat 2: Asmara Dini Hari* (GPU, 2012), *Singgah* (GPU, 2013), *Dunia di Dalam Mata* (Kata Bergerak, 2013), *Lovediction 2* (Ice Cube KPG, 2013), dan *Kejutan Terbaik Sebelum Ramadan* (Nulisbuku, 2013). Terdapat empat novel besar yang sudah Anggun

terbitkan dan buku terjemahan Anggun, di antara lain karya sastranya novel berjudul *After Rain*, *Perfect Pain*, *Second Chance* dan *The Little Hush Baby*, serta buku karya terjemahan di antara lainnya *Jillian Hunter*, *Robin Bielman* dan *Second Chance Cinderella*.

Sejak kecil, Anggun diketahui suka berkhayal. Saat membaca cerita, Anggun biasanya mengkhayalkan *ending* yang berbeda atau menambahkan karakter baru. Anggun pun mulai menulis fiksi sejak SD. Awal mula ia hanya menulis cerpen di buku tulis. Setelah beberapa lama, cerpen pertamanya dimuat tahun 2002 di majalah Kawanku. Sejak itu, Anggun semakin semangat untuk menulis dan mengirimkannya ke majalah sampai dimuat di majalah dan koran nasional. Menurutnya, sumber inspirasi terbesar bagi Anggun adalah diri sendiri dan semesta. Anggun selalu ingin belajar menulis tema-tema lokal, tapi disajikan dengan gaya penulisan pop. Lokal di sini yang dimaksudkan adalah *setting* lokasi dan isu yang dibahas.

Ada beberapa novel penulis lain yang disukai Anggun, yaitu *Partikel* oleh Dee Lestari, *Sihir Perempuan* oleh Intan Paramaditha, *Gadis Kretek* oleh Ratih Kumala dan *Antologi Rasa* oleh Ika Natassa. Anggun juga menyukai karya-karya Dee Lestari, Fira Basuki, Ika Natassa. Beberapa penulis sastra seperti Seno Gumira Ajidarma, Jujur Prananto, Agus Noor, Guntur Alam, Sungging Raga, Yetti A.Ka. Berdasarkan novel dan penulis yang Anggun suka, dapat diketahui bahwa Anggun adalah tipe penulis yang tertarik untuk membahas masalah perempuan.

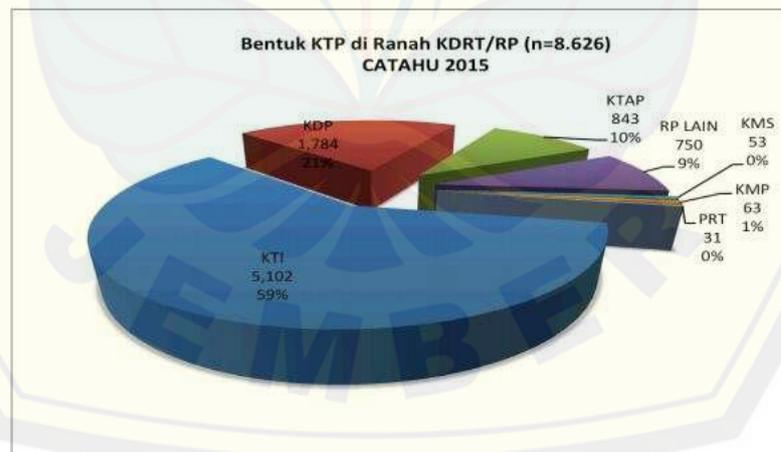
Mengenai penulisan novel *Perfect Pain*, Anggun Prameswari menyatakan bahwa sejak lama tema kekerasan sudah menarik perhatian Anggun. Lebih spesifik lagi, tema KDRT menarik karena menurut Anggun fenomena ini jamak di masyarakat kita, tetapi seperti tabu untuk dibahas. Novel-novel roman pop yang membahas KDRT tidak sebanyak yang membahas subtema percintaan lainnya, sehingga semakin meneguhkan niat Anggun untuk bercerita dari sudut pandang ini. KDRT ada di sekitar kita, mulai dari verbal, psikis, fisik, ekonomi, hingga seksual. Sumber inspirasi penulisan *Perfect Pain* ada yang Anggun saksikan langsung terkait kasus KDRT, mendengar dari orang lain, membaca di media, dan

menyimak dari film, sehingga semua terakumulasi. Menurut Anggun, kesulitan terbesar penulisan *Perfect Pain* saat itu adalah mencari materi yang berkaitan dengan KDRT dari sudut pandang penyintasnya. Para penyintas cenderung untuk menutup pengalaman tersebut dan tidak ingin membahas lagi. Membagi waktu antara menulis dan aktivitas lain di kantor juga menjadi tantangan besar saat itu.

## 2.2 Catatan Tahunan 2015 tentang Kekerasan terhadap Perempuan

Permasalahan yang terlihat paling menonjol di novel ini ialah kasus KDRT. Maka, penelitian ini mencantumkan catatan tahunan 2015 mengenai kekerasan terhadap perempuan, lebih spesifik kekerasan yang berbentuk KDRT. Hal ini untuk mengetahui kemungkinan kegiatan proses kreatif pengarang dalam penulisan novel *Perfect Pain*. Berita catatan tahunan diambil langsung melalui laman website KOMNAS PEREMPUAN <https://www.komnasperempuan.go.id>, meliputi persentase tingginya kasus KDRT, pendidikan korban dan pelaku KDRT, profesi korban dan pelaku KDRT serta pelapor KDRT.

### 2.2.1 Bentuk Kekerasan di Ranah KDRT



Gambar 2.1 Diagram Jumlah Bentuk KTP di Ranah KDRT  
(Sumber: [www.komnasperempuan.go.id](http://www.komnasperempuan.go.id))

Pengaduan kekerasan perempuan yang berbentuk KDRT pada tahun 2014 mencapai 8.626 kasus. Berdasarkan jumlah laporan tersebut dapat dipilah bentuk kekerasan seperti dapat dilihat dalam diagram di atas, yang mana terlihat

persentase kekerasan terhadap istri (KTI, 59%), kekerasan dalam pacaran (KDP, 21%), kekerasan terhadap anak perempuan (KTAP, 10%), kekerasan dari mantan suami (KMS) dan mantan pacar (KMP masing-masing 0,7%), dan kekerasan terhadap pekerja rumah tangga (PRT, 0,4%). Tingginya persentase kasus kekerasan terhadap istri (KTI) menunjukkan bahwa rumah bukan tempat yang aman bagi perempuan. Ketimpangan relasi gender antara suami dan istri masih cukup besar yang antara lain diindikasikan dengan posisi subordinat istri dalam institusi perkawinan. Meskipun sudah ada payung hukum UU PKDRT nomor 23 Tahun 2004, di tingkat implementasi banyak hal harus dibenahi agar tidak kontra produktif seperti misalnya istri yang melaporkan KDRT yang dilakukan suaminya malah dituntut balik oleh pihak suami.

Diagram di atas merupakan catatan tahunan kasus KDRT yang berasal dari seluruh wilayah Indonesia, berikut ialah beberapa berita kasus KDRT tahun 2015 yang terdapat pada laman website berita *online* di Indonesia sebagai data pendukung diagram.

- a. Seorang laki-laki di Jakarta Barat berinisial M usia 48 tahun dilaporkan sebagai pelaku KDRT. Inisial M telah mengaku menganiaya istrinya S berusia 45 tahun dilatarbelakangi kekesalan M setelah melihat isi SMS di ponsel milik istri. Kapolsek Kebon Jeruk AKP Eka Baasith menjelaskan, penganiayaan itu terjadi pada Senin pagi (30/11/2015) bermula saat M tanpa sengaja melihat isi SMS di ponsel milik S. Isi SMS-nya dinilai M tidak senonoh dan menyangka istrinya sedang selingkuh saat itu.<sup>1</sup>
- b. Kasus lain terjadi di wilayah Pulogadung, Jakarta Timur, merasa kesal lantaran istri tidak mampu menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) anaknya. Seorang suami tega menganiaya istrinya hingga babak belur. Korban menderita luka lebam di bagian pipi, dahi, dan bahunya. Berdasarkan

---

<sup>1</sup> Kekesalan M setelah melihat isi SMS milik istrinya membuat ia naik pitam dan menganiaya istrinya tersebut. Sejumlah tetangga yang mendengar teriakan S meminta tolong untuk menenangkan M yang sudah emosi. Selanjutnya S mendatangi Mapolsek Kebon Jeruk untuk mengadu ke polisi. "Setelah kami melakukan *problem solving* akhirnya S tidak jadi melaporkan hal itu. Mereka memilih berdamai dan membuat pernyataan tidak akan mengulangi kembali," ujar Eka. <https://metro.sindonews.com/topic/2567/kekerasan-rumah-tangga/39> diakses pada 27 Desember 2018

informasi yang dihimpun, peristiwa itu terjadi pada Kamis, 1 Oktober 2015 saat anak korban yang tengah duduk di bangku kelas 5 SD ditemani ibunya sedang mengerjakan PR, namun saat tengah mengajari anaknya tentang aplikasi komputer *power point*, si anak kesulitan untuk memahami penjelasan sang ibu. Suami, yakni Irvan tiba-tiba saja merasa kesal dan menyalahkan istrinya yang dianggapnya tidak becus dalam mengajarkan anaknya. Keduanya lantas terlibat cekcok hingga akhirnya sang suami melepaskan amarahnya dengan memukul istrinya di pelataran rumahnya.<sup>2</sup>

- c. Seorang suami di Jakarta Timur tega memukul dan menggunduli istrinya di pinggir jalan karena sang istri minta diceraikan. Warga yang melihat kejadian tersebut tidak berani meleraikan. Menurut Kompol Sri Bhayakari Kasubag Humas Polres Jakarta Timur, awalnya Enny berusia 50 tahun bertemu suaminya Daman Sugiarto berusia 56 tahun di pasar malam. Saat itu mereka langsung berboncengan sepeda motor untuk pulang bersama pada Jumat 15 Februari 2015. "Masih di atas motor, istrinya meminta agar sang suami menceraikannya karena sudah tidak tahan berumah tangga. Enny ingin cerai karena perlakuan kasar sang suami," katanya kepada wartawan, Selasa (17/2/2015). Saat itu Daman langsung meminggirkan motornya dan menggunduli rambut istrinya. Enny tak berani melawan karena mengetahui temperamen suaminya.<sup>3</sup>
- d. Siti Qomariyah berusia 31 tahun, warga Dusun Karang Kebon, Desa Suci, Kecamatan Panti, kembali mencari keadilan atas kasus KDRT yang dialaminya. Siti mengaku sudah tujuh bulan kasus yang menyimpannya

---

<sup>2</sup> Akibat pukulan suaminya, korban sampai jatuh tersungkur ke aspal depan rumahnya dan terpaksa harus dilarikan ke RS Omni, Pulogadung, Jakarta Timur lantaran menderita luka lebam pukulan di bagian pipi, dahi, dan bahunya. Kompol Husaima menyatakan, kalau pihaknya tengah menyelidiki kasus kekerasan rumah tangga tersebut. Pihaknya pun tengah memeriksa saksi di lokasi dan meminta keterangan dari suami korban. <https://metro.sindonews.com/read/1049796/170/tak-bisa-selesaikan-pr-anak-suami-aniaya-istri-1443760052> diakses pada 27 Desember 2018

<sup>3</sup> Belum puas Daman langsung memukul wajah Enny dengan pukulan. Pada kondisi saat itu, warga yang melihat tidak berani meleraikan karena Daman sedang memegang gunting. Setelah Daman pergi baru warga membantu Enny dan membawanya ke rumah sakit. Kasus tersebut telah ditangani Unit PPA PolresMetro Jakarta Timur dan pelaku sedang dikejar. <https://metro.sindonews.com/read/965805/31/istri-minta-cerai-malah-disiksa-dan-digunduli-suami-1424227743> diakses pada 27 Desember 2018

dilaporkan, namun berhenti di meja penyidik Mapolres Jember. Suaminya tidak kunjung diperiksa dan ditangkap. Senin pagi (19/1/15) dia mendatangi Mapolres Jember untuk mencari kejelasan kelanjutannya kasus yang dialami.<sup>4</sup>



Gambar 2.2 Siti Qomariyah pelapor KDRT  
(Sumber: *suaraindonesia-news.com*)

- e. Habibi Alkatiri, pria usia 34 tahun mendekam di sel Mapolsek Semampir akibat kasus sabu. Habibi sempat senang saat istrinya datang ke Mapolsek (25/1/15), namun ternyata kedatangan istrinya bukan untuk menjenguknya. Sang istri malah melaporkan Habibi ke Sentra Pelayanan Kepolisian (SPK) pernah melakukan KDRT, yakni pernah mengancam akan membunuh istrinya sebelum mendekam di sel.<sup>5</sup> Habibi mengakui telah memukul istrinya. Saat ditanya alasan pemukulan, Habibi hanya menyebut karena emosi sehingga memukul istrinya.

<sup>4</sup> Siti menilai tidak ada upaya dari Kepolisian untuk menyelesaikan kasus yang menimpanya. Apalagi kabarnya, suaminya tersebut telah memiliki istri dan seorang anak di daerah Jimbaran, Provinsi Bali, padahal ia secara resmi belum bercerai dengan Siti. Siti telah melaporkan Wahyudi ke Mapolres Jember sejak 8 Juli 2014 lalu dengan membawa kelengkapan berkas tetapi hingga 2015 belum juga kasus ini selesai. <http://suaraindonesia-news.com/korban-kdrt-datangi-mapolres-jember-pertanyakan-kasusnya/> diakses pada 27 Desember 2018

<sup>5</sup> Awalnya tersangka ditangkap karena pesta sabu-sabu bersama temannya. Pratolo, Kapolsek Semampir mengungkapkan bahwa Habibi sering mengkonsumsi sabu-sabu di luar rumah. Usai menikmati sabu tersebut, Habibi sering memukul istrinya. Habibi terkena pasal kepemilikan sabu dan terjerat dengan UU KDRT. <http://surabaya.tribunnews.com/2015/01/25/suami-masuk-bui-istri-lapor-polisi> diakses pada 27 Desember 2018



Gambar 2.3 Habibi, pelaku KDRT sedang dipriksa kepolisian Semampir  
(Sumber: *surabaya.tribunnews.com*)

- f. Herli Marlina, perempuan usia 34 tahun yang berkerja sebagai perawat kesehatan di Desa Pangkalan, Kecamatan Pucuk Rantau melaporkan kasus KDRT. Kasus ini terjadi Kamis (19/2/2015) lalu sekitar pukul 12.00 WIB di salon kecantikan Evandi di pasar Teluk Kuantan. Kejadian bermula saat korban melakukan perawatan kecantikan di salon Evandi dengan teman prianya bernama Sitas Ismail. Suami korban tiba-tiba datang ke salon tersebut dan langsung menunjuk teman pria korban dan menanyakan “*kamu nemi Eli ya*” dan dijawab oleh Sitas “*Iya*”. Mendengar jawaban tersebut, pelaku langsung memukul istrinya sendiri dibagian pelipis, leher dan perut sehingga istrinya mengalami kesakitan. Herli tidak terima dipukuli oleh sang suami, akhirnya ia melaporkan kejadian tersebut ke Polres Kuansing.<sup>6</sup>

Berdasarkan latar tempat novel *Perfect Pain*, yaitu diceritakan Bidari sebagai korban kasus KDRT bertempat tinggal di Tangerang. Semua peristiwa mulai awal hingga akhir bertempat di Tangerang, hal ini berkaitan pula dengan latar belakang pengarang yang bertempat tinggal di Tangerang. Maka, berikut ini peneliti sertakan data berita kasus KDRT yang terjadi di Tangerang pada tahun 2015.

---

<sup>6</sup> Efriato memukul Eli di bagian pelipis, leher dan perut sehingga Eli mengalami kesakitan. Menurut info, Eli dan Efrianto sebenarnya sudah bercerai, tetapi belum diketahui bercerai secara sah atau tidak. Efrianto saat ini juga telah mempunyai istri lain. Eli akhirnya melaporkan kasus ini pada Polres Kuansing karena tidak terima dengan perlakuan Efrianto. <http://kuansingterkini.com/berita/detail/5141> diakses pada 27 Desember 2018

1. Her bin Cong, pria berusia 28 tahun diamankan Polres Metro Tangerang karena meludahi dan menghajar istrinya berinisial MO hingga babak belur. Kasus KDRT itu dipicu kecemburuan Her terhadap teman istrinya di media sosial. Triyani menjelaskan, kasus tersebut terjadi pada Sabtu, 26 September 2015 sekitar pukul 03.00 WIB di rumah korban yang berlokasi di Komplek Bona Sarana Indah Blok D, Kelurahan Cikokol, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang. Korban sendiri sudah menggugat cerai suaminya, namun masih tinggal satu rumah. Triyani tidak tahan dengan perlakuan suaminya, korban langsung melapor ke Polres Metro Tangerang. Atas perbuatannya, tersangka dikenakan pasal 44 ayat 1 UU RI No 23/2004 tentang PKDRT dan 351 ayat 1, KUHP dengan ancaman hukuman 5 tahun penjara.<sup>7</sup>
2. Kasus kekerasan dalam rumah tangga kembali terjadi di Kota Tangerang. Wanita berinisial RH usia 33 tahun, ibu dua anak warga Jalan Hasyim Ashari gang Jamblang, Kecamatan Cipondoh melapor ke polisi setelah ditendang, dipukul, dan disiksa suami di hadapan kedua anaknya. Peristiwa yang menimpa RH terjadi 20 April 2015 lalu. Awalnya, korban berselisih paham dengan suaminya yang berinisial SG sehingga terjadi keributan dan perdebatan terkait persoalan mobil milik RH yang dibawa suami tanpa pernah dibawa pulang. SG marah dan malah menuduh RH jatuh cinta dengan laki-laki lain. Saat pertengkaran terjadi, sang suami naik pitam, memukuli dan menendang RH di bagian perut. Korban mengungkapkan kekerasan yang dialaminya seringkali dilakukan di depan anak-anak yang masih kecil.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Kasubag Humas Polres Metro tangerang Kompol Triyani mengatakan, pelaku diamankan berdasarkan laporan istrinya dan barang bukti hasil visum et refertum. Kronologi kejadian yaitu saat korban sedang tidur di kamar orang tuanya di lantai bawah, kemudian tersangka mendatangi korban dan mengetuk pintu kamar korban. Saat pintu dibuka, korban ditarik oleh tersangka lalu dilempar ke kasur dan dipukul sebanyak satu kali ke arah mata kiri kemudian ditampar sebanyak sepuluh kali. <https://palapanews.com/2015/12/22/kasus-kdrt-suami-dilaporkan-istri-ke-polisi/> diakses pada 27 Desember 2018

<sup>8</sup> RH mengaku sempat berteriak meminta tolong kepada tetangga tapi sang suami langsung menutup pintu dan tetap memukul RH. Akhirnya RH mengalami luka memar di tangan kanan dan kiri. Setelah keributan berakhir, RH bersama dua anaknya bergegas melapor ke Sentra Pelayanan Kepolisian Terpadu (SPKT) Polres Metro Tangerang dan langsung melakukan visum di RSUD Tangerang. <https://satelitnews.co.id/2015/04/27/suami-siksa-istri-di-depan-anak/> diakses pada 27 Desember 2018

### 2.2.2 Pendidikan Korban dan Pelaku KDRT

Pada ranah rumah tangga dan relasi personal, angka tertinggi korban dengan jumlah 2.287 dan pelaku 2.568 KDRT berpendidikan SLTA. Data berikutnya yaitu di bawahnya adalah mereka yang berpendidikan SLTP dengan jumlah korban 1.475 dan pelaku 1.223. Data berikutnya sebagai korban yang berpendidikan SD berjumlah 1.017 dan jumlah pelaku 798. Jumlah pelaku jauh lebih rendah dibanding sebagai jumlah mereka sebagai korban.



Gambar 2.4 Data pendidikan korban dan pelaku KDRT tahun 2015  
(Sumber: [www.komnasperempuan.go.id](http://www.komnasperempuan.go.id))

Berdasarkan data di atas, artinya kekerasan cenderung dilakukan oleh orang yang lebih tua kepada yang lebih muda. Sementara mereka yang berpendidikan PT relatif lebih sedikit yang menjadi korban (798). Akan tetapi, jika dibandingkan dengan semua angka di jenjang pendidikan lain, angka PT merupakan satu-satunya angka sebagai pelaku kekerasan (921) yang lebih tinggi dibanding sebagai korban. Data tersebut dapat berarti bahwa berpendidikan PT sedikitnya dapat mengurangi kemungkinan menjadi korban dan sedikitnya pelaku KDRT dibanding mereka yang berpendidikan SD-SLTA.<sup>9</sup>

<sup>9</sup>Jika dibandingkan dengan mereka yang tidak sekolah dan tidak tamat SD, baik sebagai pelaku atau korban, angka KDRT pada yang berpendidikan PT jumlahnya melebihi dua kali lipat. Data ini dapat menggugurkan adanya pengaruh positif tingginya tingkat pendidikan dalam mengurangi KDRT. <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-catatan-tahunan-tentang-kekerasan-terhadap-perempuan-2015> diakses pada 27 Desember 2018

### 2.2.3 Profesi Korban dan Pelaku KDRT

Berdasarkan segi profesi, kekerasan di ranah rumah tangga atau relasi personal paling banyak terjadi pada Ibu Rumah Tangga IRT (2.771) dan pelajar (1580). Ini menunjukkan bahwa KTP terjadi karena ketimpangan relasi gender, yaitu karena suami merasa istri bergantung secara ekonomi kepadanya dan ketimpangan relasi kekuasaan dalam keluarga seperti dengan ayah atau orang terdekat juga dengan dalam relasi intim seperti pacaran.

PEKERJAAN KDRT/RP	Korban	Pelaku
IRT	2771	126
Tdk bekerja	439	684
karyawan swasta	293	561
PNS	198	318
Guru	65	210
Tokoh Agama	3	1
DPR/DPRD	0	7
TNI/Polri	17	121
Wirausaha	233	718
Pelajar	1580	697
Petani	102	619
Lainnya	883	1599
Tdk jelas	2042	3009
	8626	8670

Gambar 2.5 Data Profesi Korban dan Pelaku KDRT 2015  
(Sumber: [www.komnasperempuan.go.id](http://www.komnasperempuan.go.id))

Berdasarkan data di atas, mereka yang tidak bekerja rentan menjadi pelaku (684) atau korban (439) yang berada di urutan ketiga setelah IRT dan pelajar walau perbedaan jumlahnya lebih rendah secara signifikan.<sup>10</sup> Ini bisa berarti bahwa tidak bekerja membuat energi positifnya tidak tersalurkan. Hal tersebut mengakibatkan stress atau frustrasi sehingga menjadi pelaku kekerasan.

### 2.2.4 Pelapor KDRT

Pada data grafik menunjukkan jumlah terbesar laporan kekerasan terhadap perempuan yang diterima lembaga pengada layanan adalah dari korban sendiri yaitu 3.161 kasus, diikuti rujukan dari lembaga lain 2.163 kasus dan laporan saksi

<sup>10</sup> Pada ranah komunitas, kekerasan tertinggi baik sebagai korban atau pelaku adalah pelajar. Ini bisa terjadi baik antar teman, di kendaraan umum menuju sekolah atau di sekolah itu sendiri. Profesi korban pelajar menunjukkan pentingnya pendidikan seks usia dini di sekolah. Hal ini juga ditunjukkan bagi pihak sekolah untuk lebih mengontrol kegiatan anak di sekolah dan cara terbaik dalam mengatasi permasalahan tersebut. <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-catatan-tahunan-tentang-kekerasan-terhadap-perempuan-2015> diakses pada 27 Desember 2018

atau pelapor 309 kasus. Data grafik diatas menunjukkan jumlah terbesar laporan kekerasan terhadap perempuan yang diterima lembaga pengada layanan adalah dari korban sendiri yaitu 3.161 kasus, diikuti rujukan dari lembaga lain 2.163 kasus dan laporan saksi atau pelapor 309 kasus.



Gambar 2.6 Data pelapor KDRT tahun 2015  
(Sumber: [www.komnasperempuan.go.id](http://www.komnasperempuan.go.id))

Pada satu sisi hal ini adalah positif dalam arti dalam diri korban terdapat keberanian untuk melapor, namun di sisi lain rendahnya laporan dari komponen lain seperti keluarga dan masyarakat dapat berarti keluarga atau masyarakat secara umum belum menganggap kekerasan terhadap perempuan adalah masalah serius yang patut dibuka kepada pihak lain. Apalagi jika kekerasan tersebut adalah kekerasan seksual, keluarga atau masyarakat cenderung menutupi, memilih jalan damai atau malah menyalahkan korban.<sup>11</sup>

<sup>11</sup> Secara umum dalam beberapa tahun terakhir pelaporan kepada lembaga pengada layanan semakin meningkat disebabkan kemudahan mengakses lembaga layanan dan akses terhadap informasi. Akan tetapi, di luar kemudahan tersebut rendahnya jumlah laporan melalui telepon atau nomor *hotline* perlu digali lebih jauh. Patut dipertanyakan alasan hal ini terjadi di tengah semakin tinggi peredaran telepon genggam yang mempermudah komunikasi. Pertanyaannya mengenai kemungkinan mereka kurang mengetahui nomor-nomor *hotline* atau nomor telepon lembaga pengada layanan atau terdapat sebab lainnya. <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-catatan-tahunan-tentang-kekerasan-terhadap-perempuan-2015> diakses pada 27 Desember 2018

## 2.3 Sastra Wangi

Sastra Wangi adalah sebutan yang diberikan untuk karya sastra Indonesia yang berasal dari pengarang perempuan. Ada yang menafsirkan istilah penamaan sastra wangi dikaitkan dengan tubuh perempuan. Sastra wangi juga menunjuk pada pengertian karya sastra yang diciptakan perempuan selebriti, perpaduan antara seni menulis yang disebut sastra dengan seorang perempuan menarik, cantik, seksi dan wangi. Sastra wangi juga dikenal dengan sastra selangkangan, sastra lendir, dan sastra kelamin ([https://id.wikipedia.org/wiki/Sastra\\_wangi](https://id.wikipedia.org/wiki/Sastra_wangi)). Maka, untuk memahami sastra wangi lebih baiknya memahami mengenai sejarah, proses terbentuk dan dinamika ketika sastra wangi muncul.

### 2.3.1 Sejarah Sastra Wangi

Istilah sastra wangi pertama kali muncul setelah terbitnya novel *Saman* (1998) karya Ayu Utami. Hal yang mendasar munculnya sastra wangi adalah tema seks yang diusung oleh para penulisnya. Sastra wangi menjadi sarana para penulisnya untuk menyampaikan ideologi dan cara pandang feminis ([https://id.wikipedia.org/wiki/Sastra\\_wangi](https://id.wikipedia.org/wiki/Sastra_wangi)). Dari segi isi, sastra wangi berani dan secara terbuka bahkan vulgar berbicara tentang alat kelamin.

Pada tahun 70-an memang muncul karya sastra yang bertema seksualitas yang menggairahkan, namun tidak benar-benar menyentuh sekitar selangkangan secara terbuka. Sastra wangi muncul pada awal tahun 2000an dengan ciri khas penuh ekspresi pengarang, bebas, dan terbuka terutama dalam mengangkat hal yang tabu, hal yang awalnya tidak layak diperbincangkan menjadi layak untuk dipublikasikan. Sastra wangi menjadi dibicarakan sejak karya Ayu Utami pada novel *Saman*. Ayu Utami merupakan pembuka gerbang novel yang dimasukkan dalam kategori ini. Novel *Saman* merupakan novel yang terbit dengan membawa warna baru bagi dunia sastra Indonesia saat itu. Novel ini terkenal melalui ajang sayembara tahunan Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1998 yang mana novel *Saman* mendapatkan juara 1.

Istilah sastra wangi belum muncul begitu saja ketika Ayu Utami pertama kali meluncurkan novel *Saman*. Saat itu belum ada karya sastra yang bertemakan

kehidupan seksual secara gamblang, maka dari itu terbitnya novel Saman menuai banyak tanggapan di dunia sastra. Munculnya tema baru yang tersebut membuat munculnya pelabelan terhadap karya jenis Ayu Utami tersebut, yaitu Sastra Wangi. Sebutan sastra wangi awalnya tidak begitu ramai dihiraukan, namun menjadi ramai dibicarakan setelah dilakukan pengamatan bahwa muncul pula para pengarang muda nan cantik yang menyusul untuk menerbitkan karya-karya serupa karya Ayu Utami, tepatnya setelahnya terdapat novel Supernova karya Dewi Lestari dan Menyusu Ayah karya Djenar Maesa Ayu. Respon pasar yang begitu antusias memancing banyak pertanyaan dan sekaligus kontroversi kemudian melahirkan sebutan sastra wangi untuk karya-karya yang mengangkat tema senada dan ternyata dikarang oleh para pengarang perempuan dengan latar belakang yang hampir sama. Pengarang sastra wangi dikenal masih muda dan berasal dari kalangan menengah urban (Pradnyaparamita, 2013: 2).

### 2.3.2 Proses Munculnya Sastra Wangi

Munculnya istilah sastra wangi di sejarah kesusasteraan Indonesia menimbulkan banyak tanggapan baik pro dan kontra terhadap istilah ini. Pelabelan sastra wangi diketahui untuk pengarang perempuan yang membawakan tema seksualitas. Berbagai tanggapan positif dan negatifpun hadir meramaikan munculnya pelabelan tersebut. Tanggapan yang cenderung bernada negatif terhadap kreativitas para pengarang perempuan periode 2000 ternyata juga disampaikan oleh beberapa kalangan pengarang pria.

Ibnu Wahyudi dosen Universitas Indonesia menulis dalam salah satu jurnal yang mengatakan bahwa sastra wangi adalah istilah sesaat bagi kepopuleran sastra generasi perempuan yang mengandalkan tubuh semata (Wiyatmi, 2008: 4). Berdasarkan definisi tersebut nampak jelas, bahwa pengarang perempuan tidak hanya mengandalkan karyanya, tapi kecantikan dan seksinya sebagai pengarang. Sitok Srengenge menganggap kemunculan pengarang perempuan tidak lebih dari sebuah *trend* belaka. Menurutnya, heboh yang terjadi, kebanyakan bukan oleh kualitas menulis yang mereka tunjukkan, melainkan oleh faktor-faktor lain yang berada di luar kesusasteraan.

Sitok Srengenge seorang sastrawan menguatkan pendapat Ibnu Wahyudi dengan mencontohkan Ayu Utami dengan karyanya *Saman* (Wiyatmi, 2008: 4). Dengan mencotohkan demikian itu berarti Sitok setuju bahwa karya sastra wangi hanya bersifat sesaat. Lambat laun hal yang sesaat dan hanya berbekal *trend* akan kalah dengan karya yang sifatnya memang berkualitas.

David Krisna Alka seorang penulis esai, opini dan puisi lulusan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengatakan pula bahwa karya-karya Ayu Utami, Djenar, dan teman-temannya sebagai karya yang *anti intelektualisme* karena karya-karya tersebut menjadikan imaji seks begitu liar dan jauh dari kesantunan, seakan tidak ada bahan lain yang lebih mencerdaskan dan menyadarkan daripada mengarang seputar daerah selangkangan (Wiyatmi, 2008: 4). Anti intelektualisme mempunyai arti sebagai pandangan, sikap dan tindakan yang merendahkan ide-ide, pemikiran, kajian, telaah, riset, diskusi hingga debat. Sastra wangi dianggap sebagai karya yang merendahkan karya-karya besar lain yang berkualitas. Ketika karya besar yang telah berkualitas memerlukan waktu penggarapan untuk memproses kualitas karya, baik dari segi kajian, telaah dan bentuk teori lainnya, maka sastra wangi dianggap hanya berbekal dunia instan tanpa diimbangi tujuan mencerdaskan.

Nada yang sama juga dilontarkan oleh seorang sastrawan dan kritikus senior, Sunarayono Basuki K.S. yang menanggapi karya-karya sastrawan perempuan seperti Ayu Utami, Djenar, Oka Rusmini, dan teman-temannya yang termasuk dalam sastra wangi. Menurut Sunarayon para perempuan sastra wangi yang memilih mengeksploitasi seks dan tubuh sebagai ide karya sastra digunakan hanya agar cepat populer dan dikenal secara luas (Wiyatmi, 2008: 5). Apabila memandang karya Ayu Utami yang viral dengan mengangkat tema seksualitas, memang kepopuleran novel *Saman* terjamin saat itu, terlebih hanya sedikit pengarang yang mengeluarkan bentuk karya demikian, maka hal ini mampu dijadikan alat kepopuleran karya sastra bagi pengarang lainnya.

Label sastra wangi di satu sisi memang membuat risih para pengarang perempuan. Mereka menganggap sebutan itu sebagai bentuk ejekan, atau apabila menggunakan salah satu frasa seorang kritikus sastra yaitu *cynical ploy* yang

berarti taktik sinis . Sebagian dari pengarang perempuan yang termasuk sebagai bagian dari sastra wangi merasa kecewa karena karya sastra mereka dikategorikan berdasarkan dari penampilan fisikalnya, bukan atas genre, gaya atau semangat kepenulisannya. Para pengarang perempuan dan para pengusung gerakan feminisme menganggap bahwa label sastra wangi dianggap sebagai bentuk pelecehan dan sinisme, namun di sisi lain mereka juga mengakui bahwa label ini juga menjadi faktor positif bagi penerimaan pasar pembaca di Indonesia (Khristianto, 2008: 12).

Karya-karya dari sastra wangi yaitu Ayu Utami, Dinar Rahayu, dan Djenar Maesa Ayu pernah dituding penetrasi kapitalisme ke dalam dunia sastra. Seks muncul sebagai tema, semata-mata karena tema itu laku di pasaran. Tudingan ini sebetulnya sungguh bukan tanpa alasan, karena para pengarang karya sastra kita memang tidak mungkin terlepas dari dimensi pasar dalam pembuatan karya sastra, selalu ada unsur kapitalisme dalam karya sastra, karena memang karya sastra harus dipasarkan. Itulah sebabnya, di setiap masa selalu ada kecenderungan karya sastra ke arah model dan tema tertentu. Novi Anoeграjeki Dosen Universitas Jember dalam esainya juga menyatakan bahwa dari permasalahan mengenai seksualitas, perselingkuhan dan eksplorasi hubungan laki-laki dan perempuan terbingkai akibat adanya relasi kuasa, lalu ditampilkan pada wujud yang berbeda. Hal ini termasuk bentuk manifestasi kehidupan modern dan kapitalistik (Anoeграjeki, 2014).

Para pengarang sastra wangi menyatakan bahwa labelisasi itu tidak lain sebagai upaya untuk memposisikan para pengarang perempuan ini pada tempat yang berbeda dengan posisi para sastrawan yang dianggap sebagai bentuk dominasi dari kaum laki-laki. Sebutan tersebut dianggap sebagai suatu strategi yang biasa dilakukan oleh dunia patriarki untuk menciptakan dikotomi baik dan buruk dalam segala hal termasuk dalam label hitam putih karya sastra. Mereka secara sinis mengolok-olok sastrawan pendahulunya yang mana semuanya dianggap berasal dari desa dengan latar belakang kehidupan sebagai petani. Latar belakang yang berbeda inilah yang ia anggap sebagai alasan kenapa mereka berbeda. Mereka perempuan kota, sementara para sastrawan pendahulunya adalah

para pria yang datang dari dusun dan mendapat keterkejutan saat melihat metropolitan.

Sastra wangi dianggap menjadi salah satu bentuk pertahanan dari kaum perempuan terhadap dominasi definisi seksual dari budaya laki-laki. Hal ini juga diungkapkan oleh Ayu Utami saat diwawancarai berita *Time Asia* (Khristianto, 2008: 14).

*In a patriarchal society, probably, the taboo is discussing sex for the interest of women. For a patriarchal society, the taboo is making women the subjects in sexual matters. So far, people exploit sex, but, by objectifying women. What I write is no more crude than those pictures or rape stories that they write. But I want to make women become the subjects. That's considered taboo. (Time Asia, 20 November 2005).*

Apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia:

Dalam masyarakat patriarki, mungkin tabu membahas seks untuk kepentingan wanita. Bagi masyarakat patriarki, menjadikan perempuan subjek dalam masalah seksual adalah hal tabu. Sejauh ini, orang mengeksploitasi seks, tapi dengan mengobjektifikasi perempuan. Apa yang saya tulis tidak lebih kasar dari gambar atau cerita pemerkosaan yang mereka tulis. Tapi saya ingin menjadikan perempuan sebagai subjek. Itu pertimbangan tabu (Time Asia, 20 November 2005).

Berdasarkan pendapat Ayu Utami di atas, karya sastra sebagai bentuk pertahanan dan perlawanan atas budaya patriarki yang masih terjadi di Indonesia. Karya-karya pengarang perempuan tersebut merupakan upaya untuk menampilkan wanita sebagai subjek, bukan hanya sebagai objek seksual seperti yang selama ini dilakukan oleh masyarakat patriarki. Sastra wangi merupakan wilayah adu kekuatan antara kaum subordinat perempuan dengan masyarakat patriarki sebagai penguasa budaya.

Munculnya berbagai tanggapan negatif terhadap kreativitas karya para pengarang perempuan, terlebih yang disampaikan para pengarang laki-laki tersebut menunjukkan masih dominannya kultur patriarki, sehingga bisa jadi mereka belum rela memberikan pengakuan terhadap kreativitas perempuan di sektor publik saat ini yang berkembang lebih pesat. Ketidakadilan gender tampak

jelas pada tanggapan-tanggapan bernada negatif tersebut. Pada masyarakat yang sadar gender, keadaan semacam itu seharusnya tidak perlu terjadi, yang diperlukan merupakan tanggapan kritis yang mampu memberikan saran untuk baiknya kepenulisan di masa depan.

### 2.3.3 Dinamika Sastra Wangi

Sumber utama kontroversi dalam karya-karya sastra wangi adalah kebebasannya dalam mendiskusikan seksualitas dengan segala aspeknya. Para kritikus sastra mengungkapkan bahwa mereka sudah berlebih-lebihan dalam mendiskusikan masalah seksualitas dalam karya sastra. Bahkan, pelabelan sastra wangi dirasa tidak cukup untuk menyebut karya sastra bertemakan seksualitas tersebut. Hal ini diungkapkan oleh Rosihan Anwar, seorang wartawan senior yang menyebut mereka bukan lagi dengan sastra wangi, melainkan sebagai ‘sastra mesum semata’. Pelabelan baru tersebut diungkapkan karena dinilai Sastra wangi mempunyai karakteristik yang kuat dan mendominasi pada generasi 2000 ini. Gaya penulisan yang cenderung bebas, lebih bersifat *pop culture*, terlebih untuk sebutan sastra kanon tampaknya sudah mulai ditinggalkan.

Karya sastra wangi yang dianggap sastra mesum tersebut dinilai lebih bersifat komersil. Ada pengaruh penerbit untuk menentukan bentuk maupun isi cerita. Pengarang-pengarang aliran feminis lebih bebas menyuarakan pemikirannya melalui karyanya, contohnya karya-karya Djenar Maesa Ayu dan Ayu Utami yang lebih bebas mengutarakan pemikirannya melalui diksi-diksi yang dipakainya. Dunia sastra Indonesia periode 2000-an lebih didominasi genre prosa daripada puisi dan drama sehingga banyak pihak yang memperdebatkan karya yang berbau motivasi lebih layak dianggap sebagai sastra atau tidak karena adanya perbedaan generasi dan idealisme (Pradnyaparamita: 2013).

Suara-suara negatif ternyata juga hadir dari kalangan pengarang beraliran sastra religius yang menentang sastra wangi karena memang dari isi berbanding terbalik dengan sastra religius. Pertimbangan hal ini tentunya juga berkaitan dengan penganut agama di Indonesia yang mayoritas adalah islam. Salah satunya Taufiq Ismail yang terkenal sebagai pemegang sastra religius atau aktif di

kepenulisan karya sastra religius. Tanggapan Taufik Ismail tentang sastra wangi ia tulis melalui syair berikut.

Penulis-penulis perempuan, muda usia, berlomba mencabul-cabulkan karya, asyik menggarap wilayah selangkang dan sekitarnya dalam Gerakan Syahwat Merdeka  
Dari halaman-halaman buku mereka menyebar hawa lendir yang mirip aroma bangkai anak tikus telantar tiga hari di selokan pasar desa  
Aku melihat orang-orang menutup hidung dan jijik karenanya. Jijik. Malu aku memikirkannya.

Syair ini jelas merupakan kritikan pedas dari seorang Taufiq Ismail yang memang beraliran sastra religius. Ia tidak bisa menerima kehadiran karya-karya sastra wangi untuk hadir di Indonesia. Melalui pilihan diksi yang ia gunakan nampak jelas diksi yang digunakan semacam sindiran frontal. Pilihan diksi *Mencabul-cabulkan* dapat dipandang sebagai justifikasi sepihak dari mereka yang merasa memiliki otoritas dalam moralitas sastra, karena yang dilihat hanyalah *wilayah selangkang dan sekitarnya*. Bisa jadi bagi Taufik, wilayah selangkang adalah teritorial keramat yang tidak boleh diumbar karena berkaitan dengan aurat yang harus dijaga dalam ajaran agama Islam. Apabila wilayah ini dibuka maka *hawa lendir* akan menyebar kemana-mana, yang terjadi berikutnya adalah *Gerakan Syahwat Merdeka*, begitu sebuah ungkapan hiperbola yang ingin dikesankan sebagai sesuatu yang amoral atau bahkan beraroma destruktif karena dapat menjadi kesadaran negatif yang berbahaya bagi tatanan mapan moralitas dan agama.<sup>12</sup>

Novel Saman karya Ayu Utami yang dicatat sebagai pelopor sastra wangi memang membahas secara frontal dunia seksualitas, namun Ayu Utami tidak memasukkan unsur bahasan agama dalam novelnya. Berbeda dengan perkembangan dunia karya sastra lebih jauh lagi saat ini, munculnya sastra yang

---

<sup>12</sup> Wacana yang dibangun dari puisi Taufik Ismail tersebut adalah wacana dari kelompok yang merasa terganggu dengan aroma keterbukaan yang ada dalam teks-teks karya para pengarang perempuan. Tapi, sebaliknya Taufik ternyata melupakan kenyataan bahwa publik pembaca justru merasa rugi jika tidak membaca karya-karya yang dikatakan menjijikkan tersebut! <http://matatimoer.or.id/2016/04/07/sastra-wangi-kontestasi-wacana-dalam-sastra-populer/> diakses pada 28 Desember 2018

lebih berbanding negatif dibanding aliran sastra wangi. Saat ini muncul karya-karya yang seakan mengundang kontra bagi sastra religius. Contohnya novel Tuhan izinkan Aku Menjadi Pelacur karya Muhidin M Dahlan. Novel ini menceritakan seorang perempuan bernama Nidah Kirani yang taat agama dan syar'i dalam berpenampilan. Suatu ketika ia kecewa dengan Tuhannya dan memilih untuk melampiaskan kekecewaannya dengan melakukan *free sex* bersama para aktivis Islam.

Novel tersebut tidak lagi ditulis oleh pengarang perempuan namun oleh pengarang laki-laki. Novel ini memang disisipi tentang dunia seksualitas namun lebih dalam membawa nama agama beserta para aktivisnya, berbeda dengan sastra wangi yang cenderung murni membahas dunia seksualitas. Banyak tanggapan yang muncul dengan adanya genre novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur ini. Ada yang menyebut pula sebagai “sastra sesat” karena dianggap mampu menyesatkan orang-orang yang berkeyakinan Islam. Bentuk kritikan pada novel ini juga diungkapkan dalam artikel Wildan Dosen Universitas Khairun Ternate Selatan yang mengatakan bahwa tokoh Kiran yang melakukan seks bebas akibat kekecewaannya dengan Tuhan dianggap sebagai peristiwa kesimpangsiuran muatan logika setiap peristiwa yang tidak jelas. Kiran digambarkan sebagai perempuan yang memiliki kemampuan kecerdasan, kemampuan bernalar dan sikap kritis sebagai aktivis yang cerdas. Kemampuan tersebut yang seharusnya mampu digunakan untuk memilih solusi terbaik dibanding menjadi pelacur (Wildan, 2013: 22).

Karya sastra wangi seiring berjalannya waktu mulai diterima kalangan pengarang laki-laki meskipun tidak semuanya, bahkan dimodifikasi bukan hanya dari kalangan pengarang perempuan. Hal tersebut ditandai dengan munculnya karya baru yang ditulis pengarang laki-laki tentang seksualitas meskipun masih tidak segamblang Ayu Utami dan Djenar. Pengarang perempuan yang tadinya diberi label sastra wangi kemudian juga mampu menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mampu menulis seputar selangkangan. Hal ini ditunjukkan pada cerpen karya Djenar Maesa Ayu berjudul *Saat Ayah meninggal Dunia* yang terbit melalui cerpen koran mingguan Kompas, 15 April 2018. Cerpen tersebut berbeda

dari tema yang sebelumnya lebih sering mengangkat tema seksualitas. Cerpen *Saat Ayah meninggal Dunia* bercerita mengenai bentuk kehidupan sosial ketika terdapat orang meninggal. Pada orang-orang yang bertakziah, dapat diketahui ada yang benar-benar peduli, ada pula yang dinilai pura-pura peduli. Cerpen ini tidak menyinggung perihal seksualitas sedikit pun.



### BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL

Sebelum membahas lebih jauh mengenai kajian dengan teori feminisme liberal yang menjadi objek kajian utama dalam kajian ini, terlebih dahulu akan dibahas mengenai unsur-unsur struktural karya sastra yang terdapat di dalam novel tersebut. Unsur struktural karya sastra didefinisikan sebagai unsur yang membangun karya sastra dari dalam tubuh karya sastra itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat (Nurgiyantoro, 2005: 23), yang menyebutkan bahwa unsur struktural karya sastra atau unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra. Peneliti membatasi pembahasan masalah unsur-unsur struktural tersebut hanya pada tema, penokohan, latar dan konflik.

#### 3.1 Tema

Tema merupakan pokok pikiran dalam karya sastra. Gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasar suatu karya sastra itu yang disebut tema. Setiap karya sastra harus mempunyai dasar atau tema yang merupakan sasaran tujuan. Nurgiyantoro (2005: 83) membagi tema menjadi dua yaitu tema mayor dan tema minor.

##### 3.1.1 Tema Mayor

Tema Mayor ialah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya sastra itu. Penentuan tema mayor mengacu pada tokoh utama. Adapun tema mayor dalam novel ini adalah ketegaran perempuan dalam menghadapi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Tiap kali nama Karel disebut, hatiku remuk. Mencintai seseorang membuatmu kuat, sekaligus lemah pada saat yang bersamaan. Mungkin, sekali lagi siapa tahu, kalau aku bertahan sedikit lebih lama, Bram akan menjadi lebih baik. Tidak ada manusia yang seratus persen jahat. Setidaknya pasti ada kebaikan yang tersisa dalam dirinya”. (*Perfect Paint*: 22)

Novel yang berjudul *Perfect Pain* ini atau apabila dalam bahasa Indonesia berarti luka sempurna merupakan novel yang menceritakan tentang wanita bernama Bidari yang mengalami KDRT. Ia disiksa oleh suaminya padahal ia tidak bermasalah. Suaminya selalu marah ketika pekerjaan kantor terbengkalai. Berkali-kali Bi mencoba sabar dalam menghadapi suaminya. Data di atas menunjukkan bahwa Bi selalu mencoba memaafkan suaminya, terlebih ketika mengingat anaknya, Karel. Karel merupakan satu-satunya sumber kekuatan Bi hidup di tengah-tengah KDRT. Pada bagian awal penceritaan sudah digambarkan Bi diperlakukan layaknya seorang hewan oleh suaminya. Bi pernah dirawat di rumah sakit akibat kekerasan yang ia alami.

Siapa perempuan dalam cermin itu? Dia menatapku. Ada yang akrab, tak jauh berbeda dari foto-foto yang tadi ditunjukkan Shindu padaku. Mata kirinya setengah terbuka, dengan bagian putih kini memerah. Sebuah pemandangan lumrah bagiku. Namun, sorot itu... mata itu seakan berbicara. Meminta pertolongan. Memohon kekuatan. (*Perfect Paint: 80*)

Kekerasan yang menyebabkan seseorang dirawat di rumah sakit bukan merupakan hal yang lumrah. Kejadian tersebut menunjukkan bahwa bentuk kekerasan yang dialami parah dan keterlaluhan. Akan tetapi, hal tersebut menjadi lumrah bagi Bi. Penilaian tersebut dikarenakan KDRT sudah menjadi kebiasaan yang dirasakan sehari-hari. Bi berusaha untuk bertahan atas hal yang menimpa dirinya. Kalimat terakhir pada data di atas menunjukkan bahwa Bi berusaha untuk tegar dan tetap kuat. Ia selalu memohon pada Tuhan untuk diberikan kekuatan yang lebih atas KDRT yang menimpanya.

Kekerasan yang dialami Bi diceritakan sampai pada bagian akhir. Awalnya Bi sempat berusaha pergi dari rumah. Ia tinggal di sebuah rumah Puan demi kelangsungan hidupnya yang lebih baik bersama anaknya. Suatu ketika Bi menyadari bahwa Bram mempunyai hak atas Karel, Karel masih berstatus sebagai anak Bram. Bram pun memiliki hak untuk bertemu Karel dan menurutnya, Karel juga berhak untuk bertemu dengan ayahnya. Bi selalu mencoba berdamai dengan Bram dan memaafkannya. Akan tetapi, suatu ketika akibat perasaan dendam Bram yang membara karena ditinggalkan Bi, Bram membuat suatu strategi licik. Bram

mengirim pesan kepada Bi bahwa ia akan bunuh diri. Hal tersebut membuat Bi iba dan tidak ingin Bram mati hanya karena dirinya namun strategi licik tersebut justru yang membuat Bi kembali bertemu Bram dan mengalami KDRT lagi.

Bram mendorongku ke belakang. Sejenak aku merasa melayang, sebelum akhirnya jatuh ke tanah. Susah payah aku bangkit dengan kaki yang terlanjur lemah. Sebagian wajahku kebas... *Bi kamu kuat. Kamu pasti bisa melewati ini semua. Mama, tenang. Ada aku yang jagain mama. (Perfect Pain: 296)*

Kalimat yang bercetak miring pertama merupakan pernyataan yang pernah diungkapkan Shindu sedangkan kalimat bercetak miring kedua merupakan pernyataan dari Karel. Dua orang tersebut yang mampu menguatkan Bi di tengah hidupnya yang terasa sulit. Saat Bram berhasil merealisasikan strategi liciknya, Bram melakukan aksi KDRT lagi kepada Bi. Data di atas menunjukkan kekerasan fisik yang dilakukan Bram. Saat Bi benar-benar merasa hampir putus asa atas rasa sakit fisik maupun batin yang ia alami. Ia mencoba mengingat kalimat-kalimat dari orang yang masih peduli dan menyayanginya. Hal tersebut ia lakukan untuk menyugesti diri agar tetap tegar dan pantang menyerah.

### 3.1.2 Tema Minor

Tema minor adalah makna-makna tambahan atau gagasan pokok di setiap bagiannya, namun tidak sampai bertentangan dengan tema mayor. Tema minor selalu berkaitan dengan tokoh bawahan. Berikut adalah tema minor yang terdapat pada novel *Perfect Pain*.

- a) Psikologi anak akan terganggu melihat orang tuanya mengalami KDRT.

Sore tadi, Karel menggambar lagi. hanya saja, sketsanya berupa rumah, bukan lagi diriku. Poni anak itu menjuntai menutupi dahi. Matanya mencorong serius membuatku tak hendak mengganggunya. “Di antara sekian banyak hal yang bisa digambar, kenapa dia membuat rumah?” (*Perfect Pain: 90*)

Data di atas menunjukkan bahwa Karel, sebagai anak merasa tersiksa batinnya ketika ia menyaksikan KDRT secara langsung. Karel adalah anak yang suka

melukis. Melalui sketsa lukisan yang digambar Karel, secara tidak langsung ia menggambar rumah. Lukisan tersebut artinya ia merindukan keadaan rumah yang tenang. Hal ini menimbulkan pertanyaan dari banyaknya pilihan sketsa yang bisa ia gambar, ia justru memilih sketsa rumah. Karya seni terbaik dari seorang seniman biasanya memang akan muncul tidak jauh dari pengalaman pribadinya ataupun lingkungan di sekitarnya. Kasus KDRT yang setiap hari Karel lihat sebagai bentuk pengalaman pribadi yang berusaha ia salurkan melalui kreativitas melukisnya.

Anak yang masih duduk di bangku SD seharusnya memiliki wadah bermain yang lebih banyak. Hal tersebut tidak didapatkan Karel. KDRT menjadi semacam wadah permainan atau tontonan yang harus ia saksikan setiap hari. Perasaan takut dan tidak mengetahui sikap yang harus dilakukan menjadi muncul dan mempengaruhi psikologinya, hal tersebut terbukti dalam data berikut.

Terdengar suara kulkas dibuka. Karel mengambil sebotol air dingin. Kuperhatikan bagaimana air dituang ke dalam gelas, kemudian Karel meneguknya pelan-pelan. Anak itu duduk di meja makan yang hari ini bertaplak kuning gading dengan ornamen renda. Erat-erat, dia memegang gelas dengan kedua tangan. Matanya mengarah ke lantai. Namun, dari sana aku tahu, dia memikirkan sesuatu. Tersesat dalam pikirannya sendiri.  
(*Perfect Paint: 8*)

Bi mengamati tingkah laku Karel. Bi sebagai ibu Karel mengetahui dan paham atas hal yang terjadi pada pikiran anaknya. Bi juga sadar bahwa KDRT yang dilihat Karel setiap hari merupakan akibat dari perubahan psikis anaknya. Data di atas menunjukkan bahwa Karel terlihat termenung dan diam setelah ia melihat mata ibunya memar bekas pukulan ayahnya. Ia memegang erat-erat gelas yang akan diminum dengan tatapan mata yang kosong memperlihatkan bahwa ada perasaan yang sedang mengganggu Karel. Takut, dendam atau perasaan aneh yang tidak diketahui sedang dipikirkan Karel. Karel tersesat dalam pikirannya, begitu menurut Bi.

- b) Beban pada pekerjaan yang berlebihan membuat manusia mengalami gangguan mental.

Pernah suatu waktu, Bram pulang marah-marah. *Master plan*-nya membuat perumahan konsep cluster town house eksklusif nyaris gagal karena tanah yang dibelinya “berlubang”. Terkadang, gesekan mengenai pekerjaannya terlalu tajam sehingga menimbulkan percik api. Sayangnya, percik api terus dipiarnya hingga membesar. Tahu-tahu lidah apinya siap menyambarku, tiap kali dia puang ke rumah. (*Perfect Pain*: 14)

Bram merupakan tokoh bawahan yang paling berperan dalam segi munculnya konflik. Secara garis besar konflik yang dialami Bi berasal dari banyaknya interaksi antara Bram dan Bi. Berdasarkan data di atas, terlihat dari perlakuan Bram yang digambarkan oleh tokoh Bi selaku tokoh utama dan korban KDRT. Bram sering melakukan tindakan KDRT ketika posisi pekerjaannya sedang bermasalah. Setiap kali Bram pulang ke rumah dan pekerjaannya sedang tidak baik, maka ia melampiaskan kepada istrinya. Hal ini menunjukkan bahwa Bram mengalami gangguan mental. Bram tidak bisa mengontrol emosinya untuk keluarganya sendiri.

- c) Usaha untuk tetap menjadi profesional pada pekerjaan dan asmara.

“Tolong jangan patahkan hatinya.” “Karena dia baru putus sama Miss El?” “Bukan. Aku selalu tahu mereka tidak akan cocok. Elena tidak cukup paham, luka seperti apa yang ditanggung Shindu. Aku merasa, kamulah yang bisa membuatnya jatuh cinta (*Perfect Paint*: 187)

Data di atas merupakan percakapan antara Shindu dan Bunda Roem yang sedang membicarakan Shindu. Bunda Roem mengetahui persis kehidupan Shindu. Bunda Roem menganggap Shindu sebagai anaknya sendiri. Bunda Roem juga mengetahui bahwa sebenarnya Shindu jatuh cinta kepada Bi. Akan tetapi, Bi merupakan klien yang harus dituntaskan masalahnya oleh Shindu. Perasaan Shindu yang demikian dikarenakan Bi adalah perempuan yang kuat, sama seperti mama Shindu yang pernah mengalami kasus KDRT. Asmara bukan menjadi penghalang bagi Shindu untuk tetap membantu menyelesaikan kasus Bi. Ia memang jatuh cinta, tapi Shindu tetap fokus menyelesaikan kasus Bi terlebih

dahulu. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut yang menunjukkan sikap jatuh cinta Shindu terhadap Bi usai sidang perceraian selesai.

Senyum Shindu merekah. Matanya teduh menatapku. Telapak tangannya yang besar dan hangat ditangkupkan di atas tanganku, seakan itu cukup menjawab semuanya. Aku menarik tanganku dengan cepat. Tak sedikitpun Shindu terkejut dengan penolakanku. Terlalu cepat, ujarku lirih. Pelan-pelan saja, Bi. Satu-satu. (*Perfect Pain*: 313)

Sikap Shindu yang menunjukkan bahwa ia memang jatuh cinta pada Bi dapat dilihat pada data di atas. Tatapan dan gerak tangan Shindu menunjukkan bahwa ia memang jatuh cinta pada Bi. Data di atas merupakan kutipan cerita ketika Shindu akan membawa Bi dan Karel pada persidangan terakhir. Shindu berperan sebagai pengacara yang mengatur proses perceraian Bi dan Bram, termasuk yang mendorong kuat Bi untuk berani keluar dari KDRT. Seiring berjalannya waktu diceritakan bahwa Shindu jatuh cinta kepada Bi. Hal demikian ternyata juga dirasakan oleh Bi. Bi sendiri merasa bahwa bersama Shindu ia menemukan sosok laki-laki yang sesungguhnya, yaitu sebagai pelindung. Perasaan yang akhirnya muncul pada diri mereka masing-masing namun tidak membuat pekerjaan Shindu yang masih berstatuskan pengacara Bi terganggu. Shindu tetap berusaha menyelesaikan pekerjaannya secara profesional. Shindu memahami bahwa Bi masih berstatus sebagai istri orang sehingga harus menjaga jarak.

- d) Cara mendidik anak menentukan psikologi anak. Ayah merupakan tokoh yang menimbulkan konflik batin pada tokoh pertama. Hal tersebut sebagai gambaran inti arah cerita penyebab munculnya konflik.

Ayahmu memukulmu? Aku menggeleng. Tapi aku merasa lebih baik dipukul saja. Ibumu? Ibu lebih banyak diam. Ayah suka membentak dan memarahi Ibu juga. Kurasa begitulah cara Ayah memperlakukan perempuan. (*Perfect Pain*: 148)

Tokoh Ayah dalam novel ini digambarkan sebagai pribadi yang keras dalam hal mendidik keluarga. Ia sering menggunakan kata-kata kasar bahkan hukuman fisik ketika yang dilakukan anak dan istrinya tidak sesuai dengan keinginannya. Cara mendidik yang demikian akan berimbas pada cara berpikir anak. Menurut Bi,

sebagai anak ia menyimpulkan bahwa Ayah tidak dapat berperilaku yang lebih baik kepada perempuan. Penilaian anak terhadap orang tua yang seharusnya sebagai peran yang memotivasi anak berganti menjadi peran yang tidak disukai anak. Cara pandang Bi terhadap ayahnya bukan hanya terjadi pada saat Bi masih kecil, akan tetapi ketika sudah dewasa anggapan yang demikian masih melekat dalam ingatannya. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

Perkutut itu lebih berharga dariku. Sepanjang ingatan, aku tak pernah mengingat Ayah mengajakku duduk berdampingan dan bertukar cerita. Kami selalu dipisahkan keengganan dan ketakutan. Ayah enggan dan aku takut. Ibu menutup pintu setelah berkata akan berganti pakaian. Aku disuruhnya menyapa Ayah. Bagaimana mungkin sapaanku bisa menyela kenikmatannya bercakap-cakap dengan seekor perkutut? (*Perfect Pain*: 261)

Cara mendidik Ayah yang selalu keras dan kaku pada anak membuat anak justru menjadi takut. Rasa ketakutan selalu muncul pada diri Bi saat bertemu ayahnya. Seharusnya, anak akan menjadi senang ketika bertemu dengan ayahnya, akan tetapi Bi merasakan ketakutan mendalam. Kebiasaan ayah bermain burung perkutut menjadi semacam bahan yang membuat rasa iri dan dengki muncul pada seekor burung perkutut. Data di atas menunjukkan bentuk ketakutan Bi, bahkan hanya untuk sekedar menyapa Bi tidak memiliki keberanian. Pemikiran negatif mengenai ayahnya selalu muncul akibat ayahnya yang keras dan kaku tersebut.

e) Kesabaran ibu untuk mempertahankan keluarganya.

Suatu hari, aku mendapati Ibu menangis di pinggir ranjang. Tanpa berkata banyak, beberapa jam kemudian, Ibu membawaku ke toko perabotan yang memajang barang-barang impor. Satu jam Ibu menghabiskan waktu memandangi koleksi vas kristal yang dijual, sampai-sampai pramuniaganya malas meladeni. Akhirnya, Ibu membawa pulang vas kecil setinggi tiga kepal tangan, lalu meletakkannya di dalam rak pajang. Setelah mengunci pintu kacanya, Ibu termangu berjam-jam sebelum akhirnya berbalik menatapku. Tersenyum. (*Perfect Pain*: 103)

Ibu diketahui tidak pernah mengeluh pada setiap perlakuan ayah yang kasar dan keras. Ibu selalu berusaha menyembunyikan kesedihannya sendiri. Ibu mempunyai kebiasaan unik mengkoleksi vas kristal. Ibu selalu memandangi vas

kristal tersebut saat ia merasa sedih. Ibu seakan mempunyai kepercayaan bahwa kristal tersebut memiliki daya penyembuhan untuknya. Vas kristal dipercaya ibu mampu menenangkan pikiran dan menciptakan kedamaian. Hanya cara tersebut yang mampu dilakukan ibu saat menerima perlakuan yang tidak baik dari ayah. Ibu memilih diam dan menenangkan dirinya sendiri melalui vas kristal dibanding dengan melawan ayah. Ibu tidak pernah berani melawan ayah. Cara tersebut memang efektif, hal tersebut diketahui melalui data di atas bahwa setiap selesai memandang vas kristal maka ibu akan kembali tersenyum.

“Kamu tadi tanya, Bi apa Ibu pernah lelah tinggal dengan ayahmu. Kamu tahu sendiri, ayahmu wataknya keras. Susah dibantah. Punya standar hidupnya sendiri yang juga diterapkan pada orang-orang di sekelilingnya. Tanpa kompromi. Memang... tidak mudah untuk hidup bersama ayahmu bertahun-tahun, seperti yang ibu lakukan sekarang, Bi.” (*Perfect Pain*: 114)

Sikap ayah yang kasar dan keras membuat ibu terbiasa dengan sikap tersebut. Ibu selalu berusaha sabar menghadapi ayah dan semua keinginannya demi keutuhan keluarga. Ibu tidak ingin keluarganya hancur. Perlakuan ayah tersebut memang sering membuat ibu bersedih bahkan bersedih. Akan tetapi, perlakuan tersebut tidak pernah sampai membuat ibu berkeinginan meninggalkan ayah. Ibu akan berusaha tetap sabar mendampingi ayah meskipun perlakuan ayah tidak pernah berubah. Hal ini dilakukan ibu termasuk untuk membuat keluarganya tetap utuh sehingga Bi tidak kehilangan sosok ayah.

f) Kepedulian guru terhadap siswanya.

“Sebagai guru seni, saya juga suka menggambar,” ujar Miss Elena, “jadi saya paham betul, kadang-kadang kami bisa lebih jujur di atas kertas gambar kami sendiri.” Guru itu membukakan lembar-lembar buku sketsa Karel. Sekilas goresan-goresan pensil di sana tampak tak jelas. Kadang hanya bentuk-bentuk melingkar dan meliuk, dengan dominasi hitam. (*Perfect Pain*: 40)

Karel mempunyai guru yang begitu peduli terhadapnya, yaitu Miss Elena. Miss Elena selalu memperhatikan Karel, termasuk dari segi gambarannya. Gambaran Karel menurut Miss Elena termasuk pada gambaran anak yang tidak pada umumnya. Anak seusia Karel biasanya akan menggambar pemandangan seperti

sawah atau pantai. Akan tetap, Karel justru menggambar hal-hal rumit. Data di atas salah satu contoh bentuk gambaran Karel yang hanya berupa lingkaran hitam. Miss Elena berusaha mendefinisikan hal yang ingin diungkapkan Karel melalui setiap gambarannya.

Sosok kedua yang kumintai tolong adalah Miss Elena. Kening Shindu langsung berkerut saat aku mengusulkan nama itu, tapi dia enggan mendebat. MissElena datang tepat saat kami hendak masuk ruangan. (*Perfect Pain: 256*)

Suatu ketika sidang perceraian Bi dan Bram membutuhkan saksi. Bi meminta Miss Elena untuk menjadi saksi tersebut. Bi dan Miss Elena tidak mempunyai hubungan kekerabatan yang dekat, hanya sebatas guru dan wali murid. Akan tetapi, Miss Elena bersedia menjadi saksi untuk membantu Karel selaku siswanya. Miss Elena menjadi saksi diperceraian Bi karena ia sering melihat tingkah laku aneh Karel di sekolah dan ternyata penyebabnya adalah karena pertengkaran mama dan papanya. Miss Elena juga sering melihat bekas luka Bi setelah disiksa Bram. Hal tersebut diketahui Miss Elena saat Bi menjemput Karel pulang sekolah. Miss Elena mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap permasalahan yang dialami siswanya tersebut sehingga bersedia untuk membantu.

### 3.2 Penokohan

Tokoh cerita menurut (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2005: 165) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekpresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan. Berdasarkan tingkat kepentingannya dalam cerita, tokoh dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama dalam cerita ini adalah wanita yang bernama lengkap Bidari namun biasa dipanggil Bi. Bi sebagai tokoh yang mengalami KDRT sesuai tema yang paling banyak mengalami penceritaan dan paling banyak mengalami konflik serta paling banyak mempunyai hubungan dengan tokoh lain. Tokoh bawahan dalam novel ini ada Karel, Bram, Sindhu, Miss Elena, Lola,

Bunda Roem, Ceu Mona, ayah dan ibu Bi. Penjabaran watak-watak dari tokoh bawahan adalah tokoh yang paling berpengaruh dan banyak berinteraksi dengan tokoh utama pada novel ini, yaitu Karel, Bram, Shindu, Miss Elena dan Ibu.

### 3.2.1 Bidari

Bidari yang akrab disapa Bi merupakan tokoh utama pada novel *Perfect Pain*. Bi sebagai korban yang mengalami ketidakadilan gender. Kekerasan yang dialaminya sejak kecil dari ayahnya kemudian dari suaminya membuat ia tumbuh menjadi perempuan yang tegar.

Sekuat mungkin aku menahan isakan. Desakannya tak bisa lagi kutahan. Bahkan benteng hati yang ku kira paling kukuh, selalu kujaga agar tak roboh. Bahkan benteng hati yang kukira paling kukuh akhirnya roboh juga. Deru AC. Suara napas Karel yang tak pernah seteratur itu. Tangisku. Dan, kalau ketenangan itu memiliki suara, maka itulah yang kudengar dari Shindu malam ini. (*Perfect Pain*: 96)

Data di atas menunjukkan bahwa Bi adalah tokoh yang tegar. Ia sekuat mungkin menahan kesedihannya akibat perlakuan KDRT. Bi selalu berusaha untuk menyugesti diri agar tetap kuat. Setiap kali Bi hampir menyerah, ia selalu berusaha untuk bangkit kembali. Karel dan Shindu sebagai tokoh yang peduli terhadap Bi berperan sebagai sumber kekuatannya. Bi dalam tokoh ini memang diceritakan tegar, mulai awal sampai akhir penceritaan wataknya tetap selalu tegar. Akan tetapi ketegarannya membuat Bi mempunyai watak terlalu sabar. Pada awal cerita Bi menahan segala kekerasan yang ia terima. Hal tersebut membuat ia kesulitan untuk keluar dari lingkaran KDRT. Bi selalu merasa iba jika suami dan anaknya terluka meskipun dia sendiri yang sebenarnya terluka

Dan benar, aku belum siap menerima penghakiman. Wajah Karel yang mengeras, makin membuatku perih. Namun Bram, lihat betapa lemahnya dia. Jarum infus setipis itu mampu menahannya di ranjang rumah sakit. Wajahnya lebih putih dari jubah rumah sakit. (*Perfect Pain*: 190)

Tokoh Bi selain tegar adalah tokoh yang sabar. Ia sudah berkali-kali disiksa oleh suaminya, namun ketika melihat suaminya meminta maaf, memohon-mohon bahkan hingga memberi kabar ia sakit, Bi luluh karena suaminya. Pada penceritaan awal Bi digambarkan masih sebagai perempuan yang tidak mampu berpikir secara logika. Karel melalui data di atas menunjukkan bahwa ia tidak setuju pada keputusan ibunya untuk kembali pada ayahnya, namun Bi membiarkan keputusan anaknya dan tetap memilih kembali pada suaminya yang akhirnya juga menyiksa lagi.

Tapi dia masih berhak bicara dengan Karel. Dia papanya. Dan kamu mamanya kamu berhak mengatur dengan siapa anakmu bicara, apa lagi kalau orang itu membawa pengaruh buruk untuk Karel. Aku menggigit bibir. Kecemasan bergulung-gulung di kepala. Aku nggak bisa mengabaikannya, Lola. (*Perfect Pain*: 183)

Data di atas memperkuat analisis sebelumnya bahwa Bi mempunyai watak yang sabar. Bi bukan tipikal orang yang tega mengabaikan begitu saja orang yang pernah dekat dengannya. Bram sering melukai fisik dan hati istrinya, akan tetapi Bi tetap saja tidak bisa mengabaikan Bram. Bi paham bahwa Karel anaknya masih membutuhkan sosok ayah. Bram masih mempunyai hak untuk bertemu anaknya. Bi selalu berusaha memaafkan Bram dengan harapan rumah tangganya bisa kembali utuh. Bi tidak ingin Karel kehilangan peran ayah dalam hidupnya.

*Bi, aku masuk rumah sakit. Tifus-DB*

Begitu aku menerima pesan dari Bram, aku panik. Karel yang baru mandi, langsung kusuruh cepat sarapan. Kami menyetop bajai. Ternyata rumah sakit Bram tidak jauh dari rumah Puan.hanya lima belas menit di kondisi jalanan pagiyang belum terlalu padat. (*Perfect Pain*: 189)

Watak Bi yang terlalu sabar dan mudah iba menjadikannya pula berwatak panik merupakan watak yang membuat seseorang kesulitan berpikir secara logis. Watak tersebut akan membuat seseorang bertindak sesuai kehendak sesaat. Data di atas menunjukkan bahwa Bi termasuk orang yang mudah panik. Hal ini berkaitan dengan watak sabar Bi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Saat menerima

pesan dari Bi, tanpa mempertimbangkan pesan tersebut Bi langsung pergi menuju rumah sakit tanpa mencari kebenarannya terlebih dahulu. Bi telah disiksa sebelumnya oleh Bram dan memutuskan pergi dari rumah. Pesan singkat Bram berdasarkan data di atas merupakan serangkaian dari trik membuat Bi kembali ke rumah. Bram sadar bahwa perlakuannya tidak benar dan Bi merupakan perempuan yang sabar padanya. Bram menginginkan Bi kembali. Bi sebagai istri bukan hanya sabar tapi ia juga pintar memasak.

Karel, kenapa kamu nggak bilang punya mama koki terhebat di dunia? Tanya Sindhu condong ke arah bocah itu. Tatapannya dibuat seserius mungkin. Masakan mama memang paling enak. Om Shindu kan pernah coba. Tapi, apa hubungannya sama pekerjaan mama? Mau tidak mau, aku tersenyum. Setelah melipat celemek, aku mengeluarkan sesuatu dari kantong celana. Tiga lembar uang seratus ribu rupiah. Ku luruskan lipatnya, lalu ku bentangkan di depan Karel. Bukan pekerjaan, sih. Tapi mama dapat uang dari membantu Ceu Mona memasak. (*Perfect Pain*: 166)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa Bi berbakat dalam memasak. Sejak berani memutuskan untuk pergi dari rumah Bram dan tinggal di villa Bunda Roem, yaitu khusus untuk penderita KDRT. Selama tinggal di villa mulailah terlihat bakat terpendam Bi yang selama ini tidak dapat dia munculkan, yaitu memasak. Saat di villa, Bi sering membantu ceu Mona memasak baik untuk sarapan, makan siang sampai makan malam. Orang-orang yang tinggal di villa mengetahui bahwa masakan Bi memang enak, akhirnya Bi menyalurkan bakat memasaknya tersebut dengan terus memasak bahkan berani membuka bisnis katering.

Sampai suatu ketika Bi terjalin hubungan asmara dengan Shindu sejak ia semakin lama tinggal di villa tersebut. Akan tetapi, pelabelan negatif yang sempat dilakukan ayahnya membuat Bi mempunyai watak pesimis dan minder. Ia tidak percaya ada laki-laki yang bisa jatuh cinta padanya.

Bukan. Aku selalu tahu mereka tidak akan cocok. Elena tidak cukup paham, luka seperti apa yang ditanggung Shindu. Aku merasa, kamulah yang bisa membuatnya jatuh cinta. Aku perempuan yang sudah menikah.

Sudah punya anak sebesar Karel. Nggak secerdas Miss Elena. Nggak seseksi Lola. Sepertinya, kok, nggak mungkin membuat laki-laki lajang sukses seperti Shindu tertarik. (*Perfect Pain*: 187)

Data di atas merupakan percakapan antara Bunda Roem dan Bi yang membahas tentang perasaan Shindu kepada Bi. Bunda Roem mempunyai firasat bahwa Shindu telah jatuh cinta kepada Bi, karena Bi merupakan perempuan yang kuat dan mengerti rasanya mengalami kasus KDRT seperti masa kecilnya. Akan tetapi, Bi merasa bahwa tidak mungkin Shindu jatuh cinta kepadanya. Bi selalu mempunyai pikiran bahwa ia merupakan perempuan yang jelek. Pernyataan bahwa ia tidak secerdas Miss Elena, tidak seseksi Lola membuktikan bahwa Bi selalu merendahkan dirinya sendiri. Ia tidak percaya diri tentang yang ada pada dirinya. Bi merasa pesimis bahwa laki-laki lajang sukses seperti Shindu dapat jatuh cinta kepada dirinya yang ia nilai biasa saja, terlebih sudah mempunyai anak. Padahal sudah jelas Shindu memang jatuh cinta kepada Bi terlihat dari perlakuannya kepada Bi. Pemikiran Bi bahwa ia tidak pantas bersanding dengan Shindu, didapatkan Bi akibat dari pernyataan ayahnya yang tertanam kuat pada pikirannya sejak kecil hingga dewasa.

Tidak ada laki-laki yang mencintai saya seperti Bram, Bunda. Ayah selalu bilang kalau saya..., aku menggigit bibir, sejenak meragu. Jadi kamu menikahnya karena menurutmu hanya dia yang mau menerimamu? Saya ini jelek. Bodoh. Lemah. Cengeng. Tapi, Bram tetap ada di samping saya walau saya seperti ini. Waktu ayahmu menghinamu, apa yang kamu rasakan? Kamu merasa ayahmu benar? Aku mengangguk. Kamu cantik. Apa pernah ada yang bilang begitu padamu? Aku menggeleng. Kamu cerdas. Kuat. Mandiri. Apa ada yang pernah bilang begitu? Lagi-laki, aku menggeleng. (*Perfect Pain*: 203)

Bi selalu menganggap bahwa dirinya jelek, bodoh, cengeng dan lemah, padahal tidak demikian. Bi justru mempunyai kelebihan cantik dan kuat sebagai seorang perempuan. Pemikirannya yang selalu minder dan pesimis mengenai dirinya sendiri diperoleh Bi dari perlakuan ayahnya sejak kecil yang tidak pernah memujinya. Ayah Bi selalu mengatakan bahwa sifat yang dimiliki Bi hanya sifat-sifat yang buruk saja. Pernyataan Ayah yang demikian membuat Bi selalu minder

dan pesimis hingga dewasa. Pada data di atas terlihat bahwa Bunda Roem melalui pernyataannya memaparkan sifat-sifat asli yang dimiliki Bi sesungguhnya, yaitu cantik, cerdas, kuat dan mandiri. Bi juga sebagai gambaran perempuan yang begitu menyanyangi anaknya.

Mama akan melakukan segalanya untuk menjagamu, sayang. Itulah yang berkali-kali melintas di kepalaku, tepat saat bayi itu direbahkan dalam timanganku. Kulitnya masih merah. Bibirnya mengembang menguncup, mencari-cari puting susu ibunya. (*Perfect Pain*: 219)

Bi adalah perempuan yang benar-benar penyayang, terlebih kepada anaknya. Bi rela melakukan apapun untuk menjaga anaknya. Mulai dari Karel masih bayi hingga besar, Bi tetap menyayanginya tidak pernah menyakiti Karel sedikit pun. Hal tersebut berbeda dengan ayahnya yang sempat melakukan kekerasan pada Karel. Bagi Bi, kebahagiaan Karel adalah bahagianya juga, begitupun sebaliknya, kesedihan Karel juga kesedihannya. Bi tidak akan membiarkan orang lain menyakiti anaknya sedikit pun, termasuk suaminya sendiri.

### 3.2.2 Karel

Karel merupakan tokoh bawahan pertama yang berpengaruh dan paling banyak berinteraksi dengan tokoh utama. Karel adalah anak dari Bram dan Bi yang menyaksikan secara langsung KDRT di rumahnya sendiri. Karel yang masih berusia 6 SD mempunyai kemampuan menilai perlakuan ibunya yang benar-benar salah atau tidak. Perlakuan kasar Bram terhadap Bi membuat Karel selalu ingin membantu ibunya.

“Ma.” Nada bicara Karel ragu. Setelah sorot mataku melunak, barulah dia melanjutkan. “Karel bisa bantu apa? Mama bilang saja.” apa-apaan ini? seharusnya aku yang merasa malu, perempuan dewasa malah mencari kekuatan dari sosok ringkih anak kelas 6 SD. (*Perfect Pain*: 19)

Karel merupakan anak yang berbakti kepada orang tua, terlebih kepada mamanya, namun ia juga tetap menghormati ayahnya. Karel mengetahui bahwa mamanya membutuhkan Karel saat papanya menyiksa mamanya. Karel selalu ingin

membantu mamanya sebisa mungkin. Karel yang masih SD mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kondisi mamanya. Kondisi keluarga Karel yang demikian membuat Karel kehilangan masa kecil bermainnya. Kurangnya bersosialisasi dengan lingkungan sekitar membuat Karel menjadi pribadi yang tertutup dan susah ditebak, hal ini dapat diketahui dari data berikut.

Ke mana Karel pergi? Seingatku, dia tidak punya banyak teman. Bahkan, sahabat yang dekat sekali pun tidak. Papanya tidak suka membiarkannya pergi keluyuran sepulang sekolah. Hidupnya hanya berputar antara sekolah dan rumah, tidak ada ruang-ruang pergaulan yang lain. (*Perfect Pain*: 39)

Masa kecil Karel terbatas oleh Bram. Anak seusia Karel seharusnya mempunyai taman bermain yang lebih banyak untuk pertumbuhan masa depan, bukan hanya sekolah kemudian pulang ke rumah. Bram sebagai orang tua menilai bahwa pergaulan sepulang sekolah adalah hal yang buruk. Penilaian tersebut sebenarnya tergantung cara orang tua memilihkan pergaulan yang terbaik untuk anak dan tetap melakukan pengawasan. Data di atas menceritakan bahwa Karel sempat hilang sepulang sekolah, guru dan teman-temannya tidak ada yang mengetahui keberadaan Karel. Awalnya Bi sebagai ibunya juga merasa kesulitan untuk menemukan Karel. Hal ini membuktikan bahwa pergaulan anak di masa kecil dengan lingkungan sekitar juga dibutuhkan untuk pertumbuhan psikis anak. Peristiwa KDRT yang disaksikan Karel juga membuatnya tumbuh menjadi anak yang lebih peduli dan penyayang kepada ibunya.

Anak Bu Bidari hebat. Dia yang membawa ibu ke rumah sakit. Dia yang meminta suster menelepon saya. Dia yang meminta suster untuk menelepon saya. Ibu ingat kan kartu nama yang saya berikan waktu itu? Dia yang menjaga ibu sampai saya datang. Dia jagoan kecil. (*Perfect Pain*: 71)

Karel yang masih SD mempunyai watak penyayang dan pemberani. Suatu ketika ibunya disiksa oleh ayahnya hingga bercucuran darah dan pingsan, Karel khawatir dan ia bergegas membawa ibunya ke rumah sakit. Karel kemudian menelepon Sindhu, lelaki yang ia kenal beberapa hari yang lalu melalui sebuah kafe. Karel

paham bahwa Sindhu adalah pengacara. Karel ingin Shindu membantu mamanya agar tidak disiksa oleh papanya lagi, padahal Karel masih siswa SD akan tetapi pemikirannya lebih dari usianya. Hal demikian dikarenakan permasalahan yang terjadi pada keluarganya dan ia menyaksikan secara langsung. Permasalahan pada keluarganya yang disaksikannya setiap hari sampai mampu menjadi bahan inspirasi melukis Karel.

“Kamu tahu Shindu? Jam-jam segini, Karel biasanya suka menggambar.” Kubuka perlahan lembar-lembar buku sketsa. Aku menemukan satu yang tertinggal di rumah puan. Pandanganku tertuju pada sebuah gambar, siluet tampak belakang seorang perempuan dewasa menggandeng anak laki-laki. Jalan setapak yang mereka susuri nampak panjang dan berliku. Namun, genggaman tangan keduanya menguatkan satu sama lain. “Dia bilang dia ingin jadi pelukis.” (*Perfect Pain*: 233)

Pelukis merupakan cita-cita Karel. Karel sering menggambar baik di sekolah maupun di rumah. Bakat Karel menggambar atau melukis salah satunya dapat dilihat dari penjelasan tokoh Bi sebagai ibunya. Bi sebagai ibu tentu lebih hafal dan paham kesukaan atau kebiasaan anaknya. Bi selalu hafal waktu Karel menggambar. Data di atas menceritakan saat Karel sedang diculik Bram. Perasaan rindu dan sedih muncul pada Bi. Suatu ketika Bi menemukan hasil gambar Karel di rumah Puan. Penjabaran bentuk gambaran Karel pada di atas berkaitan dengan watak Karel yang berbakti kepada orang tua, menyayangi ibunya. Gambar Karel menggambarkan kehidupannya sendiri. Gambar perempuan dewasa menggandeng anak laki-laki merupakan wujud ia dan ibunya. Jalan panjang dan berliku menggambarkan Karel yang selalu menyaksikan kehidupannya begitu rumit karena ayahnya selalu menyiksa ibunya, bahkan di depan matanya sendiri. Genggaman tangan yang kuat merupakan simbol kekuatan bahwa ia akan selalu menemani dan menjaga ibunya. Hal ini berkaitan dengan wataknya yang pemberani. Karel selalu ingin menjaga ibunya.

### 3.2.3 Bram

Bram merupakan tokoh bawahan kedua yang mempunyai peran penting, karena selalu memunculkan konflik untuk tokoh utama. Bram merupakan suami Bi yang sekaligus sebagai pelaku KDRT. Bram digambarkan selalu dengan mudah melakukan tindak kekerasan terhadap Bi. Bram tidak mampu mengontrol emosinya untuk keluarganya sendiri.

Terkadang, gesekan mengenai pekerjaannya terlalu tajam sehingga menimbulkan percik api. Sayangnya, percik api itu terus dipiarnya hingga membesar. Tahu-tahu lidah apinya siap menyambarku, tiap kali dia pulang ke rumah. (*Perfect Pain*: 14)

Bram adalah orang yang tidak mampu mengontrol emosinya. Hal tersebut diketahui ketika pekerjaannya mengalami masalah, ia akan melimpahkan bentuk amarahnya pada istrinya. Bukan hanya dalam bentuk cacian namun juga kekerasan fisik. Bram tidak pernah mengatakan alasan sesungguhnya ia marah. Bram selalu beralasan dengan menyalahkan hal-hal sepele, seperti makan malam yang tidak segera matang. Data di atas menunjukkan pernyataan Bi yang sudah hafal kebiasaan Bram sepulang kerja, marah tanpa alasan jelas.

Bram memiliki bisnis properti. Perusahaannya membeli lahan-lahan di pinggir kota, seperti Tangerang, Bekasi, bahkan sampai ke Karawang dan terus ke arah timur. Dari sana, dia akan membangun properti-properti, bisa kompleks perumahan, ruko atau kawasan pergudangan. (*Perfect Pain*:13)

Bram memang laki-laki yang kejam, namun Bram adalah laki-laki pekerja keras. Ia selalu bertanggungjawab terhadap kebutuhan keluarganya secara materi. Bram berusaha menyekolahkan Karel di sekolah yang terbaik dan tidak pernah diceritakan mengalami kesulitan perekonomian. Hal ini diketahui dari ungkapan Bi yang menggambarkan pekerjaan Bram selalu sibuk. Pekerjaan yang terlalu sibuk tersebut yang akhirnya membuat amarahnya tidak terkontrol pada keluarganya. Pekerjaan Bram yang sibuk memang menghasilkan materi yang berkecukupan. Bahkan diketahui Bram menerapkan gaya hidup modern pada anaknya.

Papa kangen Karel. Kamu nggak kangen Nak? Karel membisu. Kamu mau apa, nanti kita cari sama-sama. Kamu suka Spiderman, bukan? Nanti kita panggil orang untuk mendekor kamarmu. Atau *gadget* baru? Bilang saja Karel, Papa akan siapkan semuanya. (*Perfect Pain*: 127)

Gaya hidup modern berarti sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Bram dalam mendidik anak menggunakan cara modern. Data di atas menunjukkan Karel tidak mau berbicara dengan Bram karena Karel marah melihat ibunya disiksa. Cara Bram membujuk Karel agar dapat kembali berbicara dengannya yaitu dengan menawarkan barang-barang modern yang serba praktis, salah satunya ialah *gadget* baru. Watak-watak Bram yang telah dijelaskan di atas membuat Bi akhirnya memutuskan untuk bercerai dengan Bram. Bram emosi mendengar keputusan Bi tersebut sehingga ia justru membuat trik licim agar Bi bersedia kembali padanya.

Aku tersentak mundur satu langkah. Nada bicara itu kembali. Kering dan tajam. Ada yang menjerit dari dalam kepalaku. Menyuruhku pergi dari sana. Seharusnya memang aku tak pernah datang sama sekali. Bergegas aku membalikkan badan. Namun, dalam hitungan detik, cengkeraman di tangan menyentakku kearah berlawanan. Satu hempasan di pipi membuatku terhuyung detik itu, aku tau bahwa bukan Bram yang kan mati. Ya, sebentar lagi aku yang akan mati. (*Perfect Pain*: 292)

Suatu ketika Bi terlambat menyadari bahwa ia dijebak oleh Bram. Saat itu Bram mengirim pesan bahwa ia akan bunuh diri. Bi mempunyai watak sabar sehingga ketika mendapat kabar bahwa Bram akan bunuh diri, ada rasa takut dengan perasaan bersalah. Bi kemudian pergi menemui Bram karena takut Bram benar-benar bunuh diri. Saat Bi sudah sampai menemui Bram, ternyata justru Bram yang ingin membunuh Bi. Bram telah membuat skenario agar Bi dapat terbunuh olehnya. Hal ini membuktikan bahwa Bram licik dan tidak bisa dipercaya. Bram merasa dendam atas keputusan Bi tersebut.

Dia memaksaku membuka mata. Wajahnya penuh amarah, tapi aku tahu betul apa yang ada di dadanya. Sekian banyak ketakutan berenang-renang di bola matanya. Takut sendiri. Takut ditinggalkan. Takut tidak dicintai. Kalau aku nggak bisa memilikimu, maka nggak ada laki-laki lain yang

bisa. Bram mendorongku ke belakang. Sejenak aku merasa melayang, sebelum akhirnya jatuh ke tanah. Susah payah aku bangkit dengan kaki yang terlanjur lemah. Sebagian wajahku kebas. Bahkan Shindu sekalipun. (*Perfect Pain*: 296)

Saat Bi mengatakan bahwa ia akan mengajukan gugatan perceraianya dengan Bram karena kasus KDRT, Bram marah. Hal ini bukan hanya perihal gugatan perceraian namun Bram telah mengetahui bahwa Shindu, pengacara yang mengurus kasus perceraian mereka ternyata jatuh cinta kepada Bi dan Bi juga terlihat merespon perasaan Shindu dengan baik. Pada bagian akhir penceritaan, diceritakan Bram membuat strategi untuk membunuh Bi. Awalnya, Bram mengirim SMS bahwa ia akan bunuh diri, namun ketika Bi sudah terkena perangkap Bram justru Bram yang akan membunuh Bi. Strategi pembunuhan tersebut ia lakukan karena ia dendam. Bram hanya ingin Bi kembali menjadi miliknya, namun ketika Bi menolak dan tetap memilih untuk cerai, Bram merasa tidak ada yang boleh untuk memiliki Bi selain dirinya. Ia kemudian memutuskan untuk membunuh Bi saja akibat permohonannya ditolak.

#### 3.2.4 Ayah

Ayah merupakan tokoh bawahan yang mempunyai peran penting pula pada bagian konflik. Ayah ialah tokoh setelah Bram yang menyakiti Bi tokoh utama. Apabila Bram lebih sering menyakiti Bi dari segi fisik, maka Ayah lebih sering menyakiti dari segi batin.

Kamu tadi tanya Bi, apakah Ibu pernah lelah tinggal dengan ayahmu. Kamu tahu sendiri, ayahmu wataknya keras. Susah dibantah. Punya standart hidup sendiri yang juga diterapkan pada orang-orang disekelilingnya. Tanpa kompromi. Memang... tidak mudah untuk hidup bersama ayahmu bertahun-tahun, seperti yang ibu lakukan sekarang Bi. (*Perfect Pain*: 114)

Ayah Bi mempunyai watak keras. Hal ini diketahui melalui pernyataan tokoh Ibu. Ibu sebagai istri ayah merupakan tokoh yang mempunyai tingkat kedekatan paling tinggi dengan ayah, sehingga mengetahui segala watak ayah. Ayah sebagai

pribadi yang mempunyai watak keras menerapkan standar hidupnya untuk semua orang di sekelilingnya, termasuk pada Ibu dan Bi. Saat terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan standar hidupnya, maka ayah akan marah. Ayah akan menuntut agar hal yang tidak sesuai tersebut segera diubah sesuai kemauannya.

Waktu itu ada tamu. Atasan Ayah. Saat aku membawakan minum, aku tidak tahu kenapa, tahu-tahu nampanku terguling. Kopi panas itu tumpah ke baju atasan Ayah. Begitu atasan ayah pulang, Ayah menyeretku ke kebun belakang. Di sana ada gentong penyimpanan air untuk menyirami tanaman. Ayah mengguyurkan air itu ke kepalaku. Dia berkata aku anak nggak berguna, membuat malu orang tua, begitulah. (*Perfect Pain*: 148)

Data di atas merupakan salah satu contoh watak keras Ayah. Ayah keras dalam mendidik anaknya. Suatu ketika Bi sedang memberikan sajian kopi untuk tamu penting Ayah. Tamu tersebut adalah atasan Ayah. Bi tidak sengaja menumpahkan kopi panas pada baju atasan Ayah. Ayah marah melihat kejadian tersebut, ia merasa dipermalukan pada atasannya. Standar hidup Ayah anak perempuan tidak boleh melakukan kesalahan yang seperti itu, sehingga Ayah menghukum Bi dengan menyiram Bi menggunakan air tanaman. Cara mendidik Ayah membuat Bi tersakiti karena Ayah tidak memberikan saran atau memaafkan Bi, tetapi mencela Bi dengan berbagai perkataan seperti yang telah terlihat pada data di atas.

Itu juga yang dulu sering kutanyakan. Teman-teman perempuanku begitu dekat dan manja dengan ayahnya. Kenapa aku nggak bisa, itu aku nggak tahu jawabannya. Yang kudengar dari ibu, ayah ingin sekali anak laki-laki. Namun, waktu ibu melahirkanku, ada masalah dengan kandungannya. Jadi, aku tidak bisa punya adik lagi. mungkin karena itu ayah benci aku. (*Perfect Pain*: 149)

Pada analisis sebelumnya telah disebutkan bahwa ayah berwatak keras. Hal tersebut berkaitan dengan *hard to please* atau sulit untuk dipuaskan. Ayah mempunyai suatu ekspektasi sebelumnya bahwa anaknya adalah laki-laki, akan tetapi takdir membalikkan ekspektasi tersebut. Anak yang dilahirkan ibu adalah perempuan yang diberi nama Bidari tersebut. Kekecewaan yang timbul akibat ekspektasi ayah yang tidak sesuai dengan kenyataan membuat ayah mempunyai

harapan bahwa meskipun Bi perempuan, Bi dapat bersikap seperti laki-laki. Harapan ayah yang demikian menimbulkan konflik karena Bi tidak pernah dapat menjadi anak yang diinginkan ayah. Setiap keinginan ayah selalu sulit terpenuhi dan segala kelakuan Bi selalu menjadi salah di mata ayah. Hal tersebut menjadi keinginan yang sulit untuk dipuaskan karena kodrat Bi merupakan perempuan. Ayah memperlakukan Bi dengan kasar sebagai bentuk pelampiasan kekecewaannya.

### 3.2.5 Shindu

Shindu merupakan tokoh bawahan keempat yang paling banyak berhubungan dengan tokoh utama. Shindu ialah tokoh penting yang membantu menyelesaikan permasalahan Bi dan Bram. Pada cerita ini Shindu sebagai pengacara yang membantu Bi untuk cerai dari Bram. Perkenalan Shindu dengan Bi bermula saat Shindu bertemu dengan Karel. Shindu menunjukkan kesan awal bahwa ia mudah akrab dengan anak kecil.

Maaf sudah menunggu lama ya? Shindu duduk di seberangku. Tangannya ditayangkan di atas lutut dan jari-jarinya bertaut. Tadi saya ajak Karel makan di pantry kantor. Ada yang ulang tahun hari ini, jadi ada cake di sana. Kami balapan makan, siapa yang kalah harus cuci piring. Ternyata kami selesai bersamaan, akhirnya ya cuci piring sama-sama. Iya ma, masa Om Shindu nggak bisa ngabisin kue segitu. Payah. Om Shindu? Akrab sekali, padahal baru saja kenal. (*Perfect Pain*: 50)

Data di atas merupakan kutipan awal penceritaan ketika pertama kali Shindu dipertemukan dengan Karel, anak Bi. Awalnya diceritakan bahwa Karel hilang dari sekolah. Saat pulang dari sekolah Karel tidak langsung pulang tetapi bertemu dengan Shindu. Shindu mengajaknya untuk menemaninya makan *cake* di kantornya. Cara mengajak Shindu ketika pertama kali bertemu Karel pun menyesuaikan dengan keadaan anak kecil yang suka bermain. Shindu mengajak Karel untuk berlomba menghabiskan *cake* tersebut. Hal ini membuktikan bahwa Shindu memiliki watak mudah akrab dengan anak kecil. Shindu terlihat mengetahui cara merebut hati anak kecil agar tidak takut dengannya ketika

pertama kali bertemu. Bi sebagai ibu Karel sampai merasa heran ketika menemukan Karel sudah terlihat akrab sekali dengan Shindu padahal baru saja kenal. Pertemuan Shindu dan Karel saat itu membuat Shindu mengetahui kasus KDRT yang dialami Bi melalui cerita Karel. Shindu sebagai pengacara merasa tersentuh hatinya kemudian memutuskan membantu menyelesaikan perkara tersebut.

Tunggu. Shindu menarik sesuatu dari dompetnya. Selembur kartu nama. Simpan ini, Bu siapa tahu nanti ibu pingin ngobrol-ngobrol dengan saya. Dalam tiga detik yang terasa panjang, kami saling menatap. Wajahnya simpatik, dengan garis rahang tegas dan mata tajam yang bernaung alis tebal. (*Perfect Pain*: 54)

Ungkapan Bi di atas merupakan gambaran tentang tokoh Sindhu yang menegaskan bahwa Sindhu adalah orang yang peduli sesama, khususnya pada wanita yang mengalami KDRT. Sindhu baru mengenal Karel dan Bi namun Sindhu bersedia membantu proses perceraian Bi dan Bram hingga selesai. Sikap simpati Sindhu terhadap Bi ternyata juga mempunyai dasar. Ibu Shindu dahulu pernah mengalami kasus yang serupa dengan Bi. Sejak terjadinya kasus KDRT yang dialami ibunya hingga meninggal, Shindu telah sepakat untuk menjadi pengacara yang menangani masalah KDRT, sehingga ketika melihat Karel dan Bi, Shindu merasa iba.

Shindu dan Karel tumbuh tanpa figur ayah yang utuh. Papinya *abusive* karena alkohol. Melihat maminya dipukul adalah makanan sehari-hari. Seumuran Karel, dia sudah jago mengobati luka, baik yang terbuka atau sekadar memar. Membalut dengan perban. Membawa ke dokter, begitulah. (*Perfect Pain*: 186)

Data di atas merupakan data yang menunjukkan bahwa sikap kepedulian tinggi Shindu terhadap korban KDRT berdasarkan pengalaman pribadi yang pernah Shindu rasakan sendiri. Ungkapan mengenai masa lalu Shindu di atas merupakan ungkapan Bunda Roem, yaitu pemilik Rumah Puan yang mana seluruh penghuninya merupakan korban KDRT. Shindu dahulu juga sempat tinggal di rumah Puan karena ibunya telah meninggal. Sejak kecil Shindu sama seperti

Karel, merasakan langsung kejadian KDRT yang dilakukan ayahnya kepada ibunya. Tindak kekerasan yang dilakukan ayah Shindu terdahulu sampai menyebabkan ibunya tidak tertolong dan akhirnya meninggal. Sikap peduli Shindu terhadap Bi dan Karel berikutnya terlihat saat Shindu menawarkan tempat tinggal yang aman untuk Bi dan Karel.

Om, kita ke mana? Tanya Karel yang mengambil duduk di sampingku. Shindu duduk di samping sopir, tampak sibuk memasak *safety belt*. Ke kantor polisi dulu lalu kembali ke rumah sakit untuk visum. Setelah selesai, kita ke apartemen Om. Mungkin agak melelahkan., Bi. Tapi lebih cepat ini dilakukan, lebih baik. Aku nggak mau merepotkan. Justru ini yang paling simpel. Di apartemen ada sekuriti 24 jam. Ada minimarket dan jasa *laundry* di lantai dasar yang bisa *delivery*. Aman dan praktisi tapi, ya begitu, berantakan maklum, bujangan. (*Perfect Pain: 85*)

Shindu mengajak Bi dan Karel untuk tinggal di apartemennya yang tergolong aman karena terdapat satpam. Shindu dan Karel saat itu diketahui baru saja kenal, akan tetapi Shindu tidak keberatan ketika Bi dan Karel harus tinggal di apartemennya. Naluri iba Shindu juga terlihat melalui data di atas, ia tidak ingin Bi dan Karel mengalami kasus KDRT kembali. Shindu memutuskan untuk membawa Bi dan Karel ke apartemennya yang lebih aman sembari nanti akan mencarikan tempat tinggal lain yang lebih layak untuk mereka. Shindu akhirnya kemudian menemukan tempat yang lebih cocok, yaitu rumah Puan. Sikap kepedulian Shindu terhadap korban KDRT tidak hanya terlihat saat ia bersama Bi dan Karel. Melalui data berikut dapat diketahui Shindu berbakat dalam bidang bela diri anti perkosaan.

Dia pelatih di sini kok. Ujar Lola enteng. Anti rape selfie defense. Bela diri anti perkosaan. Kata Bunda Roem, selain sering mengurus kasus KDRT, Shindu juga aktif mengedukasi perlindungan terhadap perempuan. Salah satunya dengan mengajarkan bela diri yang melindungi perempuan dari tindak kekerasan domestik dan perkosaan. Banyak, lho, yang ikut kelas bela dirinya dia. Mulai dari ibu-ibu sampai abege centil yang aku jamin, ikut hanya karena terpesona oleh gantengnya Shindu aja. (*Perfect Pain: 245*)

Shindu selain berprofesi sebagai pengacara ternyata juga ahli bela diri, lebih khusus bela diri anti perkosaan. Hal ini masih berkaitan dengan profesinya sebagai pengacara yang menangani kasus-kasus KDRT. Korban KDRT mayoritas adalah perempuan. Saat perempuan terserang KDRT secara mendadak rata-rata yang dilakukan hanyalah pasrah karena tidak mengetahui hal yang harus dilakukan, begitu menurut Shindu. Shindu mempunyai keinginan untuk membantu mengurangi angka korban KDRT. Shindu mendukung perempuan agar mampu melindungi dirinya sendiri, yaitu dengan belajar bela diri apabila terdapat aksi kekerasan yang tiba-tiba mereka dapatkan.

### 3.2.6 Miss Elena

Miss Elena merupakan tokoh bawahan berikutnya yang berperan penting pada novel ini. Miss Elena merupakan guru sekolah Karel yang selalu memperhatikan Karel di sekolah. Miss Elena juga yang bersedia membantu proses perceraian Bi dan Bram dengan menjadi saksi. Miss Elena merupakan gambaran guru yang begitu peduli dengan siswanya.

Miss Elena tak berani bersuara. Mungkin dia perlu membiarkan kami, sepasang ibu dan anak ini, menyelami perasaan masing-masing. Itu pun kurasa tak bisa lama-lama, karena tadi di telepon, Miss Elena mengabari orang tua Edo sedang menunggu di ruang kepala sekolah untuk bertemu denganku (*Perfect Pain: 5*).

Miss Elena guru yang pengertian pada Karel dan Bi. Saat itu diceritakan Karel mempunyai masalah di sekolah. Ia memukul teman sekolahnya sehingga Bi harus menghadap ke sekolah. Miss Elena memberikan kesempatan Bi dan Karel untuk bercengkrama terlebih dahulu menyelesaikan masalah pribadi mereka sendiri tanpa ikut campur sedikit pun. Suatu ketika saat Karel cuti dari sekolah karena harus menghindari Bram agar ibunya tidak mengalami kasus KDRT yang berkelanjutan, Miss Elena menunjukkan sikap pedulinya lagi.

“Saya paham, ibu Bidari, bahwa Karel tidak sekolah karena ada masalah keluarga. Tapi pendidikan tetap jalan terus. Untuk sementara, saya bisa

bantu menyuplai materi dan Karel bisa mengerjakan tugas-tugas secara mandiri di tempat tinggal ibu yang baru. Tapi ini sudah terlalu lama. Belum lagi kehadiran Karel di sekolah termasuk elemen penentu kenaikan kelas, Bu.” (*Perfect Pain*: 176)

Miss Elena merupakan guru yang tegas dalam mengambil keputusan terhadap siswanya. Saat itu Karel memang sudah lama tidak masuk sekolah semenjak Bi masuk rumah sakit akibat kasus KDRT. Bi memutuskan membawa Karel tinggal di rumah Puan untuk menjauhi Bram sementara waktu. Keputusan Karel tidak masuk sekolah untuk sementara waktu didasarkan bahwa ditakutkan Bram akan menemui Karel di sekolah dan membawa Karel untuk kembali ke rumah. Tanpa tersadar, waktu cuti Karel untuk tidak masuk sekolah sudah terlalu lama. Pada usianya yang masih duduk di kelas 6 SD tidak baik jika terlalu lama meninggalkan sekolah, karena akan menjalankan ujian nasional dan persiapan menuju jenjang pendidikan berikutnya. Berdasarkan data di atas diketahui bahwa dengan tegas Miss Elena menyampaikan bahwa pendidikan Karel juga perlu segera dicari solusinya. Miss Elena menunjukkan bahwa ia sebagai guru yang baik dan peduli pada siswanya. Miss Elena memberikan beberapa solusi untuk Karel yang memang kondisi keluarganya sedang tidak baik. Bi dan Miss Elena memang hanya sebatas guru dan wali murid. Akan tetapi, Miss Elena justru bersedia membantu Bi di luar urusan sekolah.

Sosok kedua yang kuminta tolong adalah Miss Elena. Kening Shindu langsung berkerut saat aku mengusulkan nama itu, tapi enggan mendebat. Miss Elena datang tepat saat kami hendak masuk ruangan. Seragam mengajarnya masih melekat, termasuk name tag yang mengayun di dada. (*Perfect Pain*: 256)

Miss Elena sebagai guru bukan hanya sekedar mengajar, akan tetapi memiliki tanggung jawab moral yang patut diapresiasi sebagai guru. Miss Elena bersedia menjadi saksi pada saat sidang perceraian Bi dan Bram. Miss Elena merupakan guru yang mengetahui kasus KDRT yang menimpa Bi dan Karel. Miss Elena memang tidak pernah menyaksikan secara langsung saat Bi atau Karel mengalami KDRT, akan tetapi dengan melihat bekas luka. Miss Elena mengetahui bekas luka

Bi saat Bi menjemput Karel pulang sekolah. Bi selalu berusaha menutupi bekas lukanya dengan memakai kaca mata dan masker, tetapi pada akhirnya tetap terlihat. Karel selama di sekolah juga terlihat murung bahkan pernah mengambil cuti sekolah. Hal tersebut membuat Miss Elena mengetahui banyak tentang kasus KDRT Bi sehingga membuat Miss Elena berani dan bersedia membantu menjadi saksi pada saat pengadilan.

Gambaran Miss Elena yang baik dan peduli terhadap Bi dan Karel ternyata tidak sepenuhnya demikian. Pada bagian tengah cerita sempat digambarkan hubungan Miss Elena dan Bi merenggang sebagai seorang teman. Hal tersebut dikarenakan Miss Elena merasa cemburu pada Shindu yang menjadi dekat dengan Bi sejak Shindu membantu proses perceraian Bi dan Bram.

Pintu kamar kubuka perlahan, tak ingin deritnya membangunkan Karel. Namun, tangan ini tertahan sat kudengar suara yang tak asing di baliknya. “mau sampai kapan Karel dan mamanya di sini? Tanya Elena dibuat selirih mungkin. “Jangan sampai niat baikmu berbalik arah menjadi tuduhan melarikan istri orang.” “El, kamu perempuan. Pahami dong, situasi Bi dan Karel.” (*Perfect Pain*: 97)

Bi dan Karel baru saja tinggal di apartemen Shindu dikarenakan situasi yang mendesak. Saat itu Bram usai melakukan tindak KDRT kepada Bi dan Karel sampai akhirnya membuat Bi harus dirawat di rumah sakit. Peristiwa yang demikian mengharuskan Bi dan Karel tidak bertemu Bram untuk sementara waktu untuk menghindari KDRT yang berkelanjutan. Saat itu situasi sedang mendesak yang mengharuskan Bi dan Karel segera menemukan tempat yang aman untuk tinggal sekaligus untuk proses penyembuhan Bi. Shindu merupakan pengacara sekaligus satu-satunya orang yang ada dan paham mengenai situasi tersebut. Shindu mengambil keputusan untuk membawa Bi dan Karel tinggal di apartemennya sambil mencari tempat tinggal yang lebih tepat nanti. Bram juga tidak akan menemukan Karel dan Bi karena Bram tidak mengenal Shindu.

Permasalahan berikutnya adalah rasa cemburu Miss Elena yang berlebihan. Pada awal cerita diceritakan bahwa Miss Elena masih berpacaran dengan Shindu. Saat mengetahui bahwa Bi dan Karel tinggal di apartemen

Shindu, Miss Elena segera menuju apartemen dan langsung menjurus pada pertanyaan yang seharusnya tidak langsung ditanyakan begitu saja. Data di atas mencerminkan Miss Elena bukan sebagai guru lagi, tetapi sebagai kekasih yang cemburu. Miss Elena tidak mau mengerti situasi dan kondisi mendesak yang terjadi atau pun berusaha membantu Shindu mencari jalan keluar. Miss Elena justru membuat Shindu semakin bingung dengan perdebatan yang dikatakannya. Sikap Miss Elena yang demikian pada akhirnya menimbulkan jarak antara Miss Elena sendiri dengan Bi. Kecemburuan dan rasa sungkan tidak enak hati muncul usai Bi mendengar perdebatan Miss Elena dan Shindu yang memperdebatkannya dan Karel. Watak Miss Elena digambarkan berubah karena dipengaruhi oleh rasa cintanya pada Shindu. Berprofesi sebagai guru membuatnya harus bersikap profesional. Saat di luar kehidupan menjadi guru, Miss Elena dilanda rasa cemburu akibat perasaannya pada Shindu dan membuat Miss Elena kesal pada Bi. Sikap acuh dan lebih banyak diam sempat ditemui ketika Miss Elena bertemu Bi, akan tetapi Miss Elena tetap menjadi guru yang baik bagi Karel. Miss Elena tetap peduli dengan pendidikan dan permasalahan yang dialami siswanya.

### 3.2.7 Ibu

Ibu merupakan tokoh bawahan yang sering berinteraksi dengan tokoh utama. Pada cerita novel ini diceritakan alur mundur tentang masa kecil Bi saat masih hidup dengan ayah dan ibunya sehingga banyak interaksi yang muncul antara ibu dan Bi. Pada bagian tengah dan akhir cerita tokoh ibu selalu muncul sebagai tokoh yang tiba-tiba muncul menyemangati Bi dalam menjalani KDRT.

“Kamu tadi tanya, Bi, apa Ibu pernah lelah tinggal dengan ayahmu. Kamu tahu sendiri, ayahmu wataknya keras. Susah dibantah. Punya standar hidupnya sendiri yang juga diterapkan pada orang-orang di sekelilingnya. Tanpa kompromi. Memang... tidak mudah untuk hidup bersama ayahmu betahun-tahun, seperti yang Ibu lakukan sekarang Bi.” (*Perfect Pain*: 114)

Berdasarkan analisis pada tokoh Ayah sebelumnya, diketahui bahwa Ayah memiliki watak yang keras dan kasar. Watak keras dan kasar tersebut bukan hanya didapatkan Bi, tetapi juga didapatkan ibu sebagai istrinya. Data di atas

merupakan pengakuan ibu selama menjadi istri ayah. Saat itu Bi merasa heran pada ibu yang betah hidup bersama ayah yang sudah jelas memiliki sikap keras, kasar dan tidak pernah mau berubah. Jawaban ibu di atas menunjukkan bahwa ibu merupakan istri sekaligus ibu yang sabar dan setia. Ibu benar-benar menerima sikap ayah apa adanya. Ayah memang tidak pernah melakukan tindak kekerasan fisik kepada ibu, akan tetapi sikap keras kepala dan kasar dari segi perkataan yang membuat ibu sering merasakan tekanan batin. Ibu bertahun-tahun hidup bersama ayah dan ibu tidak pernah meninggalkan ayah. Ibu merupakan gambaran perempuan yang sabar dan juga menyayangi anaknya.

Pemandangan pertama yang kutangkap saat pintu ruang sidang mediasi terkuak adalah seraut cemas wajah Ibu. Dibalut tunik ungu dan rok panjang hitam, ibu seakan menyembunyikan segala badai di dada dalam satu tundukan kepala. Derit pintu membuyarkan ketekunannya menunggu. Tanpa banyak bicara, ibu langsung mendekapku. Memastikan aku nyaman dalam pelukannya. Jari-jemarinya menyusuri rambutku. Diusapnya kepalaku beberapa kali, sebelum akhirnya kembali memeluk. (*Perfect Pain*: 230)

Watak penyayang memang watak yang seharusnya dimiliki seorang ibu. Tokoh ibu pada novel ini menggambarkan watak keibuan yang sesungguhnya. Watak keibuan berarti watak yang lemah lembut dan penuh kasih sayang. Data di atas merupakan gambaran kasih sayang ibu yang rela menemani anaknya pada situasi sesulit apapun. Tokoh ibu pada data di atas menggambarkan bahwa ketika tokoh ibu sendiri sedang mengalami duka atau tekanan batin justru di depan anaknya, ibunya selalu berusaha kuat dan terlihat tegar. Saat itu diceritakan bahwa ibu datang ke sidang perceraian Bi sebagai saksi bersama Miss Elena. Ibu Bi bukan tipe orang yang banyak berbicara, akan tetapi demi anaknya ia berusaha untuk menjadi berani berbicara di hadapan banyak orang. Sikap yang ditunjukkan ibu pada Bi dengan belaian dan pelukan menunjukkan pula bahwa ibu begitu menyayangi Bi. Ibu tidak pernah merasa malu meskipun anaknya harus bercerai dan berstatus janda dibandingkan harus melihat anaknya tersiksa sebagai korban KDRT.

### 3.3 Konflik

Konflik merupakan bagian penting dari alur sebuah cerita. Konflik muncul karena perbedaan watak tokoh-tokoh cerita. Semakin banyak tokoh dalam cerita, semakin banyak konflik yang terjadi. Konflik dapat berupa pertentangan fisik dan pertentangan batin. Antara keduanya sangat berhubungan. Tarigan (2015: 134) membagi konflik menjadi lima macam, berikut analisisnya.

#### 3.3.1 Konflik antara Manusia dan Manusia

Konflik yang terdapat pada novel ini yang termasuk antara manusia dan manusia terjadi pada Bi dengan Bram, Bi dengan ayah, Shindu dengan Miss Elena, Bram dengan Karel. Akan tetapi, konflik yang paling berpengaruh dan membutuhkan waktu lebih untuk penceritaan terjadi antara Bi dengan Bram dan Karel dengan Bram. Konflik yang terjadi berupa perlakuan kasar atau konflik fisik dari Bram yang dilakukan kepada Bi dan Karel.

Bergegas aku membalikkan badan. Namun, dalam hitungan detik, cengkraman tangan di tangan menyetakku ke arah yang berlawanan. Satu hampasan pipi membuatku terhuyung. Detik itu aku tau bahwa bukan Bram yang akan mati. Ya, sebentar lagi aku yang akan mati. Aku meronta kabur. Sebelum mampu melakukannya, satu tendangan menghantam perut, membuatku terjengkang. Secepat yang kubisa, aku merangkak menjauh. Sejauh mungkin dari lelaki itu. (*Perfect Pain*: 293)

Data di atas menunjukkan salah satu perlakuan kasar Bram terhadap Bi yang seharusnya tidak dilakukan suami kepada istri. Tanpa rasa belas kasih, Bram memukul Bi, hal ini terjadi berkali-kali diceritakan pada novel ini. Data di atas menunjukkan bentuk kekerasan ketika pipi Bi ditampar oleh Bram. Saat itu diceritakan bahwa Bram menggunakan strategi liciknya agar bisa bertemu dengan Bi. Bram sebagai suami Bi paham bahwa Bi mempunyai watak mudah iba, sehingga Bram mengirimkan SMS bahwa ia akan bunuh diri. Aksi kelicikannya membuat Bi percaya dan mau menemui Bram kembali untuk berencana menyelamatkan Bram. Akan tetapi, justru Bi yang mendapat kekerasan kembali dari Bram. Selain itu, ternyata bukan hanya Bi saja yang mendapatkan kekerasan

fisik tetapi Karel, anak Bi dan Bram yang masih berusia 6 SD juga sempat mengalami konflik fisik.

Aku punya pengacara, Pa. Papa jahat. Pengacaraku bakal bikin Papa masuk penjara dan nggak akan nyakitin mama lagi. Mata mengilat Bram makin mencorong tajam. Tanpa bisa diduga Karel, Bram langsung mendorongnya ke dinding mengimpitnya. Dia bahkan tidak ada setengah tubuh ayahnya. Anak itu mengernyit menahan sakit. (*Perfect Pain*: 65)

Kekerasan yang didapatkan Karel dari ayahnya termasuk pada konflik antara manusia dengan manusia. Pada awalnya Karel berusaha melindungi ibunya. Ia tidak tega melihat ibunya disiksa begitu kejamnya oleh ayahnya. Karel menolong ibunya dengan mengingatkan kepada Bram bahwa ia akan melaporkan Bram ke kantor polisi jika Bram masih terus menyakiti Bi. Saat itu Karel sudah mengenal Shindu sehingga Karel berani mengatakan bahwa ia mempunyai pengacara. Pernyataan tersebut membuat Bram sentak kaget karena anaknya mulai berani. Bram kemudian mendorong Karel dan mengimpitnya seperti yang terdapat pada data di atas.

### 3.3.2 Konflik antara Manusia dan Masyarakat

Konflik antara manusia dan masyarakat merupakan konflik yang dialami individu dengan banyak orang. Pada novel ini terlihat pada Bram yang mengalami konflik dengan orang-orang di pekerjaannya. Konflik jenis ini tidak banyak ditemukan oleh peneliti.

Berurusan dengan kepemilikan tanah, membuatnya bersinggungan dengan banyak pihak. Tentang pewaris kepemilikan tanah yang liat tak hendak menjual tanahnya, ketidakrapian administrasi, preman, dokumen hukum, dan sebagainya. Pernah suatu waktu, Bram pulang marah-marah. *Master plan*-nya membuat perumahan konsep *cluster town house* eksklusif nyaris gagal karena tanah yang dibelinya berlubang. (*Perfect Pain*: 13)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa Bram mempunyai konflik yang rumit dikarenakan profesinya. Profesinya yang berkaitan dengan hal-hal hukum membuatnya harus berhati-hati, bahkan dari pernyataan Bi di atas Bram sudah

sering mengalami percekocokan dengan banyak pihak. Permasalahan yang dialami Bram dengan banyak pihak tersebut bentuknya beragam, contohnya ketidakrapian administrasi. Data di atas menunjukkan bahwa salah satu masalah di pekerjaan Bram yang membuat Bram pulang ke rumah marah-marah ialah saat tanah yang dibelinya berlubang. Maksud dari tanah berlubang ini yaitu saat pemilik tanah yang ia rencanakan untuk perumahan meninggal. Ahli warisnya ada lima anak, yang empat sudah bersedia menjual tanah, tapi si sulung menolak. Sulung itu memanggil banyak preman untuk menyatroni dan mengintimidasi proses jual beli.

### 3.3.3 Konflik antara Manusia dan Alam

Konflik antara manusia dan alam terjadi ketika manusia merasa terganggu atau bermasalah dengan alam yang ada di sekitarnya. Pada novel *Perfect Pain* ini ditemukan satu konflik yang dirasakan tokoh utama dengan udara. Saat itu Bi baru saja sampai di depan rumah ayah dan ibunya serta sedang menikmati udara sekitar.

Semilir angin mengacaukan beberapa helai rambutku. Satu dua jatuh menutupi mata. Atap rumah berselaput jingga yang memudar, terlalu lama terpapar panas dan hujan. Beberapa sisi dindingnya memiliki noda kekuningan. Perlu dicat, pikirku. (*Perfect Pain*: 101)

Bi merasakan gangguan ketika ia terkena angin. Kata “mengacaukan” mempunyai arti merujuk pada kata kerja yang mengganggu kehidupan individu. Bi merasa akibat angin membuat rambutnya berantakan. Peristiwa yang diceritakan di atas merupakan bagian cerita saat Bi baru saja sampai di depan rumah ayah dan ibunya. Ia menikmati udara sekitar rumahnya sambil mengamati keadaan rumahnya yang sudah lama tidak ia kunjungi. Rumah tersebut digambarkan sudah tua dan tidak terawat.

### 3.3.4 Konflik antara Ide yang Satu dengan Ide Lain

Konflik ide satu dengan ide yang lain merupakan konflik yang terjadi akibat perbedaan dua pemikiran atau cara pandang individu dengan individu

lainnya. Pada novel ini terjadi antara Shindu dengan Bi, ayah dengan Bi, ayah dengan Shindu, Shindu dengan Miss Elena dan Bi dengan Bunda Roem. Konflik pertama yang paling berpengaruh dan membutuhkan waktu lebih untuk penceritaan yaitu antara Shindu dengan Bi ketika sedang membicarakan proses perceraian.

Kamu butuh pendampingan kuasa hukum untuk laporan kasus KDRT. Setelah keluar dari rumah sakit, kita ke kantor polisi. Aku nggak mau ada polisi. Sontak aku bangkit, mengabaikan sendi dan tulang yang masih sulit digerakkan. Karel yang berdiri disamping ranjang hendak membuka mulut, tapi buru-buru kuremas tangannya agar dia tidak ikut berbicara. (*Perfect Pain*: 82)

Data di atas menunjukkan perbedaan ide antara Shindu dan Bi. Shindu sebagai seorang pengacara yang mengurus proses perceraian Bi dengan Bram. Shindu mempunyai ide segera ke kantor polisi untuk meminta kepada polisi menjadi pendamping kuasa hukum. Ide itu ditolak oleh Bi. Bi tidak setuju jika harus mengurus hingga ke polisi. Hal ini dikarenakan Bi awalnya tidak mau Bram masuk penjara. Bi merasa bahwa rumah tangganya masih dapat diselesaikan baik-baik. Bi tidak ingin di usia Karel yang masih kecil, ia harus mempunyai keluarga yang *broken home* dan ayah yang masuk penjara.

Konflik kedua yang paling berpengaruh dan membutuhkan waktu lebih untuk penceritaan terlihat antara Bi dengan ayahnya. Konflik ini muncul saat Bi ingin menumpang tidur semalam saja di rumah ayahnya. Ayah tidak setuju karena mengetahui Bi sudah mempunyai suami dan rumah sendiri.

“Yah, aku Cuma numpang tidur semalam di sini. Besok aku akan cari kontrakan.”

“Kenapa nggak pulang kembali ke rumah Bram? Kamu ini masih istrinya.”

“Kalau ayah tidak mengizinkan...”

“Kamu mengancam ayah?” (*Perfect Pain*: 109)

Saat itu diceritakan Bi pergi dari rumah karena ia tidak sanggup menerima siksaan dari Bram. Akhirnya, Bi pulang ke rumah orang tuanya, namun ternyata ketika Bi

meminta izin terlebih dahulu untuk tinggal semalam saja kepada ayahnya, ayah tidak setuju. Ayah menyuruh Bi kembali ke rumah suaminya. Setelah disarankan demikian oleh ayahnya, Bi tetap tidak setuju karena masih trauma. Ayah sendiri juga tetap tidak mau tahu tentang kondisi yang terjadi pada Bi.

Konflik ide satu dengan ide lainnya juga terlihat pada saat persidangan perceraian Bi dan Bram akan berlangsung. Konflik ini dialami oleh Ayah dan Shindu. Ayah tidak suka melihat Bi bercerai karena ia pikir itu hanyalah keputusan yang buruk, namun kemudian keputusan tersebut disanggah oleh Shindu.

“Seharusnya semua bisa diselesaikan baik-baik. Damai. Bukan bercerai. Anak itu bodohnya”

“Bi tidak bodoh.” Shindu memotong cepat. Nadanya tajam mengoyak suara Ayah yang terlanjur lantang. Aku mendongak, menatapnya tak percaya. “Justru Bi perempuan yang kuat.” (*Perfect Pain*: 232)

Data di atas menunjukkan bahwa Ayah berpikir seharusnya perceraian Bi dan Bram tidak perlu dilaksanakan. Menurut Ayah, sebuah permasalahan seharusnya bisa diselesaikan baik-baik, akan tetapi berbeda dengan pemikiran Shindu selaku pengacara Bi. Shindu menentang pemikiran Ayah bahwa Bi dan Bram sudah sepatutnya untuk bercerai karena KDRT yang dilakukan Bram sudah keterlaluhan sampai hampir membunuh Bi. Bram menjelaskan bahwa Bi sebagai korban KDRT justru perempuan yang kuat karena selama ini masih sanggup memendam kekerasan yang ia alami sebelum akhirnya berani untuk mengambil keputusan bercerai.

Konflik berikutnya mengenai ide yang satu dengan yang lainnya terlihat pada Shindu dengan Miss Elena. Konflik mereka terjadi ketika bertemu di sebuah kafe. Isi perdebatan ide mereka mengenai kelanjutan sekolah Karel yang sudah cukup lama tidak masuk sekolah.

“Ibu Bidari, sayang sekali kalau Karel tidak segera kembali sekolah. Dia akan ketinggalan banyak pelajaran. Benar kan, Shindu?”

“Elena, bukan waktunya membahas hal ini,” potong Shindu cepat.

“Ini demi kebaikan Karel,” jawabnya tak kalah tangkas.

“Karel bisa *homescholling*. (*Perfect Pain*: 176)

Perbedaan ide antara Shindu dan Miss Elena ialah membahas tentang jadwal masuk sekolah Karel. Karel mengambil cuti sekolah karena harus tinggal di rumah Puan agar tidak bertemu dengan ayahnya terlebih dahulu. Miss Elena selaku guru Karel menginginkan agar Karel segera kembali ke sekolah namun ide tersebut ditentang oleh Shindu karena menurut Shindu situasi Karel dan Bi masih belum aman dari Bram. Kondisi psikis Karel dan Bi ditakutkan juga masih tidak baik untuk kembali membahas pendidikan Karel setelah mereka mengalami kasus KDRT. Shindu berpendapat bahwa Bi masih membutuhkan waktu yang tepat untuk membicarakan kembali perihal sekolah Karel.

### 3.3.5 Konflik antara Seseorang dengan Kata Hatinya

Konflik antara seseorang dengan kata hatinya terjadi saat tekanan batin terjadi pada seseorang. Konflik ini membuat hal yang seharusnya dilakukan hanya mampu dipendam dalam hati. Hal ini terjadi pada tokoh Bi ketika ia masih takut untuk menceritakan bahwa sesungguhnya ia adalah KDRT kepada orang tuanya.

“Saya khilaf yah. Waktu itu kami bertengkar. Masalah sepele. Tentang makanan yang belum siap.”

*“ayo ceritakan juga, Bram bagaimana kau biasa memukulku, lalu perlahan mulai menyakiti Karel juga.” (Perfect Pain: 126)*

Kalimat yang bercetak miring pada di atas merupakan ucapan isi hati Bi. Bi tidak sanggup mengutarakan semuanya yang telah terjadi pada ayahnya. Ia masih terlalu takut untuk mengungkapkan yang terjadi, sehingga hanya mampu berucap dalam hati. Ada suatu ketakutan yang dialami Bi jika ia berani mengungkapkan maka ia akan disiksa kembali oleh Bram ketika sampai di rumah. Belum lagi, kekhawatiran bahwa ungkapan Bi nanti akan dikira berbohong oleh ayahnya. Saat Bram meminta maaf pada ayahnya dan ingin menjemput Bi pulang ke rumah. Bi merasa geram karena Bram tidak menceritakan kejadian yang sesungguhnya. Bram tidak mengakui bahwa ia telah menyiksa Bi.

Konflik seseorang dengan kata hatinya dialami lagi oleh Bi. Tokoh Bi memang paling banyak mengalami konflik, baik konflik fisik maupun konflik batin. Konflik batin berikutnya terjadi ketika ia jatuh cinta pada Shindu, pengacara perceraianya dengan Bram. Bi teringat bahwa statusnya masih istri orang. Hatinya pun menjadi tidak karuan.

Namun aku segera tersentak kembali ke alam sadar, menarik tubuh menjauh. Kursi berkeriut kembali. Lebih nyaring oleh gerakan tubuhku yang cepat. Apa yang kupikirkan? aku masih istri orang, aku seperti anak muda sekarang di mana dan aku malah berciuman dengan lelaki yang bahkan baru kukenal. Pengacaraku sendiri. (*Perfect Pain: 237*)

Saat sedang menunggu proses sidang perceraian, Bi sering keluar bersama Sindhu. Sampai akhirnya timbul cinta di antara mereka. Rasa cinta yang timbul di antara mereka membuat nafsu mereka satu sama lain pun mulai tumbuh. Saat ini super ego Bi sebagai istri sah Bram masih berjalan. Ia sebenarnya juga mencintai Sindhu. Bi merindukan kasih sayang dari lelaki yang diharapkan mampu melindunginya, namun Bi masih mementingkan moralnya sebagai seorang perempuan. Ia masih menjadi istri sah Bram dan tidak seharusnya dekat dengan lelaki lain. Hati Bi merasa menyesal melakukan perbuatan yang tidak bermoral tersebut. Akan tetapi Bi juga tidak dapat memungkiri bahwa bersama Shindu ia merasa menemukan peran suami sesungguhnya, yang melindungi dirinya dan juga Karel.

Konflik seseorang dengan kata hatinya dialami Bi akibat interaksi dengan tokoh lain. Pada konflik sebelumnya, Bi mengalami konflik batin akibat interaksi dengan Bram dan Shindu. Berikutnya adalah disebabkan dengan ayahnya.

*Perempuan kok jadi pengacara? Mau jadi apa kamu, hidup dikelilingi kasus-kasus kriminal. Mau ikutan jadi kriminal?*

Aku memejamkan mata berusaha mengusir kenangan itu.

*Cengeng begitu, mana pantas jadi pengacara.*

Ada panas menyambar-nyambar di dadaku.

*Nggak bisa ya, sekali saja bertingkah benar, hah? (Perfect Pain: 46)*

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa Bi merasakan kesedihan batinnya yang hanya bisa dipendam saat ayahnya tidak memperbolehkan ia kuliah, terlebih menjadi pengacara. Bi memilih diam dibanding harus mendapat amarah ayahnya yang lebih besar. Saat itu Bi memilih melupakan cita-citanya sebagai pengacara. Kalimat yang bercetak miring merupakan lontaran-lontaran pernyataan ayah yang menyakitkan hati Bi. Kata-kata ayah memang selalu menyakitkan, hal tersebut yang membuat Bi selalu terbayang akan kata-kata menyakitkan ayah dan akhirnya membuat duka hingga ia dewasa. Bi tidak pernah berani menentang pernyataan yang sudah dikatakan ayahnya.

### 3.4 Latar

Latar merupakan konteks terjadinya peristiwa dalam cerita atau lingkungan yang mengelilingi pelaku. Latar sebagai landas tumpu mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan lebih jelas (Nurgiyantoro, 2005: 216). Nurgiyantoro membagi latar menjadi tiga, yaitu latar tempat, waktu dan sosial.

#### 3.4.1 Latar Tempat

Latar tempat adalah keterangan yang menunjukkan lokasi terjadinya suatu cerita. Latar tempat bisa lebih dari satu tempat. Unsur tempat yang dipergunakan bisa berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, instansi tertentu, bahkan lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Berikut latar tempat pada novel *Perfect Pain*.

##### a) Tangerang

Tangerang merupakan kota yang menjadi latar tempat novel *Perfect Pain* ini. Beberapa hal yang menunjukkan lokasi berada di kota Tangerang mulai dari tempat sekolah Karel, tempat tinggal Bi dan Bram serta tempat kerja Bram.

Bram memiliki bisnis properti. Perusahaannya membeli lahan-lahan dipinggir kota Tangerang, juga Bekasi bahkan sampai ke Karawang dan terus ke arah timur. “Shindu dan Karel tumbuh tanpa figur ayah yang utuh.

Papinya *abusive* karena alkohol. Melihat maminya dipukul adalah makanan sehari-hari. (*Perfect Pain*: 186)

Lokasi utama tempat terjadinya kasus KDRT ini di wilayah Tangerang. Hal ini ditunjukkan tokoh Bi yang menjabarkan pekerjaan suaminya. Setiap hari Bram pulang ke rumah se usai bekerja, sehingga otomatis tempat kerja Bram tidak jauh dari rumah mereka. Kasus utama yaitu KDRT yang terjadi pun menunjukkan di rumah Bram dan Bi, sehingga lokasi *detail* rumah mereka yaitu di Tangerang-Jakarta. Selain itu, ada beberapa latar tempat lain di novel *Perfect Pain* ini, yaitu diantaranya Rumah Bi dan Bram, rumah orang tua Bi, rumah sakit, apartemen milik Sindhu, kafe, sekolah, ruang sidang, villa saudara Bram dan rumah Puan bagi korban KDRT. Berikut akan dijabarkan latar tempat tersebut yang paling berpengaruh dalam penceritaan novel ini.

b) Rumah Bi dan Bram

Rumah adalah tempat kau titipkan hatimu agar kau ada alasan untuk pulang. Itulah yang selalu muncul di benakku tiap aku berdiri di depan rumah. Sudah berapa tahun, ya aku tinggal di rumah ini? Secara teknis memang sekitar dua belas tahun. Bodoh, bagaimana mungkin merasa terpenjara di rumah sendiri? Kuamati Karel yang masuk dengan langkah gontai. (*Perfect Pain*: 7)

Data di atas menunjukkan bahwa latar tempat terdapat di rumah. Lebih jelasnya adalah rumah Bi dan Bram. Dari data di atas, tokoh Bi menggambarkan bahwa rumah adalah seperti penjara baginya. Rumah yang seharusnya sebagai tempat perlindungan, namun diakibatkan kasus KDRT yang ia alami membuat rumah menjadi hal yang ditakuti, berkebalikan dengan rumah tempat pulang ternyaman untuk perlindungan.

c) Meja Makan Rumah

Meja makan merupakan bagian tempat dari suatu rumah. Bagi setiap keluarga, meja makan selalu memunculkan cerita. Pada novel ini disebutkan beberapa kali cerita baru selalu muncul setiap kali berada di meja makan.

Karel berjalan menuju meja makan yang bersanding dengan ruang keluarga. Suamiku sengaja tidak menyekatnya. Anak itu duduk di meja

kan yang hari ini bertaplak kuning gading dengan ornamen renda. Erat-erat, dia memegang gelas dengan kedua tangan. Matanya mengarah ke lantai. Namun, dari sana aku tahu, dia memikirkan sesuatu. (*Perfect Pain*: 8)

Meja makan dalam cerita ini merupakan bagian penting dari rumah yang selalu diceritakan. Bi sebagai tokoh utama menggambarkan bahwa meja makan merupakan meja yang mempunyai makna dalam. Berdasarkan data di atas merupakan salah satu kalimat yang menunjukkan adanya keanehan Karel ketika di meja makan. Jika pada kehidupan sehari-hari meja makan selalu menjadi tempat yang hangat dan santai untuk keluarga, maka bagi Karel dan Bi tidak. Meja makan bagaikan meja persidangan tentang penentuan hasil mereka akan terkena amarah dari Bram atau tidak. Data di atas memperlihatkan Karel yang terlihat seperti tidak berselera ketika berada di meja makan, ada suatu hal yang sedang dipikirkannya, yaitu keluarganya.

#### d) Sekolah

Sekolah merupakan tempat yang sering muncul pada penceritaan. Sekolah yang dimaksud ialah sekolah anak Bi, Karel, tepatnya di SD Pelita Nusantara. Sekolah swasta Pelita Nusantara ini memang dikenal sebagai sekolah elit yang mempunyai jenjang pendidikan mulai TK sampai dengan SMU.

Taksi merapat di area *drop-off* sekolah. Di salah satu sudut peneduhnya, banner berkibar meliuk diembus angin. Sepasang siswa-siswi seumur Karel, dengan seragam biru laut dan rompi kotak-kotak biru yang lebih gelap, tersenyum lebar. Gambar itu seakan menjamin bahwa anak-anak yang belajar di SD Pelita Nusantara akan sama cerdas dan riangnya seperti siswa-siswi itu. (*Perfect Pain*: 1)

Data di atas menunjukkan bahwa di halaman pertama latar tempat yang ditunjukkan ialah di sekolah. Tokoh Bi menggambarkan ia baru saja sampai mendarat dengan taksi di halaman sekolah. Sekolah menjadi salah satu tempat yang sering digunakan pada novel ini dikarenakan setiap hari Bi selalu menjemput Karel pulang sekolah. Ada pula berbagai interaksi yang terjadi antara tokoh satu dengan tokoh lainnya di sekolah.

e) Rumah Puan

Rumah Puan merupakan tempat Bi dan Karel tinggal untuk menjauh dari Bram agar tidak bertemu untuk sementara. Rumah Puan semacam rumah singgah berbentuk villa. Shindu yang memilihkan tempat ini untuk Karel dan Bi agar aman dari Bram.

Aku menghabiskan waktu seharian mendengarkan Ceu Mona menceritakan sejarah rumah Puan ini. bangunan letter U di bagian depan, ternyata tersambung dengan koridor kecil ke bagian belakang. Di sana ada paviliun dengan kolam ikan koi. Gemiciknya terdengar mendamaikan. (*Perfect Pain*: 153)

Data di atas menunjukkan bahwa latar tempat berikutnya adalah di rumah Puan. Rumah ini adalah rumah yang penghuninya adalah para korban KDRT. Pemilik rumah ini bernama Bunda Roem. Rumah tersebut dibangun memang dengan tujuan sebagai tempat perlindungan bagi para korban KDRT. Pada novel ini, rumah Puan menjadi salah satu tempat yang sering digunakan pada novel dikarenakan Bi dan Karel tinggal di rumah tersebut agar Bram tidak bisa mengganggu mereka. Bi memiliki banyak kekuatan sejak tinggal di rumah Puan ini karena merasa terbantu oleh sesama penderita KDRT.

f) Apartemen

Apartemen menjadi latar tempat karena Bi dan Karel tinggal di tempat tersebut untuk sementara sebelum menuju rumah Puan. Apartemen ini merupakan latar tempat yang menyebabkan hubungan Shindu dan Bi semakin dekat sampai akhirnya sama-sama merasa jatuh cinta. Apartemen milik Shindu detailnya diketahui tidak cukup besar, namun cukup untuk tiga orang.

Begitu Shindu membuka pintu apartemennya aku membutuhkan beberapa saat untuk mengumpulkan keberanianku. Lelaki itu benar. Apartemen ini khas bujangan. Berlokasi tak jauh dari pusat kota dan kantornya, Shindu tinggal di apartemen berkamar satu dengan desain yang menurutku cukup nyaman (*Perfect Pain*: 86).

Apartemen merupakan salah satu latar tempat pada novel ini dikarenakan Shindu pernah mengajak Bi dan Karel untuk tinggal sementara bersamanya saat Bi pergi dari rumahnya. Saat itu, Bram usai menyiksa Bi sampai membuat Bi masuk rumah sakit. Shindu sebagai pengacara Bi tentu tidak ingin jika harus membiarkan Bi dan Karel kembali ke rumahnya. Shindu membawa mereka tinggal sementara di apartemennya. Berdasarkan data di atas nampak dari pernyataan Bi yang merasa canggung dan takut saat pertama kali memasuki apartemen. Kecanggungan dan ketakutan Bi memang wajar dikarenakan Shindu tergolong orang yang baru dikenal Bi namun telah berbaik hati mau membantu.

g) Rumah Ayah dan Ibu

Rumah ayah dan ibu menjadi latar tempat karena terdapat cerita mundur yang menggambarkan masa kecil Bi. Rumah ini juga menjadi pilihan tempat tinggal Bi untuk menjauh dari Bram. Lokasi detail tentang rumah ayah dan ibu tidak disebutkan pada novel ini.

Rumah ini memang terlalu lapang untuk hanya diisi dua orang. Kurasa masih ada ruang untukku dan Karel. Letaknya di pertigaan jalan membuat rumah itu terlihat lebih besar dari rumah-rumah yang lain. Ada dua pohon mangga di halaman depan. Sayangnya, satu sudah ditebang, sedang yang lainnya tetap tumbuh subur. (*Perfect Pain*: 102)

Rumah ayah dan ibu menjadi latar tempat novel ini setelah Bi memutuskan untuk pergi dari apartemen. Bi merasa tidak enak sebagai perempuan yang baru dikenal harus tinggal bersama Shindu meski hanya untuk beberapa waktu saja, namun Bi tetap merasa tidak enak hati. Bi memilih untuk pulang ke rumah ayah dan ibunya karena saat itu tidak mempunyai pilihan lain untuk menetap. Bi merasa tidak mungkin kembali ke rumahnya sendiri bersama Bram setelah Bram menyiksanya. Data di atas menunjukkan bahwa Bi sedang membawa Karel menuju rumah ayah dan ibunya.

h) Gazebo

Gazebo merupakan salah satu fasilitas dengan ruang terbuka sebagai alternatif tempat berkumpul. Gazebo dikenal dengan tempat yang memiliki

suasana nyaman dan asri. Hal tersebut pula yang menggambarkan gazebo pada novel *Perfect Pain* sebagai tempat berkumpul nyaman bagi penghuni rumah Puan.

Ceu Mona membawaku ke gazebo. Di sana ada beberapa perempuan berkumpul. Raut mereka nampak tegang, tapi begitu aku datang, sejenak kecemasan menguap dari wajah selamat pagi, semua. Ini Bi yang kemarin diantar Pak Shindu kemari, Bunda. Yang dipanggil Bunda itu segera menarik perhatianku. Dia bahkan lebih cantik dari yang ada di foto. (*Perfect Pain*: 154)

Gazebo merupakan salah satu latar tempat yang sering digunakan Bi ketika sedang tinggal di rumah Puan, yaitu rumah khusus bagi korban KDRT. Gazebo pada novel ini diceritakan sebagai ruang yang setiap hari digunakan untuk berkumpul dan bersantai bagi korban KDRT. Banyak hal yang bisa mereka lakukan di Gazebo ini, salah satunya adalah sesi pagi. Sesi pagi merupakan kegiatan saat penghuni rumah Puan berkumpul setiap pagi di Gazebo. Mereka akan berbagi cerita untuk saling menghadapi masalah atau beban hidup yang dirasakan. Latar tempat gazebo pada data di atas mempunyai keterkaitan dengan suasana yang tengah terjadi, yaitu saat Bi pertama kali memasuki gazebo atau memperkenalkan diri di hadapan semua penghuni rumah Puan.

i) Kedai es Krim

Kedai es krim merupakan latar tempat yang memunculkan suasana keakraban pada Bi, Karel dan Shindu. Tempat ini menggambarkan kebahagiaan mereka karena dengan santai berkumpul bersama menikmati es krim. Berikut adalah data yang menunjukkan latar tempat kedai es krim lebih lengkap.

Kedai es krim tempat Shindu membawa kami tidak terlalu besar. Letaknya di sudut sebuah mal. Interiornya sendu karena ruangnya dipasang *wallpaper* motif ulir hitam dengan dasar putih. Sofa-sofanya berwarna merah maru mengelilingi meja kayu yang mengilap. Kami duduk di dekat jendela besar yang mengarah ke selasar malam. Siang itu, tak banyak pengunjung datang karena sudah lewat jam makan siang. (*Perfect Pain*: 169)

Data di atas menunjukkan detail lokasi kedai es krim melalui tokoh utama. Latar kedai es krim ini digunakan saat Shindu mengajak Bi dan Karel makan es krim sebagai perayaan gaji pertama Bi dan sebagai tanda pertemanan mereka. Data di atas juga menunjukkan suasana yang terjadi di kedai es krim tersebut, yaitu sudah tidak banyaknya pengunjung yang datang karena sudah melewati jam makan siang.

j) Sasana Bela Diri

Sasana Bela Diri merupakan tempat Bi belajar dasar-dasar bela diri. Tempat ini digunakan satu kali menjadi latar tempat cerita. Pada tempat ini diceritakan bahwa Bi bisa sampai menuju sasana bela diri karena ajakan Lola, berikut adalah datanya.

“Dia sering bela diri di sini. Muay Thai. Brazilian Jujitsu. Dia juga yang merekomendasikan aku belajar dasar bela diri untuk jaga-jaga. Makanya, kupikir, kamu sekali-kali juga perlu latihan bela diri.” Terjawablah sudah kenapa perempuan sefeminim Lola tidak mengajakku jalan-jalan keluar masuk butik atau salon. (*Perfect Pain*: 244)

Data di atas menunjukkan lokasi sasana bela diri yang didatangi oleh Bi dan Lola. Muay Thai Brazilian Jujitsu merupakan nama sasana bela diri tersebut, namun tidak disebutkan tepat di kota mana sasana ini berada. Awalnya Bidari tidak mempunyai rencana sama sekali untuk menuju tempat ini. Lola merupakan teman satu tempat tinggal di rumah Puan yang mengajak Bi ke tempat tersebut. Lola adalah salah satu korban KDRT pula, sebelumnya Lola sudah pernah ke sasana bela diri ini untuk belajar dasar-dasar bela diri demi menjaga dirinya sendiri. Lola merasa bahwa sasana bela diri ini merupakan tempat yang cocok untuk mengajak Bi, daripada mengajak ke salon atau butik. Lola ingin agar Bi bisa belajar bela diri seperti halnya meskipun hanya dasar-dasarnya tetapi bisa menjaga dirinya sendiri.

k) Pengadilan

Pengadilan merupakan latar tempat terakhir yang terdapat pada novel *Perfect Pain* ini. Latar tempat ini muncul sebagai tempat penyelesaian perkara perceraian Bi dan Bram. Bi yang awalnya tidak ingin berhubungan dengan polisi

dan pengadilan pada akhirnya memilih berani berhubungan demi kehidupannya yang lebih baik.

Bangku tunggu di lorong pengadilan tampak kukuh yang mendudukinya adalah orang-orang yang menanggung duka yang hanya Tuhan dan mereka sendiri yang tahu seperti apa beratnya. Duka yang ditanggung dalam hening adalah yang terberat. Seperti aku dan Shindu yang kini duduk berdampingan. Tak banyak bicara. Bahkan, saling tatap pun tidak. (*Perfect Pain: 255*)

Latar pengadilan ini muncul saat sidang perceraian Bi dan Bram akan segera berlangsung. Data di atas menggambarkan suasana yang terlihat saat berada di pengadilan. Menurut Bi, pengadilan merupakan tempat bagi orang-orang yang sedang menanggung duka, sama sepertinya yang sedang menanggung duka perceraian yang harus ia tuntaskan di pengadilan. Pengadilan sebagai tempat harapan terselesaikannya masalah yang dialami setiap manusia.

#### 3.4.2 Latar Waktu

Latar waktu adalah keterangan yang menunjukkan waktu terjadinya suatu cerita. Latar waktu bisa lebih dari satu tempat apalagi pada karya sastra jenis novel. Ada beberapa latar waktu di novel *Perfect Pain* ini, yaitu

##### a) Pagi

Tak kudapati Bram rebah di sisiku pagi ini. Sisi ranjangnya kosong. Perlahan, aku melangkah ke luar kamar. Dingin pada gagang pintu yang terbuat dari logam berpindah cepat ke telapak tangan. Lamat-lamat, rasa gamam merayapi tengkuk. Langkahku menapak tanpa suara, melengkapi kesunyian di lantai dua. (*Perfect Pain: 25*)

Latar waktu terjadi pada pagi hari. Hal tersebut ditunjukkan ketika suasana pagi tergambar pada rumah tangga Bi dan Bram. Tokoh Bi baru saja terbangun dari tidurnya. Ia tidak melihat Bram di sisinya, tepatnya di tempat tidur. Bi memutuskan untuk turun dari ranjang dan bergerak mencari Bram. Suasana pagi berupa dingin juga ditunjukkan melalui data di atas. Rasa dingin di pagi hari

membuat telapak tangan Bi sampai mudah merasakan melalui ganggang pintu kamar. Latar waktu pagi juga ditunjukkan melalui data berikut.

Bi, kamu sekarang ada sesi pagi sebentar lagi dimulai. Kamu mau ikut? Tawar Bunda Roem. Caranya gampang. Hanya duduk dan mendengarkan saja. Aku melirik ke arah Ceu Mona, bimbang. Ikut neng. Biar Karel biar Eceu yang jaga. Jadi dia lagi asyik menggambar di kamar kan? Aku mengangguk, lalu ragu ikut duduk lesehan di gazebo itu. Kupandang erat punggung Ceu Mona yang menjauh, sebelum akhirnya mengedarkan pandangan ke sekeliling (*Perfect Pain*: 156).

Data di atas juga menunjukkan bahwa latar waktu selalu berputar pagi hingga malam sampai bertemu pagi lagi begitu seterusnya. Data di atas yang menunjukkan keterangan pagi hari yaitu sedang berlangsungnya sesi pagi yang dilakukan penghuni rumah Puan milik Bunda Roem. Sesi pagi ini merupakan sesi *sharing* untuk korban KDRT agar mampu membagikan perasaan yang sedang dialami tanpa perlu dikomentari sehingga pada sesi pagi setiap orang bebas bercerita tanpa rasa takut. Sesi pagi ini dilakukan dengan duduk bersantai lesehan di pagi hari tepatnya di gazebo, sehingga nampak jelas bahwa keterangan waktu menunjukkan pagi hari.

b) Siang

*Kami baru selesai makan siang, opor ayam.* Lewat sepuluh menit tak ada balasan. Jam dinding menunjukkan pukul satu lewat. Mungkin pekerjaannya menumpuk. Mungkin ada *meeting* dengan klien. Mungkin kencan dengan perempuan lainnya. (*Perfect Pain*: 205)

Data di atas, menunjukkan bahwa latar waktu sedang terjadi pada siang hari. Hal tersebut ditunjukkan ketika tokoh Bi mengirim pesan yang ditujukan pada Sindhu. Ia sedang memberitahu bahwa ia bersama Bram dan Karel baru saja selesai makan siang. Makan siang sebagai kata kunci yang menunjukkan suasana di siang hari karena pada umumnya setiap makan siang akan berlangsung di siang hari. Saat itu diceritakan pesan yang dikirim Bi tidak segera dibalas oleh Sindhu sampai jam menunjukkan pukul satu lewat.

## c) Sore

Bi! Panggil Bram. Makan malam sudah siap? Suamiku baru selesai mandi. Hari ini dia pulang lebih awal. Saat sore tadi dia membanting pintu depan, aku tahu ada yang salah di kantornya. Bram memiliki bisnis properti. Perusahaannya membeli lahan-lahan di pinggir kota seperti Tangerang. (*Perfect Pain*: 13)

Data di atas menunjukkan bahwa latar waktu sedang terjadi pada sore hari. Hal tersebut ditunjukkan ketika Bram baru saja datang dari kerja. Bram sering pulang sore hari apabila tidak lembur. Saat itu digambarkan Bram baru saja tiba dan langsung membanting pintu depan. Bram menanyakan terkait makan malam apakah sudah disiapkan. Tentunya, pertanyaan tersebut muncul menjelang makan malam sehingga latar sore hari diketahui dari pertanyaan Bram tersebut yang menunggu makan malam tiba.

## d) Malam

Bagaimana sekolahmu? Tanya Bram lagi. Kali ini ke arah Karel. Hampir saja sendok sayur yang kupegang untuk menuangkan kuah tom yang kembali tercemplung ke dalam mangkuk. Di dada, jantungku memantul ke segala arah. Lantanganya sambil menggedor tempurung kepala. Karel melirikku. Bibirnya mengatup rapat. Jawaban Karel menjadi penentu ketentraman makan malam ini.. (*Perfect Pain*: 15)

Data di atas, menunjukkan bahwa latar malam hari. Hal tersebut ditunjukkan saat suasana makan malam Bi, Bram dan Karel sedang berlangsung. Tokoh Bi berharap makan malam tersebut tidak terjadi hal yang buruk pada keluarganya. Bi berharap Karel dapat menjawab pertanyaan ayahnya dengan baik pada saat makan malam sehingga tidak membuat ayahnya marah. Suasana makan malam yang tergambar pada data di atas menunjukkan ketegangan. Hal ini terlihat dari sikap Bi yang digambarkan tegang bahkan sendok sayur yang ia pegang kembali tercemplung di dalam mangkuk. Jantung Bi digambarkan memantul ke segala arah, hal ini menunjukkan suasana makan malam yang tidak harmonis. Suasana makan malam yang harmonis terlihat pada saat Bi tinggal di rumah Puan, berbanding terbalik dengan suasana makan malam di rumahnya sendiri.

Namun, beberapa detik kemudian, aku sadar kalau Lola tidak ada di sana. Lola sudah pergi dari siang. Ada jadwal manggung, ujar Bunda Roem seakan membaca pikiranku makan malam berlangsung tenang dan hangat. Denting peralatan makan terdengar merdu. Aku bahkan berhasil meyakinkan Ceu Mona untuk ikut makan malam bersama dan melupakan dietnya. Dan yang terpenting aku memergoki Shindu beberapa kali menatapku beberapa detik lebih lama ke arahku. (*Perfect Pain*: 161)

Aktivitas makan malam menunjukkan bahwa latar waktu terjadi pada waktu malam. Suasana makan malam juga digambarkan pada data di atas, yaitu imaji pendengaran suara peralatan makan yang digambarkan merdu dan ajakan Bi agar ceu Mona ikut makan dengan melupakan program dietnya yang sebenarnya sedang ceu Mona jalani. Apabila dibandingkan dengan data sebelumnya, suasana makan malam di rumah Puan ini lebih terlihat harmonis. Hal tersebut ditunjukkan ketika Bi di rumahnya sendiri enggan berbicara karena takut ada kata-kata yang diucapkannya salah di mata suaminya sedangkan di rumah Puan ditunjukkan Bi berani berbicara santai bahkan sampai berhasil membujuk Ceu Mona yang sedang diet.

### 3.4.3 Latar Sosial

Latar sosial merupakan keterangan tentang lingkungan sosial yang ditunjukkan dalam sebuah cerita. Pada novel ini, memang tidak jelaskan banyak latar sosial yang mendukung penceritaan. Akan tetapi, masih terdapat data yang menunjang peneliti untuk mengulas sedikit tentang latar sosial.

Bram memiliki bisnis properti. Perusahaannya membeli lahan-lahan di pinggir kota, seperti Tangerang, Bekasi bahkan sampai ke Kerawang dan terus ke arah timur. Dari sana, dia akan membangun properti-properti, bisa kompleks perumahan, ruko, atau kawasan pergudangan. (*Perfect Pain*: 13)

Bram mempunyai beberapa usaha di pinggir kota yaitu di Tangerang, Bekasi dan Kerawang. Dapat diketahui lingkungan sosial novel ini mengarah pada lingkungan perkotaan, karena tempat-tempat yang disebutkan merujuk pada wilayah Ibu Kota. Profesi yang dijalankan pun juga mengarah pada profesi yang

cocok untuk wilayah perkotaan, yaitu bisnis properti. Data lain yang menunjukkan bahwa latar sosial mengarah pada lingkungan perkotaan ialah

Bram yang memilih sekolah ini untuk Karel. SD Pelita Nusantara adalah salah satu sekolah swasta elit dengan jaringan pendidikan dari tingkat kelompok bermain sampai SMU. Karel sudah sekolah di sini sejak TK. Alasan Bram waktu itu karena kualitas sekolahnya serta letaknya yang strategis di pusat kota. (*Perfect Pain*: 38)

Pemilihan lokasi pendidikan anak yang dipilih dalam novel ini dijelaskan berada di pusat kota. Hal ini mendukung analisis sebelumnya bahwa latar sosial mengarah pada lingkungan perkotaan. Sekolah Dasar (SD) merupakan tempat pertama anak-anak belajar dan mulai mengembangkan pemikiran serta kehidupan sosialnya. Pertumbuhan Karel sebagai anak mengikuti arah pemilihan lokasi pendidikan yang ditempuhnya. Kehidupan perkotaan yang modern juga ditunjukkan dengan barang-barang mewah yang digunakan tokoh dalam cerita.

Aku memandang semua mobil di sisi jalan berlawanan itu, mengimbangi pikiranku yang tak kalah padat. Setiap bentuk, lekuk, warna, raut wajah sopir yang tersembunyi, gantungan atau pajangan di spion tengah, kutangkap mata selintas lalu. Termasuk sedan Eropa biru gelap. Dengan gantungan anyam di spion depan, berbentuk bulat dengan jumbai benang di bawahnya. Dengan *action figure* Spiderman berjajar tiga di dasbor. Mataku terbelalak. Itu mobil Bram! Pekikku. (*Perfect Pain*: 276-277)

Data di atas sebagai data tambahan penguat analisis sebelumnya bahwa latar sosial yang terjadi pada novel ini yaitu lingkungan perkotaan yang sudah modern. Hal ini disebutkan melalui data di atas yang menyebutkan adanya mobil Sedan Eropa milik Bram. Bi menjelaskan lebih detail tentang keterangan mobil Sedan Eropa milik suaminya. Berwarna biru gelap, gantungan anyam di spion depan, berbentuk bulat dengan jumbai benang di bawahnya dan *action figure* Spiderman tiga di dasbor. Data di atas juga menunjukkan bahwa kelas sosial Bi dan Bram tergolong pada kelas sosial atas. Pekerjaan dan barang mewah berupa mobil Sedan Eropa serta villa yang dimiliki Bram sebagai kunci bahwa kehidupan mereka sebagai kelas atas yang sudah modern.

### 3.5 Keterkaitan Antarunsur

Analisis struktural diperlukan untuk mengetahui keterkaitan antarunsur yang terdapat pada suatu karya sastra. Pada novel *Perfect Pain* setelah dilakukan analisis pada empat unsur instrinsik, yaitu tema, penokohan dan perwatakan, konflik dan latar diketahui terdapat keterkaitan antara empat unsur tersebut. Keterkaitan tersebut yang membangun novel *Perfect Pain* sebagai bentuk yang otonom.

Setiap tema akan menunjukkan garis besar perwatakan pada tokoh-tokohnya. Tema mayor pada novel ini pun berkaitan dengan penokohan, dikarenakan tema mayor merupakan tema inti yang mengacu pada tokoh utama. Begitu pula dengan tema minor merupakan tema tambahan yang mengacu pada tokoh-tokoh bawahan. Tema mayor novel *Perfect Pain* yaitu Ketegaran perempuan dalam mengalami KDRT. Novel ini menceritakan tentang kasus KDRT yang dialami keluarga Bram dan Bi yang mana Bram sebagai pelaku dan Bi sebagai korban. Ketegaran Bi yang tidak pernah pantang menyerah dalam menghadapi kekerasan yang ia alami dijadikan fokus utama penceritaan. Berbagai bentuk usaha Bi lakukan untuk tetap tegar dan berusaha menghadapi sikap suaminya.

Garis besar perwatakan dari tokoh Bi dapat diketahui melalui tema mayor, yaitu tegar. Watak lain yang dimiliki tokoh Bi yaitu penyayang. Bi menyayangi anaknya Karel, baginya Karel merupakan sumber kehidupan dan satu-satunya kekuatan yang ia punya untuk menghadapi berbagai permasalahan. Semua hal akan dilakukan Bi untuk anaknya, namun Bi juga memiliki watak yang lemah yaitu sabar, mudah iba. Pada analisis telah dijelaskan bahwa Bi sempat lebih dari dua kali tertipu untuk kembali kepada Bram karena kasihan, sehingga Bi mengalami kasus KDRT untuk ke sekian kalinya. Selain tema mayor, tema minor yang ditemukan peneliti dalam novel ini juga memiliki keterkaitan dengan penokohan dan perwatakan tokoh bawahan. Terdapat empat tema yang mengacu pada empat tokoh bawahan yang paling banyak berinteraksi dengan tokoh utama dan paling mendukung jalannya penceritaan. Tema minor yang pertama mengacu pada tokoh bawahan Karel, anak dari Bi yang kemudian dapat diketahui garis

besar perwatakan Karel. Berdasarkan analisis perwatakan sebelumnya, Karel mempunyai watak penyayang, berbakti kepada orang tua, berani namun yang menjadi kelemahan adalah kurangnya sosialisasi dengan lingkungan sekitar. Karel menjadi pribadi yang lebih tertutup dan susah ditebak. Kurangnya sosialisasi anak seusia Karel yang masih menduduki bangku SD diakibatkan peran orang tua yang kurang pemahaman tentang tumbuh kembang psikis anak.

Beban pada pekerjaan yang berlebihan mampu membuat manusia mengalami gangguan mental merupakan tema minor kedua yang mengacu pada tokoh Bram. Bram merupakan pelaku KDRT pada cerita novel ini, sehingga dapat diketahui watak Bram sesuai dengan tema minor yang ditemukan. Berdasarkan analisis konflik yang telah dilakukan, Bram melakukan kekerasan fisik kepada Bi selalu seusai pulang bekerja dan apabila pekerjaannya mengalami permasalahan. Data yang ditemukan pada tema minor ini berupa penjelasan langsung dari Bi selaku korban KDRT yang selalu meneliti kapan Bram akan menyiksanya. Bi menggambarkan bahwa Bram akan kembali menyiksanya setiap kali pekerjaannya ada masalah, namun sikapnya kemudian akan berubah manis kembali lalu kemudian sadis kembali begitu seterusnya.

Keterkaitan juga terjadi antara tema minor yang ketiga hingga keenam. Tema minor ketiga yang mengacu pada tokoh bawahan Shindu menjelaskan tentang usaha seorang pengacara dalam membantu menyelesaikan kasus KDRT. Shindu tetap profesional ketika dilanda hubungan asmara dengan klien. Shindu mempunyai watak konsisten atau profesional pada pekerjaannya, ia tetap berusaha profesional pada pekerjaan dan asmaranya yang saling berkaitan. Tema minor yang keempat mengacu pada Ayah, yaitu tokoh bawahan yang menjalin konflik dengan tokoh utama setelah Bram. Ayah diketahui memiliki watak yang kasar dalam mendidik. Berkata-kata kasar yang menyakitkan bahkan memberi hukuman fisik kepada anak bagi Ayah adalah cara mendidik keluarga yang benar. Hal ini menimbulkan keterkaitan dengan analisis konflik bahwa akan muncul baik konflik fisik maupun konflik batin akibat cara mendidik Ayah yang salah. Tema minor yang kelima mengacu pada tokoh bawahan ibu yaitu mengenai kesabaran ibu untuk mempertahankan keluarganya. Ibu sebagai tokoh yang berwatak sabar

dan penyayang dalam menghadapi watak ayah yang keras dan kasar. Tema minor yang keenam mengacu pada tokoh bawahan Miss Elena yang menggambarkan kepedulian guru terhadap siswanya. Miss Elena selalu membantu Karel dan Bi meskipun hubungan mereka sebenarnya hanya sebatas guru dan siswa.

Berdasarkan hasil analisis konflik, hal ini berguna bagi peneliti untuk menyingkronkan dengan unsur lainnya. Ada hal-hal yang hanya mampu dipendam dan diutarakan Bi melalui hatinya, sehingga pergolakan batin sering terjadi pada isi hati Bi. Contohnya pada analisis konflik batin yang ia alami dengan Bram. Bram sebagai pelaku KDRT menyiksa Bi dengan sadis, namun Bi selalu berusaha memaafkan. Ada keinginan untuk berpisah namun Bi selalu mengingat Karel. Bi tidak ingin Karel kehilangan sosok ayah karena ia berpisah dengan Bram. Bi berusaha tegar agar selalu mampu memaafkan Bram. Hal tersebut dilakukan Bi untuk mempertahankan rumah tangganya. Analisis konflik tersebut juga sebagai pendukung bahwa sebagai tokoh utama Bi mempunyai watak datar, yaitu watak yang konsisten dan tidak berubah-ubah.

Novel *Perfect Pain* ini mengacu pada kehidupan yang sudah modern, gaya hidup terlihat terjadi pada lingkungan perkotaan. Latar sosial memiliki peran penting untuk menjadi salah satu alat mengetahui sebab akibat terjadinya permasalahan yang terjadi. Hal ini nampak jelas ketika latar tempat menunjukkan beberapa tempat yang berada di wilayah perkotaan, yaitu tempat kerja Bram dan sekolah Karel. Karel yang memiliki watak tertutup, tidak mudah ditebak dan kurang bersosialisasi dikarenakan lingkungan sosialnya pula yang tidak mendukung. Lingkungan perkotaan diketahui cenderung pada dunia kerja dan individual. Gambaran besar mengenai hal-hal yang ingin ditampilkan pengarang pada suatu karya sastra dapat diketahui melalui latar sosial tersebut. Pengarang pada novel ini seakan ingin menggambarkan situasi dan kondisi lingkungan perkotaan. Gaya hidup keluarga modern ditunjukkan melalui cara Bram yang mendidik anaknya. Melalui keterkaitan unsur ini diketahui bahwa setiap unsur satu dengan unsur yang lain selalu mempunyai keterkaitan satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa analisis unsur struktural mampu melihat karya sastra sebagai satu kesatuan yang utuh.

## BAB 5. KESIMPULAN

Fokus utama kajian ini adalah feminisme liberal, tetapi peneliti menggunakan beberapa teori penunjang untuk mendukung terselesainya kajian feminisme liberal ini. Analisis teori struktural dibatasi pada tema, penokohan dan perwatakan, konflik dan latar untuk mengetahui bentuk otonomi novel. Hasil analisis teori gender, untuk mengetahui berbagai bentuk ketidakadilan gender yang dialami Bi. Hasil analisis resistensi untuk mengetahui bentuk ketahanan dan perlawanan yang dilakukan tokoh utama serta representasi untuk mengetahui ideologi yang ingin disampaikan pengarang. Empat teori pendukung tersebut untuk memudahkan peneliti dalam mengulas upaya feminisme liberal yang terdapat pada novel *Perfect Pain*.

Pada hasil analisis struktural, dapat diketahui bahwa setiap unsur mempunyai keterkaitan dengan unsur lainnya. Tema mayor novel ini yaitu ketegaran perempuan dalam menghadapi KDRT. Berdasarkan tema mayor tersebut, dapat diketahui bahwa Bi merupakan tokoh utama cerita. Tokoh bawahan yang sering terlibat interaksi dengan tokoh utama yaitu Karel sebagai anak Bi, Bram sebagai suami, Miss Elena sebagai guru Karel, Shindu sebagai pengacara Bi, ayah dan ibu. Melalui analisis tema mayor, dapat diketahui pula mengenai garis besar perwatakan dari tokoh utama. Bi mempunyai watak yang tegas, selain itu Bi juga penyayang. Ketidakadilan gender yang dialami Bi sempat membuat ia mempunyai watak pesimis akibat pelabelan negatif yang diterima.

Tema minor juga memiliki keterkaitan dengan garis besar perwatakan tokoh bawahan. Tema minor pertama yaitu psikologi anak akan terganggu melihat orang tuanya mengalami KDRT. Tema tersebut mengacu pada tokoh Karel yang mempunyai watak berani dan tertutup. Tema minor kedua yaitu beban pada pekerjaan yang berlebihan membuat manusia mengalami gangguan mental. Tema tersebut mengacu pada tokoh Bram yang mempunyai sikap kasar dan tidak mampu mengontrol emosi. Tema minor ketiga yaitu usaha untuk tetap menjadi profesional pada pekerjaan dan asmara. Tema ini mengacu pada tokoh Shindu yang berwatak peduli dan profesional. Tema minor keempat yaitu cara mendidik

anak menentukan psikologi anak. Tema ini mengacu pada tokoh ayah yang mempunyai watak keras dan kasar dalam mendidik anak. Tema minor kelima yaitu kesabaran ibu untuk mempertahankan keluarganya. Tema ini mengacu pada tokoh ibu yang mempunyai watak sabar dan penyayang. Tema minor keenam yaitu kepedulian guru terhadap siswanya. Tema ini mengacu pada tokoh Miss Elena yang mempunyai watak peduli.

Konflik merupakan unsur penting yang berguna bagi peneliti untuk mengetahui garis besar permasalahan yang terjadi pada novel. Berdasarkan hasil analisis, tokoh-tokoh yang terdapat pada novel *Perfect Pain* mengalami bentuk konflik berupa pertentangan antara manusia dengan manusia, pertentangan ide yang satu dengan ide yang lain, pertentangan manusia dengan alam, pertentangan manusia dengan masyarakat dan pertentangan manusia dengan hatinya sendiri, atau konflik batin. Konflik fisik yang dominan terjadi yaitu KDRT, dialami oleh tokoh Bi sedangkan konflik batin yang dominan terjadi juga dialami tokoh Bi saat menerima berbagai bentuk ketidakadilan gender.

Latar merupakan unsur yang berguna untuk mengetahui gambaran jelas kehidupan novel. Latar sebagai unsur yang menjadikan cerita terlihat benar-benar nyata. Latar tempat dalam novel ini terjadi di kawasan kota Tangerang dengan beberapa tempat lain yaitu rumah, kafe, sekolah, rumah Puan, rumah ayah dan ibu, apartemen, sasana bela diri, kedai es krim serta pengadilan. Latar waktu menunjukkan perputaran waktu pagi, siang, sore dan malam. Kondisi sosial yang terjadi pada novel ini berkaitan dengan latar tempat. Tangerang diketahui sebagai lokasi yang dekat dengan ibu kota. Lingkungan perkotaan terlihat jelas melalui gaya hidup Bram dalam mendidik anaknya. Bram selalu menyediakan fasilitas canggih untuk anaknya, seperti *gadget*. Lingkungan perkotaan dikenal dengan individual sehingga hal tersebut pula yang menggambarkan Bi baru merasa mempunyai teman sejak berpindah tinggal di rumah Puan. Karel sebagai anak juga dilarang untuk bersosialisasi dengan sembarang orang sehingga menjadi lebih tertutup.

Tokoh Bi mendapatkan ketidakadilan gender yang mengarah pada empat hal penting yaitu marginalisasi, stereotipe, kekerasan dan beban kerja. Marginalisasi

yang terbentuk pada novel ini memang tidak menyertakan pandangan masyarakat sosial yang lebih luas, akan tetapi marginalisasi yang terbentuk tercipta dari lingkup keluarga sendiri. Jenis keluarga tokoh utama yang melakukan tindak marginalisasi belum mengetahui fungsi dan penerapan pendidikan dan dunia kerja bagi perempuan. Ibu rumah tangga diyakini sebagai profesi yang ideal bagi perempuan sehingga tokoh utama dilarang untuk melanjutkan pendidikan formal dan bekerja. Pelabelan negatif tersebut membuat munculnya bentuk ketidakadilan gender berupa kekerasan fisik maupun batin. Apabila tokoh ayah lebih menyakiti dengan perkataan, maka Bram lebih menyakiti dengan fisik. Saat Bidari sebagai perempuan dinilai tidak becus mengerjakan pekerjaan rumah tangga, maka tokoh ayah dan Bram melakukan aksi kekerasan terhadapnya. Pelabelan negatif tersebut bukan hanya berdampak pada kekerasan, tetapi berupa beban kerja. Seluruh pekerjaan rumah tangga dan sifat memelihara termasuk mengurus anak dinilai sebagai tanggungjawab istri. Suami hanya mempunyai peran dari segi pemenuhan materi.

Resistensi akhirnya muncul akibat ketidakadilan gender yang dialami Bi. Dominasi kekuasaan ayah dan Bram membuat Bi berani melawan untuk mempertahankan hidupnya. Resistensi yang dipilih pada dominasi kekuasaan ayah yaitu menolak kawin paksa dan memutuskan untuk kawin lari bersama Bram meskipun akhirnya berimbas pada konflik berikutnya. Resistensi yang dipilih pada dominasi kekuasaan Bram yaitu keberanian Bi untuk keluar dari KDRT itu sendiri. Bi berani menggugat cerai Bram dan melaporkannya pada polisi. Munculnya keberanian untuk melawan KDRT bukan sesuatu yang mudah. Bi membutuhkan berbagai penguatan dan dukungan untuk akhirnya berani melawan KDRT tersebut. Bi berhasil bergerak sebagai penyintas KDRT.

Bi melakukan berbagai resistensi untuk melawan ketidakadilan gender sehingga ideologi Anggun Prameswari sebagai pengarang terlihat. Anggun menyajikan representasi perempuan independen sebagai cerminan bahwa menjadi perempuan independen merupakan suatu cara yang dapat digunakan para perempuan untuk mempertahankan haknya. Representasi yang disajikan Anggun pada segi perempuan independen diimbangi pula dengan langkah-langkah dalam

memberdayakan perempuan yang dapat dilakukan suatu individu atau kelompok dalam membentuk individu atau kelompok perempuan yang independen. Resistensi perceraian yang dilakukan Bi menunjukkan adanya representasi perempuan *single parent*. Penciptaan penggambaran kenyataan *single parent* ini didasarkan pada ketimpangan yang dialami perempuan dari segi pembagian beban kerja Bi.

Hasil analisis resistensi dan representasi memudahkan peneliti untuk mengetahui upaya feminisme liberal yang digambarkan pada novel *Perfect Pain*. Anggun menampilkan Bi sebagai korban budaya patriarki kemudian dibangkitkan untuk mengejar ketertinggalannya sebagai perempuan. Anggun bukan hanya menunjukkan perempuan sebagai penggerak feminisme liberal, akan tetapi peran laki-laki tergambar melalui tokoh Shindu. Shindu bersama Bunda Roem sebagai pendiri rumah Puan melakukan upaya pemberdayaan perempuan, khususnya bagi korban KDRT. Rumah Puan dihadirkan sebagai wadah peningkatan kapasitas bagi perempuan. Pendidikan formal yang diimpikan Bi di awal cerita digantikan dengan pendidikan semu melalui rumah Puan. Awalnya, Bi tinggal di rumah Puan sembunyi-sembunyi. Statusnya yang masih menunggu proses perceraian dengan Bram membuat ia harus sembunyi terlebih dahulu agar tidak ditemukan Bram. Akhirnya, setelah sidang perceraian selesai dan Bram masuk penjara, Bi menjalankan kehidupan di rumah Puan dengan bebas. Bi berhasil merasakan terjadinya perubahan dalam hidupnya melalui rumah Puan, termasuk berhasil memasuki dunia kerja yang sebelumnya terkekang budaya patriarki bahwa perempuan tidak pantas untuk bekerja. Bi sukses menjalankan bisnis katering meskipun berstatus *single parent*.

Bi mendapatkan kesadaran bahwa sebagai perempuan, tidak seharusnya ia selalu menjadi objek. Resistensi yang dilakukan, sebagai perlawanan untuk mendapatkan kesetaraan dan menyuarakan ketidakadilan gender yang terjadi pada perempuan. Perempuan berhak memperoleh kebebasan sipil termasuk kebebasan pemilihan pasangan, tempat tinggal dan pendidikan untuk menjadikan hidup sebagai manusia yang utuh. Persoalan nilai-nilai masyarakat yang dianggap ideal harus berani disuarakan. Nilai-nilai ideal tersebut harus berisikan bahwa

perempuan juga berhak berperan sebagai pembangun. Perempuan sebagai manusia bernalar berhak menyetarakan haknya seperti laki-laki. Tokoh Bi hadir sebagai representasi perempuan yang berani menentukan jalan hidupnya untuk meningkatkan pendidikan dan taraf perekonomian.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, S. 2015. *Makna Hidup pada Perempuan Single Parent karena Bercerai*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Naskah Publikasi [http://eprints.ums.ac.id/390/1/01.%2520NASKAH %2520PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/390/1/01.%2520NASKAH%2520PUBLIKASI.pdf) (diakses pada 02 Maret 2019).
- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ali, U. 2016. *Pengertian Yayasan, Organ, Syarat Pendirian, Sumber Dana dan Perpajakannya*. <http://www.pengertianpakar.com/2016/07/pengertian-yayasan-organ-syarat-pendirian-sumber-dana-dan-perpajakan.html> (diakses pada 01 Maret 2019).
- Anoerajekti, N. 2010a. *Estetika Sastra dan Budaya*. Jember: Jember University Press.
- Anoerajekti, N. 2010b. *Identitas Gender: Kontestasi Perempuan Seni Tradisi*. Jember: Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur.
- Anoerajekti, N. 2014. *Representasi Perempuan Dalam Novel Indonesia: Pasar dan Politik Tubuh*. Essay online [http://www.jendelasastra.com/wawasan/essay/representasi-perempuan dalam-novel-indonesia-pasar-dan-politik-tubuh](http://www.jendelasastra.com/wawasan/essay/representasi-perempuan-dalam-novel-indonesia-pasar-dan-politik-tubuh) (diakses pada 28 Desember 2018).
- Esten, M. 1990. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultural*. Bandung: Angkasa.
- Fakih, M. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Foucault, M. 2007. *Arkeologi Ilmu-Ilmu Kemanusiaan*. Diterjemahkan oleh: Inyak Ridwan Muzir. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Goodreads. T.T. *Anggun Prameswari (Translator of Divergent)* Goodreads [https://www.goodreads.com/author/show/5323521.Anggun\\_Prameswari](https://www.goodreads.com/author/show/5323521.Anggun_Prameswari) (diakses pada 01 Juni 2018).

- Hadi, S. 2010. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Hall, S. 1997. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Hariyanto, L. 2016. *Pelaksanaan Pendampingan Konseling di Rifka Annisa dalam Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jannah, S. 2015. *Pendidikan dan Independensi Perempuan. Tanggung Jawab Keluarga dalam Menanamkan Nilai Karakter*. Jurnal Online An-Nisa' Volume VIII Nomor 1 Juni 2015: 149-167 <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131475732penelitian> (diakses pada 02 Maret 2019).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. T.T. *Pengertian Sugesti* <http://kbbi.web.id/sugesti.html> (diakses pada 27 Desember 2018).
- Khristianto, M. 2008. *Beberapa Aspek Seputar Sastra Wangi*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Artikel Online <http://download.portalgaruda.org/article.php> (diakses pada 02 Maret 2019).
- Komnas Perempuan. 2015. *National Commission on Violence Against Women, Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan*. <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-catatan-tahunan-tentang-kekerasan-terhadap-perempuan-2015> (diakses pada 30 Desember 2018).
- Mazaya, A. 2015. *Perfect Pain-Anggun Prameswari*. <http://aggregator.blog.bukuindonesia.com/perfect-pain-anggun-prameswari-2/> (diakses pada 28 April 2018).
- Nurgiyantoro, B. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurwahidah, M. 2014. *Kedudukan Sompā (Mahar) dan Uang Belanja dalam Perkawinan Masyarakat di Kelurahan Pasir Putih Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai*. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. Jurnal Online <https://ojs.unm.ac.id/tomalebbi/article> (diakses pada 02 Maret 2019).

- Pengertian Menurut Para Ahli. T.T. *Pengertian Destruktif dan Konstruktif*. [www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-destruktif-dan-konstruktif/](http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-destruktif-dan-konstruktif/) (diakses pada 09 Februari 2019).
- Pradnyaparamita, A. 2013. *Sastra Wangi, Feminisme, dan Generasi Baru Sastra Indonesia*. Surabaya: Universitas Kristen Petra Surabaya. Jurnal Online [https://www.academia.edu/4771410/sastra\\_wangi](https://www.academia.edu/4771410/sastra_wangi) (diakses pada 02 Desember 2018).
- Pradopo, R. 2007. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prameswari, A. 2015. *Perfect Pain*. Jakarta Selatan: GagasMedia.
- Ratna, N. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rika, R. 2015. *Peran Perempuan Single Parent dalam Menjalankan Fungsi Keluarga*. Jurnal Online <http://repositority.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle> (diakses pada 02 Maret 2019).
- Setiawan, I. 2016. *Sastra Wangi: Kontestasi Wacana dalam Sastra Populer*. <http://matatimoer.or.id/2016/04/07/sastra-wangi-kontestasi-wacana-dalam-sastra-populer/> (diakses pada 28 Desember 2018).
- Tarigan, H.G. 2015. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tong, R. P. 1998. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Widiani, N. 2015. *Resensi Perfect Pain-Anggun Prameswari Ketegaran Bi sebagai penyintas KDRT*. <http://kendengpanali.blogspot.com/2015/12/resensi-perfect-pain-anggun-prameswari.html?m=1> (diakses pada 28 April 2018).
- Widyaningsih. 2010. *Persepsi Orang Tua terhadap Nilai Pendidikan Anak Perempuan pada Masyarakat Jawa Tradisional*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Jurnal Online <http://journal.uny.ac.id/index.php/diklus/article> (diakses pada 05 Maret 2019).

Wikipedia. T.T. *Dr Jekyll dan Tuan Hyde* [http://id.m.wikipedia.org/wiki/kasus\\_aneh\\_Dr\\_Jekyll\\_dan\\_Tuan\\_Hyde](http://id.m.wikipedia.org/wiki/kasus_aneh_Dr_Jekyll_dan_Tuan_Hyde) (diakses pada 10 Februari 2019).

Wikipedia.T.T. *Jasa Boga* [http://id.m.wikipedia.org/wiki/jasa\\_bosa](http://id.m.wikipedia.org/wiki/jasa_bosa) (diakses pada 10 Februari 2019).

Wikipedia. T.T. *Sastra Wangi* [https://id.wikipedia.org/wiki/Sastra\\_wangi](https://id.wikipedia.org/wiki/Sastra_wangi) (diakses pada 27 Desember 2018).

Wikipedia. T.T. *Visum Et Repertum* [http://id.m.wikipedia.org/wiki/visum\\_et\\_repertum](http://id.m.wikipedia.org/wiki/visum_et_repertum) (diakses pada 20 Februari 2019).

Wildan. 2013. *Kritik Nalar Urgensi Alur Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin Dahlan. Skripsi*. Ternate Selatan: Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Khairun.

Wiyatmi. 2008. *Kiprah Perempuan dalam Penulisan Sastra Indonesia 2000-an*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. *Conference Paper* <http://www.researchgate.net/publication324182262> (diakses pada 28 Desember 2018).

www.senibudaya.web.id. 2016. *Cara Memilih Peran Protagonis, Antagonis, dan Tritagonis*. [www.senibudaya.web.id/2016/01/caramemilihperanprotagonisantagonis.html?m=1](http://www.senibudaya.web.id/2016/01/caramemilihperanprotagonisantagonis.html?m=1) (diakses pada 01 Maret 2019).

www.wartabahasa.com. 2017. *Macam-Macam Imaji dalam Karya Sastra* [www.wartabahasa.com/imaji.html?m=1](http://www.wartabahasa.com/imaji.html?m=1) (diakses pada 10 Februari 2019).

### **Berita Online**

<http://bangka.tribunnews.com/amp/2018/05/08/orangtua-terjerat-utang-siswi-sd-baru-selesai-un-terpaksa-menikah-dengan-tki?page=2> (diakses pada 02 Maret 2019).

<http://hangat-news.com/2011/04/karyawati-panti-pijat-tewas-di-tikam.html?m=1> (diakses pada 18 Februari 2019).

<http://kilasdaerah.kompas.com/jawa-tengah/read/2017/09/27/18354061/tak-di-izinkan-kuliah-oleh-ibu-sisiwi-ini-mengadu-sambil-nangis-ke-ganjar> (diakses pada 10 Maret 2019).

<http://kompas.id/baca/sastra/cerpen-hiburan/2018/04/15/aat-ayah-meninggal-du-nia/> (diakses pada 28 Desember 2018).

[http://krjogja.com/web/news/read/58596/Korban\\_KDRT\\_Butuh\\_Pendampingan\\_Usaha](http://krjogja.com/web/news/read/58596/Korban_KDRT_Butuh_Pendampingan_Usaha) (diakses pada 02 Maret 2019).

<http://kuansingterkini.com/berita/detail/5141> (diakses pada 27 Desember 2018).

<http://m.detik.com/news/berita/d-3080590/mengenal-badriah-korban-kdrt-yang-jadi-pahlawan-bagi-korban-kekerasan> (diakses pada 20 Februari 2019).

<http://m.kapanlagi.com/showbiz/selebri/peknikahan-tommy-kurniawan-tania-dilarang-adat.html> (diakses pada 01 Maret 2019).

<http://m.kapanlagi.com/showbiz/selebri/tommy-kurniawan-dan-tania-ingin-anak-kembar.html> (diakses pada 01 Maret 2019).

<http://majalahkartini.co.id/inspirasi/kisah/piihan-tuti-herawati-menjadi-driver-taksi-online-part-2> diakses pada 20 Februari 2019 (diakses pada 20 Februari 2019).

<http://metrosemarang.com/keji-suami-bakar-istri-karena-masalah-sepele-56282> (diakses pada 09 Februari 2019).

[http://mutiara-fisip11.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-75610pengembangan\\_kapasitas.html](http://mutiara-fisip11.web.unair.ac.id/artikel_detail-75610pengembangan_kapasitas.html) (diakses pada 18 Februari 2019).

<http://nasional.kompas.com/read/2016/08/21/perempuan.indonesia.masih.dalam.belunggu.diskriminasi> (diakses pada 09 Februari 2019).

<http://suaraindonesia-news.com/korban-kdrt-datangi-mapolres-jember-pertanyaan-kasusnya/> (diakses pada 27 Desember 2018).

<http://surabaya.tribunnews.co/amp/2019/02/02/alasan-gadis-21-tahun-mau-nikahi-kakek-60-tahun-dengan-mahar-2-pohon-cengkeh-di-sulawesi-selatan?page=4> (diakses pada 10 Maret 2019).

<http://surabaya.tribunnews.com/2015/01/25/suami-masuk-bui-istri-lapor-polisi> (diakses pada 27 Desember 2018).

<http://wartakota.tribunnews.com/2015/10/01/istri-gayus-gugat-cerai-karena-sering-dihina> (diakses pada 19 Februari 2019).

<http://www.borneonews.co.id/berita/82721-gila-ayah-ini-tega-tusuk-anaknya-sen-diri> (diakses pada 18 Februari 2019).

<http://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-keluarga-broken-home/116255> (diakses pada 20 Februari 2019).

<http://www.google.com/amp/m.tribunnews.com/amp/seleb/2017/03/23/dulu-tak-restu-pernikahnya-saat-cerai-dari-tommy-kurniawan-begini-reaksi-ke-luarga-tania> (diakses pada 01 Maret 2019).

<http://www.google.com/amp/makassar.tribunnews.com/amp2016/07/13/baru-se-bulan-kawin-lari-perempuan-ini-sudah-4-kali-dianiaya-suami> (diakses pada 17 Februari 2019).

<http://www.google.com/amp/s/amp.suara.com/entertainment/2014/12/22/095431/ayu-ting-ting-sedih-cerita-saat-hamil-di-buku-jessica> (diakses pada 02 Maret 2019).

<http://www.google.com/amp/s/nasional.co/tempo.co/amp/509469/ada-rumah-aman-bagi-korban-kekerasan-di-banyuwangi> (diakses pada 01 Maret 2019).

<http://www.indosport.com/karate/amp/20151113/6-fakta-menarik-seputar-karate> (diakses pada 18 Februari 2019).

<https://metro.sindonews.com/read/1049796/170/tak-bisa-selesaikan-pr-anak-sua-mi-aniaya-istri-1443760052> (diakses pada 27 Desember 2018).

<https://metro.sindonews.com/read/965805/31/istri-minta-cerai-malah-disiksa-dan-digunduli-suami-1424227743> (diakses pada 27 Desember 2018).

<https://metro.sindonews.com/topic/2567/kekerasan-rumah-tangga/39> (diakses pada 27 Desember 2018).

<https://nasional.tempo.co/read/1061256/komnas-perempuan-kdrt-jadi-kasus-ter-banyak-pada-perempuan> (diakses pada 30 September 2018).

<https://nasional.tempo.co/read/1061256/komnas-perempuan-kdrt-jadi-kasus-ter-banyak-pada-perempuan> (diakses pada 30 September 2018).

<https://palapanews.com/2015/12/22/kasus-kdrt-suami-dilaporkan-istri-ke-polisi/>  
(diakses pada 27 Desember 2018).

<https://satelitnews.co.id/2015/04/27/suami-siksa-istri-di-depan-anak/> (diakses pada 27 Desember 2018).

<https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/254367/nova-eliza-akan-buat-rumah-singgah-untuk-korban-kdrt> (diakses pada 01 Maret 2019).

<m.liputan6.com/amp/34341/duh-pengacara> (diakses pada 20 Februari 2019).

[www.radarcirebon.com/tak-tahan-perilaku-kasar-suami-istri-lapor-polisi.html](http://www.radarcirebon.com/tak-tahan-perilaku-kasar-suami-istri-lapor-polisi.html)  
(diakses pada 09 Februari 2019).

[www.radarcirebon.com/tidak-direstui-kuliah-abg-pilih-kabur-dari-rumah.html](http://www.radarcirebon.com/tidak-direstui-kuliah-abg-pilih-kabur-dari-rumah.html)  
(diakses pada 09 Februari 2019)



### SINOPSIS NOVEL *PERFECT PAIN*

Novel ini menceritakan tentang seorang perempuan yang sudah menikah, Bidari yang biasa disapa Bi memimpikan sebuah keluarga yang harmonis. Bidari merindukan sosok laki-laki yang mencintai, melindungi, dan dapat menjadi sandaran untuk dirinya dan anaknya. Akan tetapi, kenyataan berbeda jauh dari harapan. Ada yang berubah dari Bramawira Aksana usai menikah dengan Bi. Lelaki itu jadi penyumbang luka untuk Bi, rutin menciptakan memar di wajah Bi, dan membuat tubuh Bi seolah-olah tubuh yang lumrah jadi tempat pukulan tangan mendarat. Bram melakukan tindakan KDRT kepada Bi ketika ia mempunyai masalah di kantornya. Saat ia merasa lelah setelah dari pekerjaan kantornya, Bram selalu melampiaskan rasa amarah dan lelahnya pada Bi begitu saja tanpa perasaan. Esoknya, ketika Bram sudah memiliki *mood* yang bagus, rasa lelahnya hilang, maka ia seketika sadar atas hal yang telah dilakukan kepada Bi. Bram menyesal sehingga ia meminta maaf pada Bi. Saat keadaan rumah sudah kembali seperti biasanya, esoknya ketika Bram merasa lelah dan kesal kembali pada pekerjaannya, ia kembali melampiaskan kemarahannya dengan menyiksa Bi, begitu seterusnya.

Bi memutuskan untuk menikah dengan Bram akibat dari perlakuan ayahnya yang tidak baik. Sejak kecil Bi sudah mengalami ketidakadilan gender. Ayah selalu memberikan stereotipe-stereotipe kepada Bi yang bersifat mengekang. Ayah bahkan melarang Bi untuk melanjutkan kuliahnya dan memaksa Bi untuk menikah usai tamat SMA. Maka, saat Bram datang menawarkan hidup bahagia, Bi bersedia kawin lari bersama Bram meski tanpa restu orang tua. Sikap ayahnya yang selalu dingin padanya, membuat Bi lebih memilih tinggal dan disakiti oleh Bram daripada disakiti terus-menerus oleh ayahnya sendiri. Ayah Bi yang selalu bersikap dingin pada Bi, karena ia awalnya ingin mendapatkan anak laki-laki, namun ayah kecewa ketika yang terlahir adalah Bi. Ayah Bi selalu menganggap Bi lemah, tidak cantik, tidak cerdas bahkan tidak berguna.

Keputusan kawin lari yang dipilih Bi ternyata menimbulkan konflik yang berkelanjutan, yaitu KDRT. Bi tetap bertahan dengan Bram demi anak semata wayangnya, Karel. Ia menyanyangi Karel lebih dari apapun. Ia menganggap bahwa kebahagiaan satu-satunya adalah untuk Karel. Apabila Karel bahagia maka ia bahagia, apabila Karel sedih, maka ia lebih sedih lagi. Karel masih kelas 6 SD dan Bi tidak ingin merenggut kebahagiaan Karel dengan mengalami *broken home*. Bi tidak ingin Karel hidup tanpa mempunyai ayah. Suatu ketika amarah Bram diluar batas. Ia tidak terkontrol melakukan penyiksaan terhadap Bi. Karel, anak yang seharusnya belum menginjak masa dewasa, harus dewasa sebelum waktunya. Karel mengetahui peristiwa kekerasan yang dialami ibunya hingga ibunya pingsan. Karel lah yang mencari pertolongan dan membawa ibunya ke rumah sakit serta mengajak ibunya agar pergi dari rumah saja.

Tokoh Sindhu muncul sebagai pengacara yang Karel kenal dari ibu gurunya, karena ibu gurunya tersebut berpacaran dengan Sindhu. Sampai akhirnya Shindu tersentuh pada keberanian Karel, ia setuju untuk membantu Bi. Awalnya Bi menolak bantuan Shindu, ia tidak bisa membayangkan apabila Bram masuk penjara. Ia merasa tidak pantas seorang istri memenjarakan suaminya sendiri. Bi masih tetap ingin mempertahankan keluarganya. Keras kepala Bi yang tidak mau dibantu Shindu menyebabkan ia semakin terluka akibat kekerasan dari Bram. Shindu terus membujuk sampai akhirnya ia berhasil membantu Bi keluar dari rumah Bram. Shindu membawa Bi untuk tinggal di Rumah Puan, rumah khusus bagi perempuan yang menderita KDRT. Bi akhirnya bersedia dengan berbagai penguatan dari Shindu. Karel dan Bi hidup jauh lebih baik setelah menetap di rumah Puan. Bi mempunyai teman senasib yang menguatkan dirinya. Bi merasa menemukan impiannya yang sempat tertunda untuk berpendidikan dan bekerja. Rumah puan menyediakan berbagai ketrampilan sehingga Bi menekuni bakat memasaknya kemudian berhasil membuka bisnis catering.

Saat Bi menjalankan kehidupan di rumah Puan, Bi masih berstatus istri Bram karena harus menunggu proses perceraian. Selama tinggal di rumah Puan, Bi sadar bahwa Karel kehilangan masa sekolahnya. Karel harus tinggal bersama para penghuni KDRT. Karel harus cuti sekolah. Akhirnya Bi memutuskan untuk

menyekolahkan Karel lagi. Saat Karel kembali bersekolah, Bram ternyata mendatangi Karel. Bram membuat taktik agar Bi mau kembali dengannya dengan cara menculik Karel. Perbuatan yang dilakukan Bram tidak sampai di situ, bahkan diakhir cerita diceritakan kelicikan tokoh Bram yang melakukan taktik untuk membunuh Bi agar Bi bersedia kembali padanya.

Kehadiran sosok Shindu yang seperti pahlawan juga tidak serta-merta membuat Bidari cepat berpindah hati, walaupun tentu interaksi keduanya paling ditunggu-tunggu pembaca karena di sini lah point romansanya dimulai. Shindu jatuh cinta pada Bi. Ternyata ada alasan dibalik pekerjaan Shindu sebagai pengacara yang mengurus KDRT. Dahulunya ternyata ibu Shindu adalah penderita kasus KDRT pula hingga meninggal, dan kini ia tidak mau hal itu terjadi kedua kalinya pada orang yang dicintainya, yaitu Bi. Karel suka pada Shindu, bahkan begitu dekat dan sempat meminta Shindu menjadi ayahnya pada Bi. Bi sendiri lambat laun juga mencintai Shindu. Kisah asmara mereka cukup rumit, karena diawal cerita, diceritakan bahwa Shindu memiliki hubungan dengan ibu guru Karel yang sudah baik mau membantu Karel dan Bi. Bi merasa tidak enak dengan berakhirnya hubungan mereka. Bi tidak mau dianggap sebagai orang ketiga sampai akhirnya diketahui Shindu dan ibu guru Karel memang sudah lama sering bertengkar dan merasa tidak cocok. Saat Bram sudah masuk penjara, Shindu melamar Bi, namun Bi menolaknya. Penolakan yang dilakukan Bi tidak melukai hati Shindu sedikit pun, karena ia tau bahwa Bi juga mencintainya. Alasan Bi menolak Shindu karena menurutnya masih terlalu cepat untuknya membangun hubungan baru setelah Bram masuk penjara.

Melalui tema KDRT ini, novel *Perfect Pain* bukan sekedar menggambarkan bahwa perempuan adalah kaum yang lemah, tapi lebih cenderung kepada cara perempuan untuk *survive* dan lepas dari belenggu pesakitan itu sendiri. Novel ini menggambarkan keberanian Bi melawan budaya patriarki yang menindasnya. Bi berani melawan ayahnya yang selalu keras padanya, namun Bi tetap menyayangnya. Bi juga berani keluar dari KDRT meksipun akhirnya ia harus menjadi *single parent*. Bi membuktikan bahwa perempuan berhak mendapatkan hak kebahagiaan yang sama dengan laki-laki.